

**PEMIKIRAN PENGASUH PESANTREN TENTANG
KOLABORASI ANTARA TRADISIONALISME DAN MODERNISME
(Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)**

TESIS

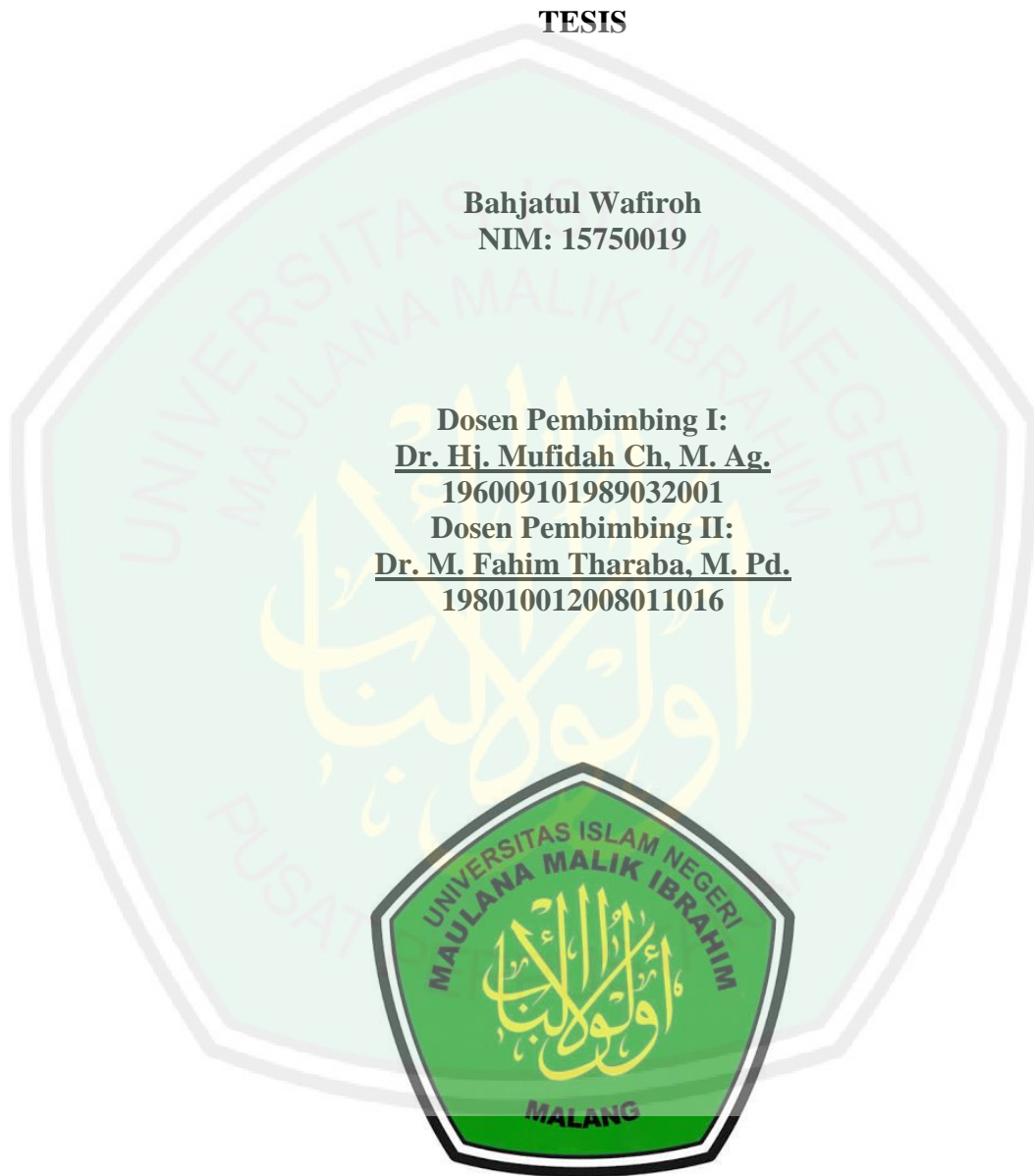
**Bahjatul Wafiroh
NIM: 15750019**

**Dosen Pembimbing I:
Dr. Hj. Mufidah Ch, M. Ag.**

196009101989032001

**Dosen Pembimbing II:
Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd.**

198010012008011016



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pemikiran Pengasuh Pesantren tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 2017

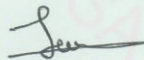
Pembimbing I



Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag
NIP: 196009101989032001

Malang, 2017

Pembimbing II



Dr. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP: 19801002008011016

Malang, 2017

Mengetahui,
Ketua Program Magister SIAI



Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP: 195904231986032003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pemikiran Pengasuh Pesantren tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Juni 2017.


Dewan Penguji,


Dr. Indah Yuliana, M. M
NIP: 197409182003122004

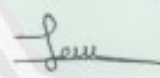
Ketua


Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag
NIP: 195904231986032003

Penguji Utama


Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag
NIP: 196009101989032001

Anggota


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP: 19801002008011016

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP: 196510061993032003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahjatul Wafiroh
NIM : 15750019
Program Studi : Studi Islam Interdisipliner
Alamat : Pontren Al Hikam Malang, Jl. Cengger Ayam No. 24 Kel. Tulusrejo Kec. Lowokwaru Kota Malang
Judul Penelitian : Pemikiran Pengasuh Pesantren tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Juni 2017

Hormat Saya,



Bahjatul Wafiroh

ABSTRAK

Bahjatul Wafiroh. 2017. *Pemikiran Pengasuh Pesantren tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. Tesis. Studi Islam Interdisipliner. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. Pembimbing (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata Kunci: Pemikiran Pengasuh, Tradisionalisme, Modernisme

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas keilmuan umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.

Fokus penelitian ini adalah: Bagaimanakah pemikiran pengasuh di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme? Bagaimanakah upaya pengasuh dalam mempertemukan pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi? Bagaimanakah dampak dari pemikiran pengasuh tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme terhadap perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang pemikiran pengasuh tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme; upaya pengasuh dalam mempertemukan pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme; dan dampak dari pemikiran pengasuh tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme terhadap perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat memperkaya khazanah ilmiah dalam tradisi dan budaya pendidikan tinggi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan tradisionalisme dan modernisme pondok pesantren, serta bermanfaat juga bagi para pembaca dan penambahan Karya Ilmiah Perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan sumber data primer mencakup segala elemen di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi seperti; kiyai, pengurus, ustadz/ah, alumni, dan santri. Dan Sumber data sekunder mencakup referensi maupun penelitian yang berhubungan dengan pesantren dan pemikiran tentang tradisionalisme dan modernisme baik berupa kritik maupun komentar, selain itu juga mencakup referensi lain yang berkaitan dengan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Kesimpulan: semua pengasuh berpegang teguh pada prinsip ajaran *mbah yai*, maka PP. Darussalam Blokagung adalah pesantren yang mampu mengkolaborasikan tradisionalisme dan modernisme tanpa adanya pertentangan

dari manapun. Dalam menghadapi perbedaan apapun, penyelesaian masalahnya adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat. Sehingga perbedaan atau pertentangan tersebut tidak pernah terjadi. Berbagai macam perubahan yang dilakukan membuktikan bahwa PP. Darussalam adalah pesantren yang dapat bertahan di tengah arus globalisasi saat ini dengan tetap mempertahankan tradisi khususnya. Saran: perlu adanya upaya-upaya yang lebih variatif dalam kaitannya memenuhi tuntutan zaman dan arus globalisasi.



ABSTRACT

Bahjatul Wafiroh. 2017. Thoughts of the Leaders of pesantren (Islamic Boarding School) about Collaboration between Traditionalism and Modernism (Study in Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Thesis. Interdisciplinary Islamic Studies. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor (1) Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. Counselor (2) Dr. Fahim Tharaba, M.Pd.

Keywords: Thought of Leader, Traditionalism, Modernism

Pesantren (Islamic Boarding School) is an Islamic educational institution that has the advantages of both scientific tradition and transmission side, and the intensity of Islamic scholarship. The swift flow of globalization that threatened the existence of pesantren has raised the idea of modernization in the environment of pesantren to answer the challenge of social transformation needs. However, many people are worried that the idea of modernization of pesantren is merely contemporary oriented and may affect the identity and ideology of pesantren itself.

The focus of this research is: How does the leaders of Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi think about the collaboration between traditionalism and modernism? What are their efforts in bringing together the idea between traditionalism and modernism in Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi? What are the impacts of the leader's thinking about the collaboration between traditionalism and modernism towards the change of Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

The purpose of this research is to know about the leaders' thoughts on the collaboration between traditionalism and modernism; their efforts to reconcile between traditionalism and modernism; And the impact of the leaders' thoughts on the collaboration between traditionalism and modernism towards the change of Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

This research is expected to have the benefit of enriching the scientific treasures in traditions and cultures of higher education in Indonesia, especially those related to traditionalism and modernism of pesantren, and also benefits for readers and as an addition of Scientific Works for the Library of Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study used a qualitative approach of case study type, with primary data source covering all elements in Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi such as; Kiyai, administrators, teachers, alumni, and students. And secondary data sources including references and researches relating to pesantren, traditionalism, and modernism in the form of criticism and commentary, as well as other references related to the Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Conclusion: All the leaders hold on to the principle of teaching of the founding father (mbah yai), therefore Pesantren Darussalam Blokagung is one of pesantren that are able to collaborate on traditionalism and modernism without any opposition from anywhere. In the face of any discrepancies, the resolution of

the problem is by conducting deliberations or meetings. So that difference or contradiction never happened. Various changes made to prove that Pesantren Darussalam is a boarding school that can survive amid the current globalization while maintaining its distinctive traditions. Suggestions: the need for more varied efforts in relation to meet the demands of the times and the flow of globalization.



ملخص البحث

بمجة الوافرة. 2017. مدير المعهد بين أفكاره التقليدية والعصرية (دراسة في معهد دار السلام الإسلامي ببلوك أكوع بانبوعاي). رسالة الماجستير. تخصصات الدراسات الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية بمالانج. تحت إشراف (1) الدكتورة الحاجّة مفيدة (2) الدكتور فاهم طربي.

كلمات السرّ: أفكار مدير المعهد، والتقليدية والعصرية

إن للمعهد كمؤسسة التربية الإسلامية تفوقات متعددة بدءاً من مجال تقاليد العلوم والمعرفة المتميزة مروراً بنشرها العميم بين شتى المجتمع وأيضاً بكثافة العلوم الدينية. لقد هدد موجات عصر العولمة كينونة المعهد وبيئته العريقة بنشوء حركات تعصير الأفكار في سبيل تلبية مستلزمات التحويل الاجتماعي. لكن زعم البعض أن الأفكار العصرية تؤثر سلباً على ذاتية المعهد في تحقيق مهماته ووظائفاته الرئيسة.

فهذا البحث يهدف تركيزاً إلى بنود تالية: الأول آراء مدير المعهد بين الفكرة التقليدية والعصرية. ثانياً محاولات مدير المعهد دار السلام بلوك أكوع في ازدواج التقليدية والعصرية. ثالثاً آثار ازدواجهما على تغير المعهد دار السلام بلوك أكوع.

من المتوقع أن هذا البحث يكون مساهماً في إثراء خزانة العلوم في مجال تطوير تقاليد وثقافة التربية الإسلامية بإندونيسيا خصوصاً حول تقليدية وعصرية المعهد. وعسى أن يكون هذا القليل خالصاً لوجه الله الكريم نافعا لقارئيه مضيفاً لأطروحات المكتبة لجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية بمالانج.

في هذا الصدد استخدم البحث التحليل القيمي بالمصادر الأولية تحتوي على الذين هم عناصر المعهد دار السلام بلوك أكوع من الكياهي ورجال الإدارة والأساتذة والخريج والطلبة. أما المصادر الثانوية تشتمل على الأطروحات والرسالات والبحوث التي تتحدث نقداً أو تعليقا عن المعاهد والفكرة التقليدية والعصرية. بالإضافة إلى ذلك ما يتعلق بالمعهد دار السلام بلوك أكوع من مکتوبات ومسموعات ومرثيات.

وخلاصة القول أن مبادئ تعاليم المؤسس الشيخ مختار شفاعة تكون عمدة يعتمد عليها مدير المعهد بازواج الفكرة التقليدية والعصرية دون تعارض ونقاش. وإن طراً الاختلاف والنزاع فالشورى هو الحلّ الوحيد لمعالجة ذلك حتى كاد أن لا يطرأ قط. فما تغير أخذاً بما هو أصلح من المستجدات إن دل على شيء فإنما هو يدل على أن المعهد دار السلام بلوك أكوع لا يزال ثابتاً على الأسس الصالحة في موجات العولمة الراهنة. وأخيراً مما يقترح من هذا البحث احتياج بوجود المحاولات المتنوعة في تلبية متطلبات موجات العولمة الآونة.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi AllahTuhan semesta alam, yang selalu memberikan petunjuk, pertolongan serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pemikiran Pengasuh Pesantren tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)” ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya yang senantiasa menghidupkan sunnah-sunnahnya Amiin.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para pembantu rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag atas motivasinya dalam penulisan tesis ini.
3. Dosen Pembimbing I Dr. Hj. Mufidah, M.Ag dan dosen pembimbing II Dr. Fahim Tharaba, M.Pd dengan kesabaran, ketulusan dan kearifannya, telah membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini, baik teknis maupun isi, sehingga karya sederhana ini menjadi lebih baik.
4. Semua staf pengajar UIN Maliki yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
5. Segenap pengasuh PP. Darussalam Blokagung khususnya KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, KH. Muhammad Hasyim Syafa'at, Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Ny. Hj. Mahmudah Hisyam, dan KH. Abdul Kholiq Syafa'at yang telah bersedia menjadi nara sumber untuk penelitian ini. Serta segenap pengurus,

santri, dan alumni PP. Darussalam Blokagung yang telah membantu dalam melakukan penelitian di lapangan.

6. Kedua orang tua Abah Na'im Targhib dan Ummi Syamsiyyah Sam'ani, serta saudara-saudara mbak Ulfatuzuhroh, adek Jauharotun Nafi'ah, adek M. Da'iyuddin Fata, dan Adek Himmatul 'Aliyyah, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.
7. Rekan dan sahabat semua yang telah mendapatkan anugerah yang luar biasa untuk mengikuti program beasiswa PKU yang selalu bertukar pikiran selama studi dan banyak membantu dalam penelusuran bahan-bahan referensi dalam penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikut berperan bagi terselesainya tesis ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap Semoga Allah memberkati mereka semua dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan serta kelangsungan tradisi keilmuan Islam, *Aamiin*.

Malang, 7 Juni 2017
Penulis,



Bahjatul Wafiroh
NIM: 15750019

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لَزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anakmu dengan sesuatu yang berbeda dari apa yang kamu ketahui, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk sebuah zaman yang berbeda dengan zamanmu”.

(Maqolah Imam Ali bin Abi Thalib)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah	27
BAB II KAJIAN PUSTAKA	29
A. Orientasi Pemikiran tentang Pesantren	29
B. Konstruksi Soaial Peter L. Berger dan Thomas Luchmann	41
C. Pondok Pesantren	49
1. Pengertian Pondok Pesantren	49
2. Jenis-jenis Pesantren	58
3. Tujuan Pesantren	74
4. Perkembangan Pesantren	74
5. Elemen-Elementer Pondok Pesantren	76
6. Tradisi-Tradisi Pesantren	82
D. Konsep Tradisionalisme dan Modernisme	90
1. Tradisionalisme	90
2. Modernisme	93
E. Pengaruh Pemikiran Pengasuh tentang Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan Pesantren	100
F. Kerangka Berfikir	105
BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	106
B. Kehadiran Peneliti	109
C. Latar Penelitian	111
D. Data dan Sumber Data	112

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	113
1. Observasi.....	114
2. Wawancara (<i>interview</i>)	115
3. Dokumentasi	116
F. Teknik Analisis Data.....	116
G. Pengujian Keabsahan Data	118
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	120
A. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	120
B. Pemikiran Pengasuh di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme Dan Modernisme	129
C. Upaya Pengasuh dalam Mempertemukan Pemikiran antara Tradisionalisme dan Modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi	149
D. Dampak dari Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi	155
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN	165
A. Pemikiran Pengasuh Di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme Dan Modernisme	165
B. Upaya Pengasuh dalam Mempertemukan Pemikiran antara Tradisionalisme dan Modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi	169
C. Dampak dari Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi	182
BAB VI PENUTUP	194
A. Kesimpulan	194
B. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Sebelumnya	25
TABEL 4.1 Hasil Temuan Penelitian.....	160
TABEL 5.1 Tabulasi Analisis Hasil Temuan.....	191



DAFTAR BAGAN

BAGAN 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	105
--	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dan dakwah paling mapan, mengakar dan luas penyebarannya. Dari lembaga inilah para pendidik, da'i, ulama dan kyai sebagai tulang punggung penyebaran Islam berasal. Corak budaya Islam di Indonesia selama ini menjadi kental oleh nuansa tradisi pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi sistem pendidikan, hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah*¹ di Aceh, *Surau*² di Minangkabau dan *Pesantren* di Jawa.³

¹*Meunasah* adalah tempat persinggahan kaum lelaki yang sedang dalam perjalanan atau pemuda. Meunasah dipimpin oleh seorang Teuku yang memberikan pengajaran keagamaan serta teratur kepada orang yang menginap di tempat tersebut. Tradisi pembacaan hikayat atau ratib dilestarikan melalui aktivitas di dalamnya. *Dayah* adalah tempat peribadatan dan pengajian yang juga terkenal di Aceh sebagaimana meunasah. *Rangkang* adalah tempat pemondokan atau asrama yang khusus disediakan bagi murid dari luar kota yang tidak bisa ditampung di *meunasah*. *Rangkang* lebih menyerupai model pesantren karena di dalamnya berlangsung kegiatan pendidikan agama yang dipimpin oleh seorang Teuku. Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 3.

Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler" atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.

Untuk memperjelas argumen di atas dapat dikemukakan pengalaman beberapa daerah pada kawasan dunia Muslim lainnya dalam proses perubahan dan modernisasinya. Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah secara sederhana terdiri dari tiga jenis; madrasah, *kuttab*, dan masjid. Sampai paruh kedua abad ke-19, ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaruan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak mungkin lagi dikembalikan seperti pada eksistensi semula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Bermula di Turki, sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah.

²Surau adalah lembaga pendidikan Islam tradisional semacam pesantren yang terkenal di Sumatera Barat. Surau memiliki perbedaan dengan pesantren, yakni terutama dalam hubungannya dengan kedudukan "Syeikh" (Kyai-nya surau) dengan kyai dalam pesantren di Jawa. Lingkungan sosio kultural dan keagamaan di Minangkabau serta proses-proses dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat ini mempengaruhi pula kedudukan "syeikh" sebagai figur utama pada suatu surau. Surau dijadikan tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah baligh dan orang tua yang uzur. Fungsi surau ini pada gilirannya diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam. Lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 131.

³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 16-17.

Program pembaruan pendidikan di Turki semula tidak menjadikan *medresse* (madrasah) lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai sasaran pembaruan. Yang terjadi adalah pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa, yang ditujukan untuk kepentingan-kepentingan reformasi militer dan birokrasi Turki Utsmani. Dalam konteks ini kita bisa melihat, misalnya kemunculan sekolah militer pada tahun 1834 sesuai dengan model Prancis. Tetapi dalam selang waktu yang tidak terlalu lama (1938), Sultan Mahmud II (1808-1839) juga melancarkan pembaruan pendidikan Islam dengan memperkenalkan Sekolah Rusydiyah, yang sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Penting dicatat bahwa sekolah umum yang diharapkan menjadi tulang punggung modernisasi itu ternyata berkembang relatif lambat. Sehingga pada akhirnya, Mustafa Kemal Atatürk menghapuskan sistem *medresse* dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum pada tahun 1942.⁴

Pengalaman yang sama juga ditempuh oleh Mesir. Modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir dimulai oleh Muhammad Ali Pasya. Pada tahun 1833 ia mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum, yang dalam perkembangan awalnya hidup berdampingan dengan madrasah dan *kuttab*. Akan tetapi selanjutnya *kuttab* tidak mengalami perkembangan yang berarti. *Kuttab* hanya menjadi semacam pelengkap bagi sekolah umum, khususnya untuk mendapatkan tambahan pelajaran agama. Hingga pada akhirnya pada tahun 1961, pemerintah Gamal Abdul Nasser menghapuskan

⁴ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-2.

sistem madrasah dan *kuttab* dengan alasan integrasi atau nasionalisasi sistem pendidikan nasional Mesir.⁵

Pengalaman Turki dan Mesir agaknya cukup memadai untuk menggambarkan proses-proses memudar dan lenyapnya sistem pendidikan tradisional Islam dalam gelombang modernisasi yang diterapkan para penguasa di negara tersebut. Situasi-situasi sosiologis dan politis yang mengitari *medresse* di Turki atau madrasah dan *kuttab* di Mesir dalam segi-segi tertentu agaknya berbeda dengan situasi sosiologis yang mengitari pesantren di Indonesia. Perbedaan-perbedaan tersebut, pada gilirannya membuat pesantren mampu bertahan.

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari sistem pendidikan Belanda. Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sutan Takdir Alisjahbana,⁶ sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum Muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir, berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum Muslim.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20

⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan*, hal. 3-4.

⁶ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 37.

berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jamiatul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.⁷

Karel A. Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebut respon sistem pendidikan tradisional Islam terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hal. 76.

beberapa unsur pendidikan modern -yang telah diterapkan kaum reformis- khususnya sistem klasikal dan penjenjangan.⁸ Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga -kecuali dalam batas tertentu- mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.

Dalam hal ini, Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan oleh Pakubuwono pada tahun 1906 ini merupakan perintis bagi penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan Latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.⁹

Rintisan Pesantren Mambaul Ulum ini kemudian diikuti beberapa pesantren lain. Pesantren Tebuireng misalnya, pada tahun 1916 mendirikan sebuah "Madrasah Salafiyah" yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan

⁸Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 7.

⁹Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah*, hal. 9.

modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya.¹⁰ Model ini kemudian diikuti banyak pesantren lainnya.

Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga dan kesenian.¹¹

Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan dengan gagasan tentang "kemandirian" santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan atau latihan ketrampilan (*vocational*) dalam sistem pendidikan mereka. Salah satu organisasi Islam yang memberi penekanan khusus pada aspek *vocational* ini adalah organisasi Persarekatan Ulama di Jawa Barat. Organisasi ini mendirikan sebuah lembaga pada tahun 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudian disebutnya sebagai "Santi Asrama". Haji Abdul Halim yang

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 179.

¹¹ Pondok Gontor, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor*, Jilid I-III, (Ponorogo: BPPMG, tt), hal. 43.

merupakan pendiri Persarekatan Ulama memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santri.¹²

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapaperubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantrentidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuanteknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondokpesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondokpesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*freemarket*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkusdalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab),kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantrendalam tuntutan perubahan besar. Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut?Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan biladiketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif dansikap apriori terhadap pondok pesantren¹³

Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantrenharus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada pada suatu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaumsantri untuk memiliki wawasan yang luas, yang

¹² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hal. 161-166.

¹³ Suwendi, RA. 2004. *Sejarah&Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gravindo Persada, hal. 118.

tidak gamang menghadapi modernitas, dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.¹⁴

Interaksi pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) dengan modernitas sesungguhnya telah menjadikan pondok pesantren berada dalam pilihan dilematis. Sampai saat ini terjadi “pergulatan” yang sengit antara tradisionalisme dengan modernisme, rivalitas keduanya menimbulkan terjadinya tawar-menawar bahkan “tarik tambang” yang melelahkan sehingga melahirkan paradigma-paradigma baru pendidikan pondok pesantren.¹⁵ Menyikapi kedua kepentingan tersebut, muncullah berbagai pola pondok pesantren, sehingga lembaga pendidikan ini tidak memiliki keseragaman jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan milik pemerintah. Hal ini wajar, karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut dikelola oleh berbagai pihak yang sesungguhnya memiliki persepsi yang berbeda mengenai sistem pendidikan yang *qualified*.

Para ulama zaman dulu telah merumuskan kaidah yang sangat baik: *almuhâfadzah ‘alâ al-qadîm al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlâh* (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik), namun problemnya ternyata tidak sesederhana rumusan kaidah tersebut.

Kerumitan problem itu terjadi karena adanya tarik-menarik yang terkadang

¹⁴ Abdul A’la, 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (‘eLKIS), hal. 9.

¹⁵ Hamam Burhanuddin, *Post-Tradisionalisme Pesantren*, (Jurnal Al-Murabbi, Vol. 01 No 01 Juli-Desember 2014, ISSN 2406-775X), hal. 25-26.

sangat kuat antara “modernisme” dan “tradisionalisme” yang memang sulit disandingkan.¹⁶ Pertentangan itu juga tercermin dalam menyikapi modernitas yang masing-masing dianggap sebagai pilihan, yakni pilihan antara menerima model paradigma Barat dalam politik, ekonomi, budaya, dan juga *science*; atau memilih tetap mempertahankan tradisi yang dianggap sebagai model alternatif, orisinal, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Kelompok pertama merupakan sikap kelompok “modernis” (*ashraniyyûn, hadatsiyyûn*), sedang kelompok kedua disebut “tradisionalis” (*salafiyyûn*). Dari asumsi “pilihan” yang bersifat ekstrim tersebut kemudian muncul kelompok ketiga yang lebih “eklektik” (*intiqa’i, taufiqiyyûn*) dalam mengambil sikap. Sikap ini berupaya untuk mengambil unsur-unsur “yang terbaik”, baik yang terdapat dalam model Barat modern maupun yang berasal dari tradisi dan masa lalu Islam, serta berupaya menyatukan keduanya dalam bentuk yang dianggap memenuhi kedua model sebelumnya.

Eksistensi pondok pesantren di berbagai daerah pada hakikatnya memiliki pengalaman masing-masing. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah pondok pesantren terbesar di Banyuwangi. Sebagai lembaga pendidikan yang telah mengarungi berbagai perubahan dalam berbagai sistem kehidupan, penulis tertarik untuk melihat bagaimana kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme di pondok pesantren tersebut menghadapi dilema sebagaimana disebutkan di atas. Tegasnya, ketika dihadapkan kepada keinginan untuk mempertahankan tradisionalisme dan keharusan untuk

¹⁶ Hamam burhanuddin, *Post-Tradisionalisme*, hal. 26.

melakukan modernisasi (pembaruan), bagaimana pondok pesantren ini merepresentasikan keberadaannya?

Berdasarkan observasi awal,¹⁷ penulis menilai bahwa PP. Darussalam Blokagung tidak tergesa-gesa untuk mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan Islam modern. Elemen-elemen utama sebuah pondok pesantren salafiyah (tradisional) masih dimanfaatkan dalam sistem pendidikannya, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan Kyai. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa PP. Darussalam Blokagung tetap menjaga atau memanfaatkan unsur-unsur tersebut? Apakah ada unsur-unsur tradisionalisme lainnya yang dilestarikan oleh pondok pesantren ini? Masalah ini perlu dijawab oleh pondok pesantren, mengingat berbagai kalangan memahami bahwa unsur-unsur tradisionalisme pondok pesantren sudah tidak memiliki relevansi dengan modernisasi. Kitab kuning misalnya, terbukti banyak pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah (non-pesantren) dan sekolah Islam yang tidak mengajarkan kitab kuning.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung pada awalnya adalah tempat mengaji ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. Yang dipelajari hampir 100% ilmu akhirat. Referensi yang dijadikan rujukan biasanya adalah kitab-kitab klasik, yang di pesantren biasanya dikenal dengan Kitab Kuning. Genre kitab itu pun bermacam-macam, mulai dari tafsir al-Qur'an, hadist, ilmu fiqh, tauhid, hingga ilmu tasawuf. Sistem yang digunakan adalah sistem *bandongan*,

¹⁷ Observasi pra-penelitian pada bulan Desember 2016. Juga berdasarkan pengalaman dari penulis saat masih *nyantri* di PP darussalam Blokagung.

kyai membaca kitab yang ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab gundul (tanpa harokat), sementara para santri menyimak kitab yang sama, sambil memberi makna/arti dari setiap kata kitab gundul tersebut. Atau metode *sorogan*, dimana setiap santri dibimbing satu persatu untuk membaca kitab. Tempat *bandongan* dan *sorogan* ini biasanya di masjid atau asrama pesantren. Lulusan dari model pesantren ini, tentu saja tidak memperoleh ijazah.

Kemudian pesantren Darussalam berkembang dengan membuka sistem madrasah, yang kemudian dikenal dengan Madrasah Diniyah. Di madrasah ini, santri belajar di kelas-kelas layaknya sekolah pada umumnya. Ada beberapa tingkatan, mulai tingkat Ula, Wustho, dan 'Ulya. Masing-masing tingkatan dibagi lagi menjadi beberapa level. Tingkat *Ula* terdiri dari 4 tingkatan (kelas 1-4), Tingkat *Wustho* terdiri dari 2 tingkatan (kelas 1-2), dan kelas *'Ulya* juga terdiri dari 2 tingkatan (kelas 1-2).

Di sistem madrasah ini, ilmu yang dipelajari selain ilmu sebagaimana genre kitab-kitab yang dipelajari dengan sistem klasikal (*bandongan* dan *sorogan*), juga dipelajari ilmu alat atau ilmu grammatika bahasa Arab, seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, *mantiq*, *falaq*. Disebut ilmu alat, karena ilmu ini adalah ilmu yang digunakan untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik yang ditulis dengan bahasa Arab gundul tadi.

Sistem pengajaran yang digunakan kebanyakan adalah dengan perulangan (di pesantren dikenal dengan takror) dan hafalan (di pesantren dikenal dengan "*Muhafadzoh*" atau lalaran) atau istilah modernnya disebut "*Rote Learning System*". Salah satu kitab yang terkenal dan wajib di hafal

adalah kitab *Alfiyah Karya Ibnu Malik*. Kitab ini terdiri dari 1002 nadzom (atau baris syair) yang merupakan *rule grammar* bahasa Arab.

Seiring zaman yang semakin materialistis, akhirnya membuat pesantren ini membuka diri untuk membuka sekolah-sekolah umum, bahkan perguruan tinggi di dalam pesantren. Sehingga selain mengikuti sistem klasikal, dan Madrasah Diniyah, santri juga bersekolah layaknya sekolah-sekolah di luar pesantren. Dan berhak mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah.

Dalam pengukuhan tradisi pesantren dibutuhkan peran dari berbagai elemen pesantren salah satunya ialah kyai, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren sangatlah besar. Ini memiliki arti bahwa sosok kyai merupakan unsur yang paling esensial di sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Intelektualisme seorang kyai sangat menentukan ke arah mana pesantren tersebut akan dibawa untuk menghadapi perkembangan zaman atau modernisasi. Dengan menggunakan optik tradisi sebagaimana telah diuraikan, maka problem *postra* sebenarnya adalah bagaimana melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan yang tentu saja harus mengkritik tradisi di satu pihak, namun di pihak lain ada kebutuhan untuk “tergantung” pada tradisi sebagai basis transformasi.

Usaha untuk mengukuhkan tradisi menjadi keharusan yang perlu dipertahankan karena melihat perkembangan zaman, ciri tradisi yang perlu

dipertahankan ialah pengajaran kitab kuning, kontrol sosial dan pembentukan pribadi muslim yang paripurna yang lebih menekankan aspek moral. Pentingnya pendidikan moral inilah yang menjadi corak karakter pesantren sebagai aset filterisasi terhadap arus modernisasi yang lebih mengedepankan aspek materialisme dan hedonisme (hidup bermewah-mewahan). Satu hal yang sering dilupakan dalam pesantren yakni adanya usaha untuk hidup mandiri dan sederhana, kesederhanaan inilah yang akan menghantarkan setiap santri untuk selalu bersyukur kenikmatan yang telah diberikan dan tidak mementingkan kehidupan dunia semata. Sehingga menghantarkan keselarasan hidup antara dunia dan akherat.

Tradisi intelektual yang dibangun dalam pesantren oleh ulama terdahulu bisa dijadikan basis pengukuhan tradisi untuk lebih bisa progresif terhadap perkembangan zaman modern. Zuhud di zaman modern menjadi alternatif yang harus dijalani bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Pesantren, bagaimanapun juga masih menjaga fungsi-fungsi sosial dan kultural yang asli di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dapat menjadi suatu budaya tandingan yang produktif terhadap elemen-elemen budaya modern yang merendahkan nilai sosial dan idealitas spiritual. Fungsi sosio-kultural bermakna bahwa eksistensi pesantren dapat menjadi “center of significance”. Pesantren bersama dengan alatnya dapat menjadi model pengetahuan dan sekolah kehidupan yang non-dualistik seperti sebuah simbol koheisi sosial dan juga instrumen profetik dalam berhubungan dengan perubahan sosial di dunia modern. Elemen-elemen

modern seperti pengetahuan yang mendalam, dualisme, materialisme, ideologi perkembangan tentunya bertentangan dengan pandangan hidup holistik pesantren. Dalam aturan-aturannya, pesantren merupakan sebuah institusi yang yang menekankan motif agama sebagai basis yang dipegang erat bagi aktivitas-aktivitas sosial dan makna kehidupan.¹⁸

Jawaban terhadap masalah ini bertambah penting, mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang statis. Kyai sebagai elemen utama pondok pesantren dianggap banyak orang sebagai pribadi yang menutup diri terhadap modernitas. Pribadi kyai seperti demikian, akan menempatkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan konservatif. Akibatnya pondok pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang “kolot” dan tidak berkualitas. Memang, acapkali pendidikan yang apabila diberi *embel-embel* Islam, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.¹⁹

¹⁸ Dwikarya, *Karya Lengkap Dwikarya (Esai-Esai Filsafat Pemikir yang terlibat penuh dalam Perjuangan Bangsa)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), hal. 288.

¹⁹ Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 2000), hal. 4. Bandingkan juga dengan Abuddin Nata, *Manajemen...*, hal. 287. Untuk kasu tingkat Perguruan Tinggi Islam, Azyumardi Azra menyitir pernyataan Menteri Agama Muhammad M. Basyuni, bahwa sejak kelahiran UIN yang menyediakan fakultas-fakultas umum, para alumnus madrasah-pesantren tidak adayangmaulagimenjadikyai, semua menjadi dokter, insinyur, dan sebagainya. Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hal. 296. Artinya, terjadi marginalisasi terhadap fakultas keagamaan, generasi Islam tidak berminat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah pemikiran pengasuh di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme?
2. Bagaimanakah upaya pengasuh dalam mempertemukan pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
3. Bagaimanakah dampak dari pemikiran pengasuh tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme terhadap perubahan pondokpesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Pemikiran pengasuh tentang pergulatan antara tradisionalisme dan modernisme di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi;
2. Upaya pengasuh dalam mempertemukan pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi;
3. Dampak dari pergulatan pemikiran pengasuh tentang tradisionalisme dan modernisme terhadap perubahan pondokpesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat mengisi kekosongan literatur, sehingga memperkaya khazanah ilmiah dalam tradisi dan budaya pendidikan tinggi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan tradisionalisme dan modernisme pondok pesantren.

Adapun secara *praktis*, penelitian ini memiliki manfaat bagi:

1. Peneliti. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag.) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Penyelenggara pendidikan pondok pesantren. Dalam menata (rekonstruksi) pondok pesantren, penyelenggara pendidikan pondok pesantren perlu mendapatkan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi hal positif bagi pondok pesantren. Masukan yang diberikan dapat membantu pondok pesantren dalam memenuhi tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan begitu, harapan masyarakat (stakeholder) tidak sia-sia, dan pondok pesantren tetap survive dalam setiap perubahan;
3. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah kondisi sosial pondok pesantren yang sesungguhnya memiliki konsep dalam menata sistem pendidikannya. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan sumbangan pemikiran pondok pesantren dalam menghadapi situasi masa kini.

Sumbangan pemikiran yang dimaksudkan adalah bahwa unsur-unsur tradisionalisme tidak begitu mudahnya untuk ditinggalkan. Tulisan ini sekaligus memberikan bantahan terhadap anggapan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan statis atau tertutup, dengan begitu konotasi negatif terhadap pondok pesantren dapat dihilangkan;

4. Pemerintah dan pemerhati pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi semacam laporan, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia (indigenous) yang tradisi-tradisinya sudah menjadi sub-kultur perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Diharapkan, pemerintah dan pemerhati pendidikan Islam dapat mencari langkah konkrit untuk mendukung eksistensi pondok pesantren, baik dalam upaya mempertahankan identitas (jati dirinya) maupun pembaruannya. Sebab, banyak dari pemuka-pemuka agama Islam (ulama, kyai, ustadz, da'i, penceramah, guru agama, dan istilah lainnya) yang menjadi ujung tombak transmisi ilmu dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan *out put* pondok pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai pondok pesantren memang telah sejak lama dilakukan,²⁰ hal ini menyangkut dengan keterkaitan masuknya Islam di

²⁰Penelitian yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje pada masa penjajahan Belanda menjadi bukti bahwa kajian tentang pondok pesantren telah dilakukan sejak lama. Dalam catatannya dia mengkonfirmasi adanya sejumlah pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Snouck Hurgronje antara lain mengunjungi Garut, Cianjur, Bandung, Bogor, Cirebon, dan beberapa daerah lain di Indonesia. Catatan perjalanan ini juga merekam pesantren di berbagai wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam temuannya tersebut pada kenyataannya bahwa sebagian pimpinan

Nusantara maupun keterkaitannya dengan proses Islamisasi yang terjadi sehingga Islam menjadi agama mayoritas.

1. Penelitian yang terdahulu tentang pondok pesantren misalnya Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai”²¹ yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta, merupakan karya tulis tentang pesantren yang bisa dikatakan sebagai karya klasik tentang pesantren dan cukup representatif sehingga menjadi rujukan yang penting bagi penelitian tentang pondok pesantren di Indonesia. Dalam tulisannya Zamakhsyari banyak mengupas bangunan dasar pesantren yang termasuk di dalamnya kurikulum, model pendidikan, kitab-kitab yang diajarkan, jaringan yang dikembangkan pesantren serta tradisi keilmuan yang dikembangkan. Pemaparan mengenai sejarah sebuah pesantren biasanya lahir dari sebuah pengajian di musholla/masjid yang cukup sederhana hingga tumbuh dan berkembang menjadi institusi yang maju dan bahkan menjadi modern juga menjadi perhatian dalam tulisan tersebut. Di satu sisi Zamakhsyari mengemukakan tentang kehidupan para kyai pemangku pesantren-pesantren salaf/tradisional dengan berbagai aktifitasnya dalam lingkup pesantren dan masyarakat, status sosial yang ada sampai pada ritual-ritual²²

pesantren pernah mengenyam pendidikan agama Islam di berbagai wilayah di Timur Tengah terutama di Mekkah. C. Snouck Hurgronje, *Travel Notes in West and Central Java 1889-1991* (Leiden: University Library, t.th). Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007, disertai tidak diterbitkan), hal. 75.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

²²Dalam tradisi kyai-kyai yang diteliti Zamakhsyari kebanyakan merupakan “Kyai NU” sehingga tradisi yang dimaksud sangat kental sekali dengan paham ahlussunnah wal jama’ah, yang pada ritual tertentu dianggap bid’ah oleh kelompok lain. Tawassul, ziarah kubur, tahlilan merupakan tradisi yang dianggap oleh sebagian umat Islam bukan tradisi yang dikembangkan oleh

yang biasanya dikembangkan para kyai.

2. Karya Karel A. Steenbrink berjudul “Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern”²³ yang juga terbitan LP3ES Jakarta yang diterbitkan empat tahun berselang setelah karya Zamahsyari Dhofier, yaitu pada tahun 1986. Dalam tulisannya Steenbrink memaparkan bahwa kesejarahan awal sejarah pesantren khususnya di Jawa dan umumnya di wilayah nusantara kabur, hal ini seperti yang diungkapkan Steenbrink ketika mempertanyakan tentang pesantren mana yang dianggap pertama kali ada karena dalam karya sastra Jawa Kuno “Serat Centini”²⁴ tidak pernah disinggung istilah pesantren, dan belum ditemukan sebuah literatur yang secara tegas menyebutkan kapan mulai ada istilah pesantren. Kendati Steenbrink juga setuju kalau pesantren merupakan pendidikan yang berakar dari kebudayaan Indonesia (indigenous) dan bukan berasal dari kebudayaan tempat agama Islam lahir. Dalam pandangannya modernisasi dalam pendidikan pesantren merupakan hasil dari berbagai persinggungan yang terjadi di kalangan ulama dengan berbagai kebudayaan sehingga melahirkan berbagai tipologi pesantren.
3. Dalam penelitian buku yang ditulis oleh Mastuhu yang berjudul “Dinamika sistem pendidikan Pesantren” disebutkan bahwa bentuk pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum: 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum atau metode

Nabi Muhammad sehingga dianggap sebagai amalan bid'ah. H. Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hal. 29.

²³Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 7.

²⁴Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah*,... hal. 7-9

berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep "asrama masa depan" yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang diasuhnya, serta mampu menciptakan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tantangan zamannya. Untuk itu pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan budaya berpikir: deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis dari Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lulusannya mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di bawah bimbingan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini juga penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga penyuluhan pembangunan Nasional yang efektif dan efisien, melengkapi penggunaan pendekatan bahasa agama di dalam mengajak umat berpartisipasi dalam pembangunan sebagaimana selama ini dilakukan oleh pesantren.

4. Penelitian Ulfi Maslakhah, dengan judul "*Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)*"²⁵, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra meliputi pemikirantentang modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam sekarang ini harus ada keseimbangan yakni bahagia dunia dan akhirat, serta peningkatan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam perlu dimasuki ilmu pengetahuan dan teknologi agar nantinya agar tercipta sumber daya

²⁵Ulfi Maslakhah, *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013).

manusia yang unggul tidak hanya dalam bidang agama namun juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga Pendidikan Islam perlu juga dikelola secara profesional dan terarah guna pencapaian hasil yang memuaskan dalam pengembangan potensi peserta didik.

5. Ilham Arif dengan Judul “*Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)*”. Skripsi. Dalam penelitian ini dijelaskan Modernisasi yang diperkenalkan Azyumardi Azra sejatinya merupakan respon dirinya terhadap kondisi pendidikan Islam khususnya pesantren pada masa sekarang ini. Modernisasi tersebut diupayakan guna memberikan masukan ataupun solusi terhadap pendidikan Islam agar tetap eksis di kancan globalisasi yang terjadi sekarang ini. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren yang dapat dipertimbangkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran, peningkatan proses pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Adapun model pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan sebagai tradisi akademik di pesantren masih tetap relevan, namun masih perlu dikembangkan menjadi model sorogan dan bandongan yang dialogis. Di samping itu, perlu pengembangan bahan pembelajaran tertentu, terutama yang menonjolkan penalaran dan pemikiran filosofis. Bagaimanapun juga, keberhasilan upaya-upaya pengembangan pesantren, sangat tergantung pada pesantren yang bersangkutan karena pengasuh dan para ustadz di pesantren itu sendiri yang seharusnya memiliki posisi sentral untuk menggerakkan roda dan dinamika

pesantrenya.²⁶

6. Umi Najikhah Fikriyati dengan judul “*Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)*”. Skripsi. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana tanggapan pesantren al-Munawwir Krapyak terhadap perubahan yang bergulir serta bagaimana keberadaan tradisi ditengah perubahan. Untuk mencapai hasil yang dimaksud, maka penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan eksploratif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan juga hal-hal yang terjadi pada keberadaan tradisi pesantren al-Munawwir di tengah perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjembatani kedua hal tersebut dengan menerapkan prinsip “*al-muhafadzotu ‘ala al-qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” yakni melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Berdasarkan prinsip ini pesantren al-Munawwir melakukan pengkombinasian antara tuntutan perubahan dan tradisi yang selama ini dimilikinya. Prinsip tersebut membawa pesantren al-Munawwir pada sikap yang adaptif, sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan elemen yang dimiliki oleh pesantren al-Munawwir. Pengkombinasian tersebut menghasilkan satu bentuk baru dimana porsi perubahan lebih mendominasi tradisi, bahkan ada tradisi yang keberadaannya tidak terlihat sama sekali, sehingga pengkombinasian dua hal tersebut telah mengikis keberadaan tradisi yang selama ini dimiliki

²⁶ Ilham Arif, *Modernisasi Pondok Pesantren* (Studi Pemikiran Azyumardi Azra), Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

pondok pesantren al-Munawwir.²⁷

Perbedaan antara penelitian yang ada yakni dalam penelitian yang tersebut di atas modernisasi pesantren dalam berbagai hal, seperti sistem pendidikan ataupun kurikulumnya. Ada pula yang membahas tentang pembaharuan pesantren disebabkan karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan relasi sosial dan ekonomi, sehingga membawa dampak pada pendidikan Islam yakni pesantren. Sedangkan penelitian ini akan lebih mengkaji mengenai pemikiran pengasuh mengenai kebijakan dan implikasinya terhadap pergulatan antara tradisionalisme dan modernisasi pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Serta dampak atau pengaruh modernisasi pada perubahan pesantren.

²⁷Umi Najikhah Fikriyati, *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)*Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Skripsi, 2007).

Tabel 1.1

Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Tahun	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	Zamakhsyari Dhofier	Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai	1982	Mengupas tentang bangunan dasar pesantren yang termasuk di dalamnya kurikulum, model pendidikan, kitab-kitab yang diajarkan, jaringan yang dikembangkan pesantren serta tradisi keilmuan yang dikembangkan. Juga diterangkan tentang kehidupan Kyai sebagai pemangku pesantren salaf dengan berbagai aktifitasnya dalam lingkup pesantren dan masyarakat.	Objek yang diteliti adalah pesantren, kyai, dan modernisasi pondok pesantren	Penelitian ini akan lebih mengkaji mengenai pemikiran pengasuh mengenai kebijakan dan implikasinya terhadap pergulatan antara tradisionalisme dan modernisasi pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Serta dampak atau pengaruh modernisasi pada perubahan pesantren.
2	Karel A. Steenbrink	Pesantren Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern	1986	Menuturkan tentang sejarah awal pesantren		
3	Mastuhu	Dinamika sistem pendidikan Pesantren	1994	Menerangkan tentang bentuk-bentuk pendidikan pesantren di masa depan		

4	Ulfi Maslakhah	Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)	2013	konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra meliputi pemikirantentang modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga Pendidikan Islam.		
5	Ilham Arif	Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)	2015	Modernisasi yang diperkenalkan Azyumardi Azra sejatinya merupakan respon dirinya terhadap kondisi pendidikan Islam khususnya pesantren pada masa sekarang ini.		
6	Umi Najikhah Fikriyati	Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)	2007	Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana tanggapan pesantren al-Munawwir Krapyak terhadap perubahan yang bergulir serta bagaimana keberadaan tradisi ditengah perubahan.		

F. Definisi Istilah

1. Pemikiran

Dalam penelitian ini pemikiran yang akan diteliti adalah pemikiran dari para pengasuh PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi berkaitan dengan kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme.

2. Pengasuh/Kyai/Nyai

Dalam penelitian ini para pengasuh yang akan diteliti adalah KH. A. Hisyam syafa'at (pengasuh utama), Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Ketua Yayasan PP. Darussalam), Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at (Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam), dan Ibu Nyai Hj. Handariatul Masruroh (pengasuh PP. Putri Utara PP. Darussalam). Peneliti akan menggali tentang berbagai macam pemikiran mereka tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme di pondok pesantren.

3. Pesantren

Pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah PP. Darussalam Blokagung yang mana adalah pondok pesantren salaf yang tetap membuka diri terhadap modernisasi yang telah berkembang pesat saat ini. Akan tetapi pondok pesantren ini tetap dapat mempertahankan tradisi salafnya ditengah arus tantangan global.

4. Kolaborasi

Kolaborasi disini dimaksudkan adalah sebuah penggabungan atau penyatuan dari tradisionalisme dan modernisme yang dianggap berlawanan (rivalitas) di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

5. Tradisionalisme

Tradisionalisme dalam tulisan ini dipahami sebagai pandangan atau ideologi dari para pengasuh pesantren terhadap tradisi pondok pesantren, seperti *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, dan lainnya.

6. Modernisme

Modernisme dalam tulisan ini dipahami sebagai pandangan atau ideologi para pengasuh PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam pembaruan pesantren agar sesuai dengan konteks kekinian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orientasi Pemikiran tentang Pesantren

Semenjak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 Masehi, sejarah Islam memasuki periode modern dengan semangat mengejar ketertinggalan di bidang politik, ekonomi, dan peradaban. Sejarah Islam periode modern ditandai dengan banyak peristiwa yang membedakan dengan periode sebelumnya. Pada periode ini telah tumbuh perjumpaan intensif antara dunia Muslim dengan dunia Barat dan melahirkan sejumlah implikasi yang cukup dahsyat bagi perubahan struktur sosial dunia Islam. Sehingga, tidak salah bila Fazlur Rahman menyebutkan bahwa sejarah Islam modern, khususnya mulai abad tersebut, pada hakikatnya merupakan sejarah dampak Barat atas masyarakat Muslim.¹

Bersamaan dengan itu, kaum Muslim harus menghadapi pilihan yang sangat dilematis, antara keinginan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran luhur Islam yang sudah teraktualisasi dalam tradisi kehidupan mereka dengan kebutuhan mengikuti gagasan-gagasan modern. Berpegang teguh pada warisan tradisi masa lalu dapat berarti mengabadikan subordinasi dan keterbelakangan, sedangkan meninggalkannya sama sekali mungkin akan menghancurkan identitas Islam dan seluruh konstruksi emosional dan intelektual yang telah

¹ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hal. 212.

diwarisi dan dianut selama ini.² Para pemikir kontemporer berupaya untuk keluar dari dilema ini dengan tetap menjadikan bangunan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif dari pemikirannya.³ Secara garis besar respons intelektual yang diberikan mereka dapat dipetakan ke dalam dua kelompok.⁴

Pertama, corak pemikiran skripturalis. Corak pemikiran ini lebih menekankan pada aspek legal formal ajaran Islam,⁵ dalam arti bertumpu semata-mata pada teks yang dijadikan sebagai pedoman baku serta kurang memiliki tempat bagi reinterpretasi atas teks-teks tersebut. Kategorisasi halal-haram *syari'ah* dapat mendorong skripturalisme, terutama ketika *syari'ah* dipandang berlaku universal dan abadi.⁶ Pola pemikiran dan gerakan Islam skripturalis yang lahir kemudian adalah revivalis atau pra modernisme dan neo revivalis.

Kedua, corak pemikiran substansialis. Pemikiran ini tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka dan dinamis. Terma substansi itu sendiri mengandung arti bahwa isi jauh lebih penting daripada bentuk atau label. Karena itu corak pemikiran ini

² Lihat Ishtiaq Ahmed, "Abdullahi Ahmed AnNa'im on Constitutional and Human Right Issue", dalam Tore Lindholm and Karl Vogts (eds.), *Islamic Law Reform and Human Right: Challengers and Rejoinders* (Oslo: Nordic Human Rights Publication, 1993), hal. 70.

³ Berbicara tentang al-Qur'an dan sunnah sesungguhnya berbicara tentang interpretasi dan aplikasinya melalui perantara manusia. Lihat Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, (New York: Syracuse University Press, 1990), hal. 34.

⁴ Secara detail, berbagai pemikiran keislaman sebagai respons atas modernitas yang mewakili kedua corak pemikiran tersebut, lihat John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 272-288.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 68.

⁶ Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 70.

cenderung menafikan hal-hal yang bersifat simbolik; segala yang berkaitan dengan atribut formal ditinggalkan sama sekali.⁷ Pemahaman pada substansi ajaran Islam seperti itu dapat membentuk kapasitas akomodatif terhadap realitas perbedaan dalam hidup ini. Dengan demikian Islam dapat menjadi agama yang dapat bersinergi dengan lingkungannya.

Beberapa pola pemikiran dan gerakan Islam substansialis yang lahir kemudian adalah pola pemikiran modernisme dan neo modernisme. Modernisme Islam lahir sebagai upaya untuk menerapkan konsep dan struktur Islam ke dalam realitas politik modern yang notabene telah terpengaruh Barat.⁸ Ia dicirikan oleh upayanya untuk merekonstruksi tatanan sosial melalui ijtihad, didasarkan atas prinsip kebebasan berpikir dan rasionalitas yang terbingkai dalam koridor teks-teks suci.⁹ Sedangkan neomodernisme sebagai pola pemikiran Islam sesungguhnya merupakan sintesis dari pola pikir konservatisme-fundamentalisme dan progresivisme-modernisme.¹⁰ Artinya, ia membangun pemikiran progresif yang merupakan tuntutan masyarakat modern dengan tetap berpijak pada tradisi keislaman.¹¹

Islam adalah agama yang relevan dengan zaman dan kondisi yang mengitarinya. Di samping itu sulit dihindari keberagaman dalam Islam, karena beranjak dari pemahaman keagamaan yang tidak sama akan melahirkan sebuah

⁷ Alhumani, "Islam di Indonesia dari Skripturalisme ke Substansialisme," *Republika*, (29 Juli, 1999), hal. 6.

⁸ John L. Esposito dan John L. O. Voll, *Islam and Democracy* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal. 3.

⁹ Lihat Ali E. Hilal Dessouki, *Encyclopedia of Religion*, vol. 12, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1981), hal. 15.

¹⁰ Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 175.

¹¹ Greg Barton, "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia," *Studia Islamika*, Number 3 (1995), hal. 2.

perbedaan. Seperti diketahui sesungguhnya, Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan diyakini oleh umat sebagai kebenaran tunggal, mereka tafsirkan sesuai dengan pengetahuan dan kondisi sosial-budaya yang mengitarinya. Oleh sebab itu, harmonisasi perbedaan pemahaman tersebut merupakan sebuah langkah menghilangkan gesekan-gesekan sosial-keagamaan yang dapat bermuara perpecahan. Mengakomodir perbedaan yang ada dalam sebuah kerangka tujuan universal adalah upaya menekan jurang konflik masyarakat. Sepintas terkesan berbeda dan berubah-ubah, sebagai akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Sehingga tidak bisa disangkal perbedaan penafsiran itu mengakibatkan pemikiran fiqh dan teologi yang berbeda. Jika diuraikan berdasarkan kerangka ideologis, paling kurang terdapat empat kategorisasi umat Islam; tradisional-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan, dan nasionalis-sekuler.¹²

Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik, kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis di atas tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial, kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa yang sedang berkembang.

Kelompok tradisional sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktekkan beberapa praktek *tahayyul*, *bid'ah*, *khurafat*, dan beberapa budaya animisme, atau sering diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, sementara kelompok modernis adalah mereka yang sudah tidak lagi mempraktekkan beberapa hal di atas. Akan tetapi kategorisasi ini menjadi

¹² Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), hal 57.

kurang tepat ketika ditemukan adanya praktek budaya animisme yang dilakukan oleh kalangan muslim modernis, seperti yang pernah diungkap oleh Munir Mul Khan dalam penelitiannya tentang Islam Murni dalam Masyarakat Petani. Di dalam penelitiannya ia menemukan adanya empat varian masyarakat Muhammadiyah; yaitu Islam murni (kelompok al-Ikhlâs), Islam murni yang toleran terhadap praktek TBC (kelompok Kyai Dahlan), Islam neo-tradisionalis (kelompok MUNU, Muhammadiyah-NU), dan Islam neosinkretis (kelompok MUNAS, Muhammadiyah-Nasionalis).¹³

Dari temuan itu dengan sendirinya terbantahkan pengelompokan Muslim Indonesia kepada tradisionalis dan modernis seperti yang dipopulerkan oleh Deliar Noer, sekaligus memunculkan pertanyaan, siapa sebenarnya yang disebut sebagai kelompok tradisionalis dan siapa yang pula yang disebut sebagai kelompok modernis? Apa ciri-ciri dari masing-masing tipe tersebut? Tentu saja sulit diketahui kategori tradisionalis dan modernis karena telah terjadi peleburan dan pembongkaran ruang batas yang selama ini sengaja di kokohkan untuk memecah belah umat Islam.

Maka di bawah ini perlu diketahui pemahaman yang berkembang tentang konsep tradisionalisme dan modernisme Islam di Indonesia dari berbagai perspektif termasuk sosiologis dan antropologis.

1. Bertahan dengan Identitas dalam Konteks Islam Tradisional

Anggapan selama ini, ketika ada pembicaraan tentang masyarakat Islam tradisional, sering yang terbayang adalah sebuah gambaran mengenai

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hal. 2.

masyarakat yang terbelakang, masyarakat Islam yang kolot, masyarakat yang anti atau menolak perubahan (anti progresivitas), konservatif (*staid approach*), dan diliputi oleh sikap *taqlid*. Ditambah lagi mereka adalah kelompok yang membaca dan belajar “kitab kuning”, termasuk karya al-Ghazali dan ulama’ fiqh klasik, dan tokoh-tokoh sufi pada zaman pertengahan Islam.¹⁴ Terma tradisional merupakan terma untuk sesuatu yang *irrational*, pandangan dunia yang tidak ilmiah, lawan dari segala bentuk kemodernan. Tradisionalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada fundamen Agama melalui penafsiran terhadap kitab suci Agama secara *rigid* dan literalis.¹⁵

Secara etimologis, tradisional berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan memandang masa lampau sebagai otoritas dari segala bentuk yang telah mapan. Menurut Achmad Jainuri, kaum tradisional adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam.¹⁶ Sementara itu, tradisionalisme adalah paham yang berdasar pada tradisi. Lawannya adalah modernisme, liberalisme, radikalisme, dan fundamentalisme.¹⁷

¹⁴ Mulkhan, *Islam*, hal 2.

¹⁵ William Montgomery Watt, *Fundamentalism Islam dan Modernis* (Jakarta: Grafindo, 1997), hal. 13.

¹⁶ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), hal. 68.

¹⁷ Webster Noah, *New International Dictionary of the English Language Unabridged* (Massachusetts, USA: G&C, 1966), hal. 168.

Berdasarkan pada pemahaman terhadap tradisi di atas, maka tradisionalisme adalah bentuk pemikiran atau keyakinan yang berpegang pada ikatan masa lampau dan sudah diperaktekkan oleh komunitas Agama.

Di bidang pemikiran Islam, tradisionalisme adalah suatu ajaran yang berpegang pada Sunnah Nabi, yang diikuti oleh para Sahabat dan secara keyakinan telah diperaktekkan oleh komunitas Muslim. Kaum tradisional di Indonesia adalah mereka yang konsisten dalam berpegang teguh pada mata rantai sejarah serta pemikiran ulama'-ulama' terdahulu dalam perilaku keberagamaannya. Konkritnya, memegang dan mengembangkan ajaran *fiqh scholastik* madzhab empat.¹⁸

Kaum tradisional meyakini *Shari'ah* sebagai hukum Tuhan yang dipahami dan dipraktekkan semenjak beberapa abad silam dan sudah terkristal dalam beberapa madzhab *fiqh*. Dalam bahasa Fazlur Rahman, mereka lebih cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah diperaktekkan oleh ulama' terdahulu.¹⁹ Mereka menerima prinsip *ijtihad*, akan tetapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum tradisional seperti *qiyâs*, *ijmâ'* dan *istihsân*.

Dalam masalah tarekat mereka menganggapnya sebagai dimensi terdalam dari ajaran Islam. Dalam masalah tarekat ini mereka merujuk kepada Imam al-Ghazali untuk dijadikan sebagai tokoh sentral, yang

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Islam in the Modern Word* (London & New York: Kegan Paul International, 1990), hal. 13.

¹⁹ Fazlur Rahman, "Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternative", *International Journal of Middle East Studies* (1970), hal. 317-332

muncul pada abad ke-12/18, seperti ajaran yang disampaikan oleh al-Ghazali.

Dalam konteks sosial-budaya, unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional Indonesia meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik. Basis masa kaum tradisional semacam ini pada umumnya berada di pedesaan. Begitu lekatnya Islam tradisional di Indonesia dengan kalangan pedesaan, sampai-sampai dikatakan bahwa Islam tradisional adalah Islam pedesaan.²⁰

Islam tradisional secara religi bersifat kultural, secara intelektual sederhana, secara kultural bersifat sinkretik, dan secara politis bersifat oportunis.²¹ Meskipun untuk saat ini banyak kaum tradisional yang kontroversial dengan yang konservatif, akan tetapi peran warna konservatifme sangat kuat sekali di tingkat lokal.²² Kaum tradisional sering digolongkan ke dalam organisasi sosial keagamaan terbesar²³ bernama NU, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, oleh beberapa ulama' pengasuh pesantren, di antaranya K.H. Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng) dan K.H. Wahab Hasbullah (Tambak Beras).

2. Runtuhnya Batasan Modernisme dan Tradisionalisme dalam Islam

Lawan dari tradisional adalah modern, yaitu suatu istilah yang diidentikkan dengan zaman teknologi. Modernitas adalah sebuah sikap yang

²⁰ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hal. 18.

²¹ Kacung, *Quo*, hal. 18.

²² Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hal. 41.

²³ Fealy Greg, Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikan; Persinggungan Nahdatul Ulama' Negara*, ter. Ahmad Suaedy (Yogyakarta: LKiS, 1997), hal 220.

mempertanyakan problem masa lampau, bentuk tradisional harus dipertanyakan dan diuji, tidak ada sikap kembali ke belakang. Ide-ide masa lampau tidak relevan lagi di masa sekarang.²⁴

Kata modern, modernisme, modernisasi, modernitas, dan beberapa istilah yang terkait dengannya, selalu dipakai orang dalam ungkapan sehari-hari. Karena perubahan makna yang terdapat di dalamnya, istilah-istilah ini seringkali memiliki makna yang kabur. Modern adalah sebuah istilah korelatif, yang mencakup makna baru lawan dari kuno, *innovative* sebagai lawan tradisional. Meskipun demikian, apa yang disebut modern pada suatu waktu dan tempat, dalam kaitannya dengan budaya, tidak akan memiliki arti yang sama baik pada masa yang akan datang atau dalam konteks yang lain.

Para peneliti agama, terutama, yang tertarik pada contoh-contoh budaya menurut sebuah kerangka jangka panjang, tidak harus lupa meletakkan pada persepsi perubahan perspektif dari apa yang disebut baru dan kuno. Karena penilaian tentang apa yang disebut modern adalah persoalan perspektif dari orang yang melihat, fenomena yang kelihatannya sama bisa jadi sangat berbeda tergantung pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, contoh karya arsitektur modern pada pertengahan abad ke-20 sekarang sudah terlihat kuno.

Dalam bidang intelektual, modernisme Islam muncul karena tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20 tantangan politik yang dihadapi oleh umat Islam

²⁴ Deliar, *Gerakan*, hal. 320.

bagaimana membebaskan diri dari penjajahan Barat, tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan modern Barat, tantangan sosial-ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umat, dan tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong umat untuk bisa memahami ajaran agama secara mandiri.²⁵

Bagi muslim modernis, Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia di dunia, baik pribadi maupun masyarakat, dan yang dipandang selalu sesuai dengan semangat perkembangan. Oleh karena itu, bagi kaum modernis tugas setiap muslim adalah mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dasar pandangan ini dibentuk oleh satu keyakinan bahwa Islam memiliki watak ajaran yang universal. Universalitas ajaran Islam ini dilihat dari aspek isi mencakup semua dasar norma bagi semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan ritual maupun sosial, dari aspek waktu, Islam berlaku sepanjang masa, dilihat dari aspek pemeluk, Islam berlaku untuk semua umat manusia tanpa memandang batasan etnik maupun geografis.

Di antara ciri dari gerakan Islam modern adalah menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Semua anggota memiliki hak yang sama dan semua tingkat kepemimpinan dipilih tidak diangkat. Tidak ada perbedaan antara warga biasa dan ulama menyangkut hak dan kewajiban organisasi. Gerakan ini di Indonesia memiliki pengaruh kuat di kalangan

²⁵ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, (Surabaya: LPAM, 2004), hal. 24.

kelas menengah kota, mulai dari pengrajin, pedagang, seniman sampai para professional. Sebagai sebuah fenomena kota, di antara karakteristik gerakan ini adalah "melek huruf", yang pada akhirnya ciri ini menuntut adanya pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan program yang paling utama.²⁶

Kelompok ini memandang bahwa *shari'ah* harus diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan secara fleksibel dan mereka ini cenderung menginterpretasikan ajaran Islam tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk dari Barat. Maka modernisme Islam memiliki pola pikir rasional,²⁷ memiliki sikap untuk mengikuti model Barat di bidang pendidikan, teknologi, dan industri atau telah terbawa oleh arus modernisasi.²⁸ Pemikiran kaum modernis bukan hanya terbatas pada bidang teknologi ataupun industri, akan tetapi juga merambah ke dalam bidang pemikiran Islam yang bertujuan untuk mengharmonikan keyakinan Agama dengan pemikiran modern.

Secara umum, orientasi ideologi keagamaan modernisme Islam ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, pengamalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan ritual-ubudiyah, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.

²⁶ Zainuddin, *Agama*, hal. 97.

²⁷ Kacung, *Quo*, hal. 38.

²⁸ Akbar S Ahmed, *Post Modernism and Islam*, (London: Routledge, 1992), hal. 31.

3. Penggerak Modernisme dalam Islam

Melacak asal usul gerakan modernism dalam Islam, Deliar memotretnya dari kesadaran orang-orang Islam Indonesia sebagai spirit gerakan modern. Kesadaran ini muncul setelah memahami kondisi yang menimpa Indonesia, sehingga lahir sebuah kesimpulan bahwa berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan Kolonialisme Belanda tidak mungkin dengan pola tradisional dalam berpikir, bersikap dan menggerakkan elemen yang ada. Muslim Indonesia mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan, yang tidak lain sumbernya berasal dari Islam. Penggalan terhadap mutiara-mutiara Islam dari masa lalu yang telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia mesti dilakukan. Bagaimanapun juga, kemajuan Barat merupakan kontribusi Islam yang tidak dapat diabaikan, karena ilmu pengetahuan bisa memperoleh kekuasaan dan memperluas wilayah dengan peralatan yang lengkap dan tercanggih. Langkah yang tepat untuk mencapai tujuan demikian adalah menggali potensi yang ada dengan menggunakan metode-metode baru yang telah dipraktekkan pada masa keemasan Islam.

4. Titik Temu dan Beda Antara Islam Tradisionalisme dengan Modernisme

Dalam konteks keindonesiaan, dikotomi antara kaum tradisional dengan modernis bisa kita lihat di antaranya dari bentuk cara melakukan beberapa praktek ritual keagamaan serta penggunaan simbol yang berbeda satu sama lainnya. Kaum tradisional adalah mereka yang gemar dengan ritual *diba'iyah*, tahlilan, ziarah kubur, sholat subuh dengan menggunakan qunut, membaca pujian setelah adzan, dan mengeraskan bacaan setelah

sholat, serta bentuk masjid yang memiliki beduk, kentongan, dan mimbar khotib yang menggunakan tongkat dan kursi singgasana layaknya seorang raja. Sementara kaum modernis adalah mereka yang anti *slametan*, *tahlilan*, ziarah kubur untuk meminta berkah, tidak memakai sorban atau peci haji dalam sholat, membaca dzikir setelah sholat sendiri-sendiri, tanpa suara keras, menolak qunut di waktu sholat subuh, tidak menggunakan pujian setelah adzan, serta bentuk masjid yang tidak menggunakan beduk, kentongan serta mimbar khotib yang lebih modern dan tanpa tongkat.²⁹

B. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan *dengan* pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif *berupa* pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.³⁰ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas

²⁹ Deliar, *Gerakan*, hal. 108.

³⁰ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 301.

definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan *masyarakat* terlihat nyata secara obyektif, Namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³¹

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi

³¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14-15.

kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.³²

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif, maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau *triad dialektika* dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan ke diri manusia secara terus menerus kedalam

³² Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 33-36.

dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, *atau* segala bentuk *eksternalisasi* yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural disisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian *mengejawantah* sebagai suatu kenyataan obyektif yang sui generis, unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial *lain* yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui

pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.³³

Selain itu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang di *eksternalisasikan* itu memperoleh sifat obyektive adalah obyektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.³⁴ Masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan.³⁵

Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. obyektivasi ini terjadi karena adanya proses

³³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hal. 44.

³⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 87.

³⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991), hal. 11-14.

eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.³⁶

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu signifikan perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-

³⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 188.

orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).³⁷

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan,

³⁷ Peter L. Berger & Thomas Luchmann. *Tafsir Sosial*, hal. 189-191.

dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.³⁸

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

³⁸ Peter L. Berger & Thomas Luchmann. *Tafsir Sosial*, hal. 248.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Luckmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap pemikiran para pengasuh berkaitan dengan kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme yang terjadi di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sedangkan Berger telah mengemukakan bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat didalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini realitas pemikiran para pengasuh tentang tradisionalisme dan modernisme di pesantren dibangun secara simultan sebagaimana digambarkan Berger melalui triad dialektikanya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula pendapat yang menyatakan kemungkinan kata pondok berasal dari kata “*funduk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Karena pondok (secara tradisional umumnya) memang

merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³⁹

Istilah pesantren berasal dari kata santri atau sansekertanya adalah *shantri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.⁴⁰ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.⁴¹

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah itu mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan, yakni terletak pada asrama yang menjadi penginapan para santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut; melainkan mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode

³⁹ Mofred Ziemek, "*Pesantren dalam Perubahan Sosial*," (Jakarta: P3M, 1986). Cet.1 hal. 98-99.

⁴⁰ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70.

⁴¹ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 17.

pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.⁴²

Dalam perkembangannya, perbedaan tersebut mengalami kekaburan. Asrama (pemandokan) yang seharusnya menjadi penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk thalab 'ilmal-Din, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau di ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.⁴³

M. Arifin mengintegrasikan penggunaan gabungan dua istilah pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya sebagai berikut: Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁴

⁴² Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, *Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama 1982/1983*, hal. 1.

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 2.

⁴⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240.

Secara etimologis pesantren berasal dari akar kata “santri”⁴⁵, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Menurut Nurcholish Madjid, ada dua pendapat yang bisa dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri.

Pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata *sastri* dari bahasa Sansekerta yang berarti “melek huruf”. Agaknya pada masa dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas literary (melek huruf) bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab, atau paling tidak seorang santri bisa membaca al-Qur’an yang paling tidak menimbulkan sikap serius dalam memandang agamanya.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang artinya seseorang yang mengabdikan kepada guru. *Cantrik* selalu saja mengikuti kemana saja gurunya menetap, dengan tujuan mendapatkan ilmu dari gurunya. Pola hubungan guru-*cantrik* diteruskan sampai sekarang, yang pada akhirnya istilah tersebut berubah menjadi *kiai-santri*.⁴⁶

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 2.

⁴⁶ Nurchalish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam Kasnanto (ED), *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20.

Dhofier menjelaskan bahwa, “pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok”. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok yang terbuat dari bambu, atau barang kali berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.⁴⁷ Bruinessen tidak sependapat dengan mereka yang berpendapat bahwa pesantren ditransfer dari lembaga pendidikan pra Islam. Ia meragukan apakah lembaga pendidikan masa itu yang disebut dengan istilah mandala dan asrama itu adalah lembaga pendidikan tempat berlangsungnya pengajaran secara tekstual seperti pesantren. Lebih jauh berpendapat bahwa, pesantren belum muncul pada abad ke-16 dan ke-17 atau masa awal penyebaran Islam di Jawa.

Dimana waktu itu yang ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid atau istana dan ahli tasawuf atau magi yang berpusat di tempat pertapaan atau makam keramat. Menurutnya, pesantren lebih mirip dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Secara nyata ia menduga bahwa al-Azhar dengan riwayatnya mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Jika dilihat dari karakteristik sistem pendidikannya, pendidikan pesantren lebih dekat dengan sistem pendidikan Timur Tengah daripada bentuk mandala atau asrama.

Menurut Nurcholis Majdid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga memuat makna keaslian

⁴⁷ Nurchalish Majdid, “*Merumuskan*”, hal. 32.

Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal sebagai pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.⁴⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.⁴⁹ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa *wektu* yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.⁵⁰ Dan di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bondongan*, atau di Sumatera disebut *halaqah*.

Mujamil Qomar dalam bukunya ini berusaha mengungkapkan dua cara pesantren menggugat diri: transformasi metodologi menuju modernisasi institusi. Transformasi metodologi merupakan upaya pesantren

⁴⁸ Nurcholish Madjid, "Merumuskan", hal. 3.

⁴⁹ H. Kafrawi, *Pembaharuan*, hal. 17.

⁵⁰ H. Kafrawi, *Pembaharuan*, hal. 20.

membangun kembali kerangka metodologi pemikiran dan pengajaran. Metodologi klasik pengajaran pesantren pada masanya memang relevan mampu menjawab persoalan yang ada. Terbukti, alumni pesantren mampu menjadi tonggak berdirinya bangsa, semisal Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Sansuri, Kiai Wahid Hasyim, Kiai Idham Khalid, Kiai Abdurrahman Wahid, dan sederet kiai kreatif lainnya. Mereka memang hasil didikan metodologi klasik murni, namun metodologi tersebut cukup dan sesuai.

Sekarang, metodologi klasik harus tetap eksis, disertai terbangunnya metodologi modern. Pola pendidikan modern lebih mengedepankan nalar kritis, tidak puas, dan terus mempertanyakan segala persoalan, baik yang baku maupun tidak baku. Kalau meminjam istilah Pak Said Aqil, perlu dikembangkan pola *manhaj al-fikr* yang lebih rasional. Tradisi islam klasik yang ada dipesantren harus dijadikan sebagai modal besar guna menyusun kerangka *manhaj al-fikr* kaum pesantren, sehingga tercipta generasi pesantren yang kuat tradisi pemikiran klasik keagamaan serta cakap dan elegan ketika membedah persoalan sosial kontemporer. Kajian fiqh pesantren tidak hanya mengkaji apa yang ada dalam *fathul qorib*, *fathul mu'in*, dan *fathul wahhab* saja, namun juga mampu bagaimana merumuskan pola pemikiran fiqh *siyasah* (fiqh politik), fiqh *iqtishody* (fiqh ekonomi), fiqh *tsaqofi* (fiqh budaya), dan beragam ijtihad pemikiran lainnya secara lebih kritis, sistematis, dan metodologis. Kerangka-kerangka fikir demikian

inilah yang sampai sekarang, menurut penulis, masih terus dari formula terbaiknya oleh lembaga pesantren.

Dari berbagai pesantren, cara mengadopsi metodologi modernpun berbeda. Ada yang tetap memegang teguh tradisi klasik, namun juga berwacana ria terhadap berbagai persoalan kontemporer, misalnya di Lirboyo, Sarang, Blokagung, dan Sidogiri. Ada juga yang berubah menjadi semi modern: separo klasik separo modern, ini terjadi di Tebu Ireng, Tambak Beras, Denanyar, Kajen dan Guyangan di Pati, dan Krapyak. Yang secara total modern juga ada, seperti Gontor dan Al-Amin Sumenep. Semuanya tipe ada plus-minusnya. Yang terpenting semua tipe tersebut mampu menyuarakan pemikiran pesantren guna menjawab tantangan global. Itu yang pertama.

Yang kedua, pesantren mengalami modernisasi institusi. Dulu, pengasuh pesantren merupakan penguasa mutlak. Semua urusan kepesantrenan disentralisasikan kepada pengasuh. Namun sekarang berbeda. Pengasuh lebih memposisikan sebagai manager yang mempunyai staf-staf khusus bidang tertentu. Para staf juga diberi wewenang pengasuh untuk membuat program kerja sendiri. Pengasuh hanya memonitoring dan mengarahkan. Dengan demikian, institusi pesantren sekarang lebih mengedepankan managerial yang profesional, walaupun kharisma pengasuh tetap menjadi rujukan utama. Gaya demikian biasanya karena pengasuh pesantren menjadi tokoh publik, sehingga banyak waktu yang dicurahkan kepada organisasi dan waktu dipesantren berkurang.

Dua model yang dikemukakan penulis tersebut sekarang hampir terjadi diberbagai pesantren di Indonesia, walaupun masih ada pesantren klasik dipelosok desa yang tetap mempertahankan tradisi klasik. Semuanya berusaha menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan *genuine* bangsa, mengakar sejak masa lalu, menjadi solusi terhadap persoalan kebangsaan. Diharapkan, nanti akan lahir kembali para tokoh yang lahir dari pesantren yang terus menggelorakan semangat kebangsaan.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman; ide, gagasan, pemikiran-pemikiran ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf pada Abad Pertengahan.⁵¹ Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena local ke-Jawaan, akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Berbagai penelitian mengatakan bahwa pada awal abad ke 16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid.⁵²

Jadi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri. Kyai sebagai figur pimpinan, santri sebagai obyek yang diberi ilmu agama, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga Islam tertua yang dalam sejarah Islam Indonesia lembaga ini mempunyai peran dalam proses berkelanjutan pendidikan nasional.

⁵¹Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal.1

⁵² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia."* (Bandung, Mizan, 1995) hal. 24.

2. Jenis-Jenis Pesantren

Pesantren adalah merupakan hasil mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren mempunyai ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut perlu diadakan perbedaan secara kategorial. Kategori pesantren bisa diteropong dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Rangkaian kurikulum, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren takhassus (takhassus ilmu alat, ilmu fiqh/ushul fiqh, ilmu tafsir/hadits, ilmu tashawuf/thariqat, dan qira'at al-Qur'an), pesantren campuran.⁵³ Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal sebagian atau seluruh dari al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (nahwu, sharaf), terkadang amalan sufi, dan pesantren paling maju mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa pelajaran tradisional lainnya.⁵⁴
- b. Keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu 1) Pesantren salafi tetap

⁵³ M.Arifin, *Kapita*, hal.64.

⁵⁴ Qomar, *Pesantren*, hal.16.

mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. 2) Pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁵⁵

c. Sistem pendidikan yang dikembangkan, dalam hal ini pesantren dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; kelompok pertama, pesantren yang memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai dan pengajaran secara individual. Kelompok kedua, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Kelompok ketiga, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah atau madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.⁵⁶

1) Kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya, terbagi menjadi lima kategori, yaitu; Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menetapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan, maupun sekolah umum.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), cet. ke-II, hal. 41

⁵⁶ Qomar, *Pesantren*, hal. 17

- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim).
- 5) Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.⁵⁷

d. Spesifikasi keilmuan, pesantren terbagi menjadi empat yaitu; Pertama, pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatika Arab) seperti pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, dan Termas Pacitan jaman dahulu. Kedua, pesantren fiqih seperti Tebu Ireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang. Ketiga, pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri sebelum masa Perang Dunia II. Keempat, pesantren Qiro'ah Qur'an seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya dan Wonokromo.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Qodri Abdillah Azizi, “ *Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*”. Dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), hal. viii.

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (ttp:CV. Darma Bhakti, tt.), hal. 25.

- e. Jenis santrinya, pesantren ini terbagi menjadi tiga, yaitu pesantren khusus untuk anak-anak, pesantren khusus untuk orang tua, dan pesantren mahasiswa.⁵⁹
- f. Kelas-kelas, dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; pertama, pesantren kecil yang mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkatan kabupaten atau kota; kedua, pesantren menengah mempunyai santri antara seribu sampai dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri di beberapa kabupaten; ketiga, pesantren besar, disamping memiliki popularitas juga menarik simpati para santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Brunai Darussalam dan Singapura.⁶⁰

Dari kategorisasi pesantren diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren di antaranya sebagai berikut;

1) Tradisionalisme

Sebagaimana disinggung di atas bahwa lembaga pendidikan pesantren pada umumnya adalah milik kiai atau paling tidak didukung masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama' salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan

⁵⁹ Tim penyusun, *H.A.Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur (Dari Sunan Bonang sampai Paman Sam)*, (Jakarta:Grasindo, 1999), hal. 49.

⁶⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 44.

gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan hadis.⁶¹

2) Pertahanan Budaya (Cultural Resistance)

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modelling. Ide cultural resistance juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kiai sebagai guru utama atau irsyadu ustadzin adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan Kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.⁶²

3) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini membaur dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar

⁶¹ Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 29. Dalam Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren dalam Ibadat* / Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006 | hal. 4-19.

⁶² Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren". Dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 26.

agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.⁶³

Berbagai model pesantren bermunculan, demikian pula variasinya. Pesantren memiliki unsur-unsur minimal: 1) Kiai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar, dan 3) Masjid. Tiga unsur tersebut mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur-unsur pesantren dalam bentuk tiga segi tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian, karena tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak dan serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten dan propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur, yaitu; kiai, santri, pondok (asrama), masjid dan pengajian (kitab kuning).⁶⁴ Kelima unsur tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk yang lain..⁶⁵

Secara umum ciri-ciri pondok pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Dalam dinamikanya di

⁶³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 26.

⁶⁴ Qomar, *Pesantren*, hal. 19-20.

⁶⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke-I, hal. 63.

masyarakat, pesantren mengalami perkembangan luar biasa. Pembagian pondok pesantren beserta tipologinya sebagai berikut:⁶⁶

a. Pesantren *Salafiyah* (Tradisional)

Pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan bentuk *salaf* murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan *Mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem *sorogan* atau *bandongan*.⁶⁷

Pada sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kyai dan taat secara absolut kepada kyai. Kalau dia sudah keluar dari pesantren dia akan sering mengunjungi gurunya dahulu seperti pada bulan puasa, pada saat kesulitan atau peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya.⁶⁸

Seiring dengan kecenderungan manusia Indonesia yang semakin materialistis, pesantren ini mulai banyak ditinggalkan. Biasanya

⁶⁶ Jacob, HM. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 70-71.

⁶⁷ Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, hal. 43.

⁶⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. II, hal. 143.

pesantren ini sekarang hanyalah pesantren kecil di desa-desa yang jumlah santrinya tinggal ratusan atau bahkan tinggal puluhan. Pesantren-pesantren kecil ini hampir sama sekali tidak mengenakan biaya pendidikan kepada santri-santrinya. Tetapi juga ada pesantren *salafiyah* yang hingga saat ini bisa tetap eksis dengan jumlah santri di atas 10.000, contohnya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

b. Pesantren *Khalafiyah* (Modern)

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'.

Dalam buku IAIN (Modernisasi Islam di Indonesia), di pesantren modern terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relative modern.⁶⁹ Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren modern antara lain :

- 1) Lembaga Pendidikan Formal
- 2) Lembaga Ekonomi Produktif
- 3) Lembaga Pengembangan Masyarakat
- 4) Klinik Kesehatan

⁶⁹ Fuad Jabali dan Jamhari, IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, hal. 96.

5) Manajemen Pesantren.

Namun ciri-ciri di atas tidak menjadi sebuah acuan bahwa pesantren modern mempunyai kelima unsur di atas, karena pada kenyataannya pondok pesantren *salaf* pun sudah banyak yang mengadopsi sistem pendidikan formal, adanya manajemen pesantren dan mempunyai klinik kesehatan. Tidak ada definisi yang pasti mengenai sebuah lembaga pendidikan pesantren dikatakan modern, namun penulis sedikit memberikan ulasan mengenai ciri-ciri pesantren modern yang mengacu pada pondok pesantren modern Gontor. Adapun yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan pesantren dinamakan pesantren modern ialah :

- 1) Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan.
- 2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (selain klasik/kitab kuning).
- 3) Memiliki sekolah berjenjang yang kurikulumnya mengikuti pemerintah.
- 4) Memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* dan sistem pengajian modern. Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Selain ciri-ciri dia atas beberapa ciri mengenai pesantren modern, Di antaranya ialah: *Pertama*, dalam hal kepemimpinan pesantren, upaya penyempurnaan gaya kepemimpinan yang terkesan otoriter kepada pola yang lebih demokratis. *Kedua*, dalam hal proses pembelajaran, upaya rekonstruksi yang dilakukan ialah dengan menyempurnakan pola pembelajaran yang kuno dengan menggunakan pendekatan yang lebih tepat dan modern agar merangsang cara belajar santri. *Ketiga*, dalam hal kurikulum. Upaya yang dilakukan terkait dengan modernisasi kurikulum ialah kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini agar lulusan yang dihasilkan bisa bersaing di lapangan kerja modern. *Keempat*, dalam hal tujuan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren ialah tidak hanya mencetak santri yang pandai ilmu agama, tetapi juga mencetak santri yang pandai dan menguasai ilmu dan teknologi modern agar mampu bersaing di dunia kerja.⁷⁰

Contoh dari pesantren jenis ini adalah Pondok Modern Gontor, Pondok Modern As-Salam Solo, Pondok Pesantren An-Nuqoyyah Guluk-Guluk, dan Pondok Modern Al-Amin Perenduan Sumenep.

c. Pesantren Kombinasi (Gabungan)

Pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren *salaf* dengan pesantren *khalaf*, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum

⁷⁰ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 212-214.

dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik”.⁷¹ Sebagian besar pondok pesantren campuran atau kombinasi adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, baik dengan nama madrasah atau sekolah maupun dengan nama lain. Demikian juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.⁷²

Sesuai dengan jargon pesantren “melestarikan nilai-nilai tradisonal yang positif, serta saat bersamaan mengapresiasi inovasi-inovasi baru yang ebih membawa *maslahat* besar bagi kehidupan masyarakat, sebagian pesantren mulai terbuka aau responsif terhadap perubahan jaman. Pesantren-pesantren dalam perkembangan mulai membuka madrasah dan sekolah umum. Tidak hanya madrasah Ibtidaiyah/Tsanawiyah/Aliyah/Sekolah Tinggi Agama Islam tetapi juga sekolah-sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA, SMK, Universitas.

Menurut penulis, lebih spesifik lagi ada tiga jenis pesantren ini.

⁷¹ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hal. 16.

⁷²Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 29-30.

Yang pertama adalah pesantren yang lebih berat ilmu agamanya. PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah pesantren yang masuk dalam kategori ini. Termasuk juga pesantren Mambaul Ulum, Minhajut Thulab, di kabupaten yang sama. Di pesantren ini, pembelajaran kitab kuning yang dilakukan cukup sebanding dengan di pesantren *salaf*.

Yang kedua adalah pesantren yang relatif seimbang antara ilmu agama dan ilmu umumnya. Contoh dari tipe pesantren ini adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang.

Yang ketiga adalah pesantren yang kualitas umumnya sangat bagus, bisa bersaing bahkan bisa dibilang lebih bagus dari sekolah umum di luar pesantren. Akan tetapi pembelajaran kitab kuningnya terbilang minim. Walaupun demikian, tentunya pendidikan ilmu agama di pesantren ini jauh lebih bagus jika dibandingkan dengan di sekolah umum. Contohnya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang.

d. Pesantren Rakyat

Kata pesantren rakyat merupakan istilah baru yang belum dikenal sebelumnya, aktivitas dan model pemberdayaan para santrinyapun berbasis kearifan lokal, dan dalam waktu relatif singkat mampu mengubah *mindset* dan perilaku para santri dengan sistem relasi sosial

yang berbeda dengan pesantren pada umumnya.⁷³

Pesantren ini didirikan dengan babsis kerakyatan, pesantren milik rakyat, kurikulum pendidikan ala rakyat, aktivitas dan kultur belajarnya juga ala rakyat. Pesantren yang tanpa dinding, dan tanpa bangunan khusus lazimnya pondok pesantren ini memiliki santri beragam usia, mulai balita, anak-anak remaja, pemuda, dewasa dan manula. Kalangan muda dan madya lebih mendominasi jumlah santri yang ada. Sistem pembelajarannya sangat fleksibel serta materi yang disiapkan menyesuaikan dengan kebutuhan santri. Metode yang digunakanapun beragam, tapi lebih dominan *tut wuri handayani* dan partisipatif, yang biasa disebut *multi level strategic*. Pesantren jenis ini terdapat pada masyarakat desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur.⁷⁴

e. Pesantren Kilat

Pesantren ini adalah pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat. Contohnya adalah seperti kegiatan pondok romadlon yang biasanya diadakan oleh sekolah-sekolah formal dalam masa liburan sekolah.⁷⁵

⁷³ Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur*, (Jurnal el-Harakah Vol. 14 No. 1, 2012), hal. 117.

⁷⁴ Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 120.

⁷⁵ Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 126.

f. Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Pesantren ini dibuat berdasarkan pada penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya.

Jadi, di pesantren ini selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan ilmu-ilmu kejuruan dalam bidang tertentu, sehingga alumninya diharapkan menguasai ilmu keislaman serta keterampilan praktis dan kewirausahaan sebagai bekal kehidupan masa depannya.⁷⁶

g. Pesantren Metal

Adalah pesantren yang bercorak kultur *salafi*, didirikan untuk memberikan pembinaan kepada kalangan muda yang ingin bertaubat dari kebiasaan minuman keras, narkoba, gila, pembinaan anak-anak jalanan dan patologi sosial lainnya. Materi pembelajarannya hampir sama dengan pesantren pada umumnya yaitu menanamkan pendidikan agama, keterampilan (*vocation*) dan pengasuhan dengan pola-pola khusus. Metode pembelajarannya lebih menekankan pada komunikasi

⁷⁶ Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 127.

interaksi manusiawi oleh kiai untuk mengentaskan santri menjadi manusia normal dan kembali kepada masyarakatnya. Oleh karena menangani mereka yang berkebutuhan khusus, pesantren metal ini tidak mudah dikembangkan kecuali oleh kiai-kiai yang juga memiliki kompetensi khusus. Misalnya, Pesantren metal dengan nama Pusat Komando Militer Taubat Sunan Kalijaga di Desa Bulusari Kecamatan Grandungmangu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, Pondok Pesantren Muslim Metal, Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.⁷⁷

h. Pesantren Alam

Pesantren alam yaitu pesantren yang dikelola mirip dengan pesantren kilat. Didirikan berawal dari hobi serta keinginan kuat untuk menjelajahi bumi Allah secara bebas. Belajar nilai-nilai Islam melalui fenomena alam. Aktivasinya dikemas dengan istilah *camping spiritual*. Di pesantren alam diajarkan tantangan, berjuang mengalahkan rintangan. Mengajak berfikir para santri bahwa betapa banyak nikmat Allah yang selalu tercurah kepada manusia. Materi pembelajarannya meliputi keislaman, kepribadian, kepemimpinan dan kecintaan terhadap lingkungan. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui alam ini diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kekuatan karakter bagi seorang muslim dalam kehidupannya. Misalnya, Pesantren Alam **CiRiKo** kepanjangan dari **cinta Rimba kota**, Dusun Cilame, Desa Sukamaju, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa

⁷⁷ Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 127.

Barat. Pesantren Alam Ma'rifatussalam, Pesantren Alam Desa Wisata Religius Bubohu, Bango, Batudaa Pantai, Gorontalo, Pesantren Alam Al Azhar, Cigombong, Sukabumi, Jawa Barat, dan sebagainya.

i. Pesantren Buruh Pabrik

Pesantren ini adalah pesantren yang keberadaannya merupakan pelembagaan dari komunitas buruh pabrik yang ada di sekitar area industri. Pesantren ini merupakan respon dialog nilai-nilai keislaman dengan modernisasi industrialisasi. Dengan maksud mencari solusi terhadap permasalahan sosial di kalangan buruh pabrik terutama tantangan sekularisasi yang memerlukan penanganan khusus dalam pendekatan religious. Tumbuh dan berkembangnya pesantren ini adalah di sekitar Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Gresik.

Pesantren Buruh Pabrik mengusung pendidikan seumur hidup, kurikulumnya juga fleksibel dengan prinsip bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja.⁷⁸

Keempat pesantren yang terakhir didirikan berdasarkan kebutuhan dan semangat memecahkan isu-isu sosial keagamaan di masyarakat bernuansa lokal. Sebab hanya dapat diterapkan dalam kondisi tertentu dengan basis pembinaan spesifik dan metode pendekatan lebih lentur, mengalir secara alami. Biasanya elemen yang tersedia dalam pesantren ini tidak seideal yang ada di pondok pesantren *salaf* maupun *khalaf*.⁷⁹

⁷⁸ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS. 2011), hal. 123.

⁷⁹ Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 128.

3. Tujuan Pesantren

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para penguasa.

Pesantren bertujuan tidak semata untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.⁸⁰

4. Perkembangan Pesantren

Sebagai konsekuensi keikutsertaan pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, di pondok pesantren selain berkembang aspek pokoknya, yaitu pendidikan dan dakwah, juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Berikut adalah beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di pondok pesantren yaitu:

⁸⁰ Muhtarom HM dalam Ismail et.al. (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta dan Semarang: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), hal. 44

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama melalui pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pesantren, yang mana penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan pengasuh pondok, dengan tujuan untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning).

b. Pendidikan dakwah

Pendidikan dakwah seperti halnya pendidikan agama merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pesantren. Bahkan, pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang meyebarkan ajaran agama Islam.

c. Pendidikan formal

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk sekolah umum, dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal di pesantren, diharapkan lulusan pondok dapat memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

d. Pendidikan seni

Pendidikan seni dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap berbagai macam bentuk kesenian, terlebih kesenian yang berbetuk Islami.

e. Pendidikan kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan diluar pendidikan rumah tangga, masyarakat dan sekolah yang sangat baik, kreativitas, disiplin, dan dinamika santri dapat meningkat dengan pendidikan kepramukaan ini.

f. Pendidikan olahraga dan kesehatan

Pendidikan olah raga dan kesehatan ini besar sekali manfaatnya untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani.

g. Pendidikan keterampilan.

Pendidikan keterampilan dikembangkan di pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

5. Elemen-Element Pesantren

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁸¹ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Kelima elemen tersebut ialah:

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di tanah jawa dan madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh,

⁸¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal 44

kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal muasalnya, sebagaimana yang dirinci oleh Zamakhsyari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁸² Kyai dalam penelitian ini, mengacu kepada pengertian yang ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis-jenis kitab-kitab kuning kepada para santrinya. Istilah kyai ini bisanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja, sementara di Jawa Barat digunakan istilah *ajengan*, di Aceh dengan *teuku*, di Sumatera Utara dinamakan *buya*, sedangkan di Jambi dengan istilah *tuan guru*.

⁸² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* hal. 55

Suprayogo, mengajukan kategorisasi atas dasar respon Kiai terhadap perubahan sosial sehingga ia membagi Kiai ke dalam Kiai konservatif, adaptif dan progresif.⁸³ Kategorisasi lainnya dikemukakan oleh Dirdjosanjoto dan Turmudi dalam sumber yang sama, penelitian yang dilakukannya di daerah Muria mengkategorisasikan Kiai ke dalam Kiai langgar, Kiai pesantren dan Kiai tarekat. Sedangkan Turmudi membedakan Kiai ke dalam Kiai pesantren, Kiai politik, Kiai tarekat, dan Kiai Panggung.⁸⁴

b. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat. Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktivitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya. Secara etimologis menurut Quraisy Shihab, masjid berasal dari bahasa arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat, dan takzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.⁸⁵ Upaya menjadikan mesjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. Pertama, mendidik anak

⁸³ Imam Suprayogo. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 103.

⁸⁴ Imam Suprayogo. *Kyai*, hal. 104.

⁸⁵ Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, Cet-2, 1996), hal. 459

agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. Kedua, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. Ketiga, memberikan ketentraman, kedamaian, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem sorogan, dan bandongan, atau wetonan⁸⁶ di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif, juga diyakini mengandung nilai ibadah.

c. Santri

Pada umumnya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah disekitar pesantren dan biasanya mereka

⁸⁶ Sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: pertama, bagi santri pemula mereka mendatangi seorang ustaz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu, kedua bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustaz atau kyai supaya sang ustaz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. Adapun Bandongan atau Wetonan merupakan metode pengajaran kolektif dimana santri secara bersama-sama mendengarkan seorang ustaz atau kyai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab berbahasa Arab tertentu

tidak menetap didalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁸⁷ Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim. Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Pertama, berkeinginan mempelajari kitab-kitab kuning yang membahas tentang Islam secara lebih mendalam langsung dibawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Ketiga, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari dirumah.

d. Pondok

Santri mukim dengan kyai pemimpin pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan yang tersendiri. Inilah yang disebut pondok, disinilah kyai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama, antara kyai dengan para santri sangat bermanfaat dalam rangka

⁸⁷ Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 52

bekerjasama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁸⁸

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok untuk tempat tinggal (asrama) para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada didesa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khususnya. Ketiga, adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santrinya seperti anaknya sendiri. Sikap timbal balik inilah menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus-menerus.

e. Pengajaran kitab-kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat atau

⁸⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1996, hal. 52.

sering disebut kitab gundul,⁸⁹ merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.

6. Tradisi-Tradisi di Pesantren

a. Tradisi *Rihlah* Ilmiah

Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, *Rihlah* ilmiah adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan utama untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab. Sejarah mencatat, tentang adanya ulama terkemuka asal Indonesia yang melakukan *Rihlah* ilmiah dari Indonesia ke Mekkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang digunakan bukan hanya menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan, dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku.⁹⁰

b. Tradisi menulis buku

Tradisi menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Beberapa ulama' pimpinan pondok pesantren

⁸⁹ *Kitab gundul* merupakan kitab kuning yang berbahasa arab tanpa harakat sehingga dinamai oleh para santri dan masyarakat sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan shorof.

⁹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), Cet 1, hal.95-99.

merupakan para penulis yang sangat produktif. Dengan demikian kita dapat menunjukkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, bahwa dikalangan kiai pondok pesantren terdapat tradisi menulis yang kuat, walaupun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah kiai yang ada. Yakni bahwa jumlah kiai yang ada berkesempatan menulis belum sebanding dengan banyaknya kiai tersebut. Itulah sebabnya, ada benarnya ada pendapat yang mengatakan, bahwa para ulama' Indonesia lebih banyak menggunakan tradisi oral (bicara) dari pada menulis. *Kedua*, bahwa kemampuan menulis yang dimiliki oleh para kiai atau ulama' Indonesia saat ini telah berhasil mengungguli kemampuan menulis yang dimiliki para ulama' di negara lainnya. *Ketiga*, bahwa hasil karya tulis kiai Indonesia itu tidak hanya diakui oleh umat Islam Indonesia, melainkan diseluruh dunia. Hal ini terbukti dari digunakannya kitab-kitab yang di tulis oleh ulama' Indonesia itu di negara-negara dunia, khususnya negara di Timur Tengah dan kawasan Asia Tenggara. *Keempat*, bahwa dengan adanya karya ilmiah tersebut, menunjukkan usaha para kiai Indonesia dalam mengangkat citra Indonesia di dunia Internasional.⁹¹

c. Tradisi meneliti

Dilihat dari segi sumbernya terdapat penelitian *bayani, burhani, ijbari, jadali, dan 'irfani*. Penelitian *bayani* adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan al-Qur'an, al-sunnah dengan bekal penguasaan bahasa arab dan berbagai cabangnya yang kuat. Penelitian

⁹¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta:Paramidina,1997), hal.145.

burhani adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan bekal metodologi penelitian sosial, bahasa dan ilmu-ilmu bantu lainnya. Penelitian *ijbari* berkaitan dengan fenomena alam fisik jagad raya dengan menggunakan eksperimen atau percobaan di laboratorium. Penelitian *jadali* berkaitan dengan upaya memahami berbagai makna dan hakikat sesuatu dengan jalan menggunakan akal secara spekulatif, sistematis, radikal, universal, dan mendalam. Penelitian *'irfani* adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan kekuatan intuisi (insting batin) yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi, wirid, dan sebagainya.

d. Tradisi membaca kitab kuning

Seorang peneliti dari Belanda, Martin Van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di pesantren. Melalui bukunya yang berjudul *yellow book* (kitab kuning), Bruinessen menginformasikan bahwa kitab-kitab karangan para kiai sebagaimana tersebut diatas, khususnya karya Nawawi Al-Bantani dan Mahfudz al-Tirmasi telah menjadi kitab-kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di pulau Jawa dan sekitarnya. Dalam kaitan ini Bruinessen mengatakan: “dugaan saya bahwa lembaga pesantren belum ada sebelum abad ke-18, tidak berarti berarti kitab kuning tidak dipelajari sebelumnya”. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16.

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* di kalangan umat Islam, yang dicirikan dengan menggunakan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham As-Syafi'i dalam bidang fikih, dan penggunaan Tasawuf al-Ghazali dan Imam al-Junaid dalam bidang tasawuf terjadi karena pengaruh dari tradisi membaca kitab kuning oleh para kiai di pesantren, serta ceramah yang mereka sampaikan di masyarakat.⁹²

e. Tradisi bahasa Arab

Seiring dengan adanya tradisi menulis kitab-kitab oleh para kiai sebagaimana tersebut di atas dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi bahasa Arab yang kuat di kalangan pesantren. Hal ini terjadi, karena para ulama yang bermukim di Makkah memiliki kemampuan tradisi bahasa Arab yang kuat sebagai akibat dari kehidupan mereka sehari-hari dalam lingkungan masyarakat Timur Tengah yang berbahasa Arab, serta kitab-kitab yang mereka pelajari menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini juga terjadi pada kiai yang menulis kitab di Indonesia, namun dalam menulisnya mereka menggunakan bahasa Arab Melayu. Hal ini didasarkan pada perasaan yang kuat dalam kaitannya dengan

⁹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 56.

membangun moralitas dalam perasaan keagamaan (*religiousity*). Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah di tulis dalam bahasa Arab. Selain itu, penggunaan bahasa arab juga terjadi karena pengaruh dari kejayaan Islam di zaman klasik yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang kebudayaan dan peradaban, ilmu pengetahuan umum, seni budaya dan lainnya yang menggunakan bahasa Arab.

f. Tradisi mengamalkan *Thariqat*

Dari berbagai sumber yang ada, masyarakat *salafiyah* yang dibangun oleh dunia pesantren itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiousitas dan etika. Dalam kaitan ini tasawuf tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan, jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti agama (*religiousity*) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini, maka ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazhar*) teori ilmiah tentang apa sebenarnya takwa itu.

Kuatnya tradisi pengamalan tasawuf dalam bentuk *thariqat* di pesantren telah dibuktikan oleh para peneliti. Abdurrahman Mas'ud misalnya mengatakan: sebagaimana Ahmad Khatib as-Sambas (W.1878 M), Nawawi adalah penganut sufisme Ghazali. Dia menyarankan kepada masyarakat untuk mengikuti salah satu imam tasawuf, seperti Imam Sa'id bin Muhammad Abu al-Qasim al-Junaid, baginya, dia adalah pangeran sufisme dalam arti teoritis dan praktis. Perhatian

terhadap tasawuf dalam bentuk terhadap thariqat ini juga diikuti oleh para kiai lainnya, sebagaimana tersebut diatas. Itulah sebabnya tidak mengeherankan jika sebagian peneliti barat ada yang menyebut para kiai tersebut karena memiliki berbagai kemampuan luar biasa (*extra ordinary*) dalam bentuk karomah, seperti melakukan upaya pengobatan penyakit hanya dengan air putih, menyuguhi makan para tamu hingga kenyang walaupun makanannya cuma sedikit, dan amannya pesantren dari berbagai gangguan orang-orang yang jahat. Kekuatan tradisi *thariqat* inilah yang pada tahap selanjutnya banyak yang mengkeramatkan makam para kiai tersebut dan menziarahinya untuk memperoleh berkah.⁹³

g. Tradisi menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya dimulai dengan belajar *matan* teks kitab, memberi arti pada setiap teks, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya diluar kepala. Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan *matan*. Salah satu kitab yang wajib di hafal tersebut adalah *matan Alfiyah Ibn Malik* yang berjumlah 1002 bait, yang dihafal pada setiap dan sebelum melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, secara bersama-sama. Kitab lainnya yang dihafal adalah *Matan Imriti*, *Matan Jurumiah*, masing-

⁹³ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.67-70.

masing kitab tentang gramatika bahasa Arab, dan *Matan Fathul Qarib* dan *Zubad*, masing-masing dalam bidang Fikih dan Akhlak, *Matan tankih* dan *Matan Hadis Arabi'in al-Nawawiyah* dalam bidang Hadis. Selain itu, mereka juga menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz secara bertahap. Metode hafalan yang dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di timur tengah ini diggunakan di pesantren, karena metode ini cukup murah, tidak dibutuhkan biaya, dan memacu belajar sungguh-sungguh di kalangan santri. Metode ini semakin diintensifkan penggunaannya, karena mereka yang hafal kitab-kitab tersebut dianggap santri yang cerdas, dan berpotensi untuk menjadi kiai.

h. Tradisi berpolitik

Berkiprah dalam bidang politik dalam arti teori dan praktik juga menjadi salah satu tradisi di kalangan dunia pesantren pada umumnya. Lahirnya Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926 yang selanjutnya pernah berubah menjadi salah satu partai politik yang ikut pemilu (pemilihan umum) pada tahun 1970-an menunjukkan kuatnya tradisi berpolitik di kalangan pesantren. Demikian munculnya paham nasionalisme yang berbasis agama yang di gagas oleh para kiai, seperti K.H Yasri Marzuki asal Situbondo yang pernah menjadi ketua Lajnah *Bahts al-Masail*. Selanjutnya K.H Syaifuddin berpendapat, bahwa cinta tanah air (*hubb al-wathan al-wathaniyah*) adalah identik dengan cinta negara yang merupakan bagian dari iman (*hubb al-wathan min al-iman*). Paham nasionalisme lebih mengacu pada cinta tanah air yang

dalam bahasa Arab lebih disamakan dengan tema *al-wathaniyah*. Semangat cinta tanah air sesungguhnya telah pula dimiliki oleh para kiai sebelumnya, seperti Imam Nawawi Al-Bantani dan KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tersebut diatas. Itulah sebabnya keinginan untuk pergi ke Makkah bertemu dengan Imam Nawawi mengalami peningkatan ketika pemerintahan kolonial memperkuat kontrol mereka atas pelajaran-pelajaran yang diberikan para kiai di pesantren-pesantren, yaitu ketika para santri terkemuka pulang ketanah air.

Dalam hubungan ini, Snouck Hurgronje misalnya mengatakan, bahwa keterlibatan Imam Nawawi dalam gerakan bidang politik dianggap sebagai sebuah bahaya oleh pemerintah belanda. Disebabkan karena pengaruhnya terhadap para jamaah haji Indonesia, dan karena para penguasa yakin bahwa dia mengilhami mereka untuk memberontak pemerintah kolonial. Gerakan Cilegon, dikenal sebagai gerakan perlawanan petani Banten, Jawa Barat, pada tahun 1888 M, dimotori oleh para pengikut setia yang telah berkesempatan bertemu dengan Imam Nawawi untuk melawan kaum kolonial. Dapat dilihat dari penjelasannya bahwa aktifitas-aktifitas tertentu seperti pemujaan kepada berhala-berhala, matahari, atau orang lain dipandang sebagai *riddah al-af'al*, murtad dan keluar dari Islam disebabkan oleh suatu perbuatan.

Demikian pula penolakan yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy'ari terhadap penghargaan berupa lencana emas dan perunggu pada

tahun 1937 yang diberikan pemerintah kolonial Belanda atas kemajuan besar yang diciptakan oleh pesantren Hasyim, selain itu karena takut *riya'* yang menghilangkan pahala di sisi Tuhan, juga karena menghindari hegemoni politik Belanda saat itu.⁹⁴

i. Tradisi lainnya

Tradisi lainnya yang dipraktikkan di pesantren yang lebih bersifat sosial keagamaan, adalah tradisi poligami bagi kiai yang dilakukan dalam rangka menghasilkan keturunan-keturunan yang dapat menjadi kiai lebih banyak lagi. Selain itu, terdapat pula tradisi ziarah kubur, terutama kuburan para kiai thariqat yang kharismatik; tradisi *haulan*, yakni mengirim doa tahunan kepada pimpinan pesantren yang sudah meninggal; tradisi silaturahmi dengan sesama rekan para santri.⁹⁵

D. Konsep Tradisionalisme dan Modernisme

1. Tradisionalisme

Sebagaimana disinggung di atas bahwa lembaga pendidikan pesantren pada umumnya adalah milik kiai *atau* paling tidak didukung masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para 'ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *khurafat*,

⁹⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, dan IAIN Sunan Ampel, 2007), hal. 191.

⁹⁵ M. Zainudin MA, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 41-14.

takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.⁹⁶

Tradisi berasal dari bahasa latin, *tradition* dan berkata dasar *tradere*, artinya menyerahkan, meneruskan secara turun temurun. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat dan juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara-cara yang dianggap paling baik dan benar. Sementara secara sosiologis tradisi diartikan sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan.

Berkaitan dengan tradisi, pesantren sebagai bagian dari praktek sistem pendidikan di Indonesia memiliki tradisi pendidikan yang pada awalnya tidak terkooptasi oleh negara. Praktek sistem pendidikan pesantren ini menjadi perhatian berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki arti yang problematik bagi proses perubahan sosial budaya di Indonesia. Kandungan problematik yang seringkali menjadi pusat perhatian adalah sebuah keharusan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berhadapan dengan proses modernisasi. Dewasa ini nilai-nilai tradisi Islam salalu bergesekan dengan modernisasi pendidikan yakni proses penyebarluasan dan pemerataan kesempatan bagi anak usia sekolah untuk

⁹⁶ Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 29. Dalam Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren dalam Ibadat* | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006 | hal. 4-19.

menempuh pendidikan modern yang bertumpu pada nilai-nilai barat yang sekuler.

Di kalangan pesantren pergesekan itu dikhawatirkan semakin mengancam eksistensi pesantren. Kekhawatiran itu antara lain terjadi ketika pemerintah menjalankan program SD inpres sejak tahun 1973, yaitu program yang bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang berusia sekolah untuk memasuki sekolah dasar.⁹⁷ Terutama di daerah pedesaan yang penduduknya berpenghasilan rendah, alasan dari kekhawatiran tersebut adalah karena sekolah umum resmi pemerintah memberikan pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat luas dan lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan untuk mencari pekerjaan. Selain itu sekolah-sekolah pemerintah memiliki sarana dan prasaran yang lebih lengkap serta guru-guru terpilih yang lebih baik.⁹⁸

Sementara bagi pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan yang mapan keberadaanya hanya mampu menawarkan *kitab kuning* serta beberapa tradisi lain dalam sistem pendidikannya serta tanpa adanya pemberian legalitas apapun kepada santri yang telah selesai menempuh pada jalur pendidikan pesantren. Spesifikasi pesantren pada pengajaran ilmu-ilmu agama membuat ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan teknologi tidak dipungkiri oleh pesantren. Padahal, seiring perubahan yang ada tidak hanya

⁹⁷ Isparjadi, dkk. *Pemerataan Kesempatan Belajar Model Pengalokasian dan Studi Penilaian SD Inpres*, Prisma No 2, Maret 1976, hal. 76-83.

⁹⁸ M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993) hal. 77.

ilmu agama yang dibutuhkan oleh pasar akan tetapi juga ilmu-ilmu yang bersifat sekuler.

Masa depan pesantren sendiri dihadapkan pada satu pilihan yang membuat pesantren berada di persimpangan jalan yaitu, antara meneruskan peranan yang telah dilakukannya dalam masa lalu, pesantren sebagai lembaga moral, keagamaan atau menempuh jalan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Dalam hal ini pesantren dihadapkan pada dua tuntutan untuk menghadapi situasi zaman modern yaitu, bagaimana pesantren menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan daya tarik tersebut kemampuan dan keampuhan serta efektifitas pesantren sulit dijadikan harapan.

Untuk itu dalam rangka mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan yang terus bergulir, pesantren berusaha untuk berdialog dengan perubahan yang ada. Dialog tersebut diwujudkan pesantren dalam usahanya mengkombinasikan antara perubahan dan tradisi yang selama ini dimiliki oleh pesantren. Dalam pengkombinasian itu sendiri tentunya akan dihasilkan sesuatu yang baru sehingga keberadaan pesantren setelah melakukan pengkombinasian tersebut serta keberadaan tradisi yang selama ini telah mapan patut dipertanyakan kembali.

2. Modernisme

Modernisme secara etimologis berasal dari akar kata “modern” yang muncul dari kata “*modernus*” (latin) yang artinya “sekarang”. Dari kata

“modern” ini kemudian dikembangkan kata-kata lain selain modernisme, seperti “modernitas” dan “modernis”. Antara kata “modernisme” (*modernism*) dan modernitas (*modernity*) sebetulnya tidak terdapat suatu perbedaan makna yang dalam. Keduanya pada dasarnya menyampaikan hal yang sama, yakni realitas kemodernan, hanya saja modernisme sering dipahami sebagai suatu yang ada pada tataran konseptual, suatu ideologi; sementara modernitas pada tataran realitas praktis atau konkretisasi dari ideologi (modernisme) tersebut.⁹⁹

Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti terbaru, sikap dan cara berfikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapatkan imbuhan “isasi” yang mengandung pengertian proses. Modernisasi mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai perkembangan zaman.¹⁰⁰ Modern berarti mutakhir, atau sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.

Modernisasi¹⁰¹ merupakan zaman yang ditandai dengan munculnya paham rasionalisme, empirisme, dan positivisme, yang melahirkan sebuah

⁹⁹ Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, tt), hal. 37.

¹⁰⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

¹⁰¹ Istilah modern berasal dari kata Latin modo yang berarti barusan. Secara leksikal, kata modern berarti terbaru; mutakhir. Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 751. Sedangkan, Pius A. Partanto mengartikan modern dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru dan mutakhir. Pius A. Partanto, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 476. Meneurut, WIS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa

kemajuan bagi *sains* (ilmu pengetahuan) dan teknologi yang begitu pesat. Modernisasi atau pembaharuan merupakan sebuah zaman progresif atau zaman baru untuk bangkit dan melakukan sebuah kritikan terhadap masalah-masalah, terutama pada abad pertengahan yang mengungkung pemikiran dan aktivitas kehidupan masyarakat Barat. Di tinjau dari historis, mengenai zaman modern¹⁰² penulis tidak akan menyajikan secara detail tentang sejarah modern, karena mengingat pada pembahasan yang hanya terbatas pada pengetahuan tentang modernisasi saja. Singkat kata, penulis hanya membahas sejarah modern ini secara garis besar.

Sangat sulit menentukan awal kelahiran atau munculnya zaman modern. Namun, sejak pada abad ke-14 M, zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke-15 M. selanjutnya, abad ke-15 dan ke-16 M dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance, dan dalam tahap berikutnya istilah tersebut kita mengenal istilah Aufklarung. Pelopor-pelopor Renaissance dan Aufklarung seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564- 1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian deretan nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjuru. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan fondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya-

Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, 653 Kata-kata “Modern”, “modernitas”, “modernisasi”, dan “modernisme”, seperti kata lainnya yang berasal dari barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata modern diartikan sebagai yang terbaru, mutakhir.

¹⁰² Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957), hal. 148. Lihat juga dalam Saudi Putro, Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernisasi, (Jakarta: Paramadinah, 1998), hal. 42.

karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.¹⁰³

Persentuhan masyarakat Barat dengan peradaban Islam yang juga menyentuh pada pengungkapan kembali alam pikiran Yunani dan Romawi tersebut membawa pada implikasi konstruktif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fungsi rasio dalam pandangan hidup di Eropa Barat. Konsekuensi logisnya adalah pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan mendapatkan dukungan yang kuat untuk maju. Perkembangan dalam peta pemikiran ini merupakan perubahan besar dalam kehidupan waktu itu yang mengubah tatanan peradaban baru. Akhirnya, pada abad ke-18 M masyarakat Eropa telah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia dan telah menggantikan peradaban Islam yang pada abad ke-16 M mengalami masa surutnya.¹⁰⁴

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia

¹⁰³ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 86.

¹⁰⁴ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (yogyakarta:Tiara Wacana, 1987), hal. 268-269.

modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azyumardi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"¹⁰⁵

Kemudian muncullah kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas.

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.¹⁰⁶

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid

¹⁰⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 31.

¹⁰⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES 1994), hal. 39.

mengatakan: “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan”.¹⁰⁷

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

Adapun ciri-ciri manusia di abad modern ini, yaitu:

1. Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru dari inovasi dan perubahan.
2. Berorientasi demokrasi dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dari lingkungannya sendiri.
3. Berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam setiap urusan.
4. Selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian.
5. Mampu belajar lebih lanjut untuk menguasai lingkungan.
6. Menyadari dan menghargai harkat dan pendapat orang lain.
7. Memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan.
8. Rasional dan percaya pada kemampuan IPTEK.
9. Menjunjung tinggi keadilan berdasar prestasi, kontribusi dan kebutuhan.
10. Berorientasi pada produktifitas, aktivitas dan efisiensi.

¹⁰⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 133.

Krisman Kumar menyebutkan ada beberapa karakteristik masyarakat modern, yaitu sebagai berikut:

1. *Individualisme*, dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas suku, kelompok atau bangsa. Individu memiliki kebebasan pribadi, bebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas memilih keanggotaan keatuan sosial yang diinginkannya, bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan maupun kegagalannya sendiri.
2. *Rasionalitas*, masyarakat sudah mengedepankan nilai-nilai rasionalitas dan nyaris menyampingkan nilai-nilai spiritual.
3. *Ekonomisme*, nilai kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan praktisi ekonomi.
4. *Demokratisme*, seluruh kebijakan didasarkan atas kebijakan yang sifatnya demokratis dan masyarakat ini cenderung tidak menyukai pemimpin yang otokrasi.
5. *Teknologis*, modernisasi cenderung memperluas jangkauan ruang globalisasi. Artinya kecenderungan meliputi kawasan geografis yang makin luas dan akhirnya meliputi dunia. Modernisasi juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang sifatnya pribadi, (misalnya; keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya).
6. *Sekularisasi*, modernisasi cenderung membawa manusia berpandangan bahwa kehidupan nyata lebih penting daripada kehidupan spiritual, dunia lebih penting dari akhirat.

E. Pengaruh Pemikiran Pengasuh tentang Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan Pesantren

Dilihat dari perspektif transformasi sosial budaya, sikap para kiai dan pesantren yang mereka kelola dapat di bedakan menjadi 2 (dua) kelompok: *Pertama*, para kiai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama *salaf*. Oleh karena itu kiai ini disebut kiai *salaf* dan pesantren yang dipimpinnya disebut pesantren *salafiyah*. Dalam kaitannya ini perlu dicatat bahwa yang mereka pertahankan itu adalah nilai-nilai ortodoksi Islam, tetapi mereka tidak menolak perlunya pembangunan atau modernisasi sarana dan prasarana fisik pesantren, perangkat atau peralatan pendidikannya. Dengan kata lain, para kiai *salaf* tadi membuka diri terhadap modernisasi dalam rangka membangun sarana dan prasarana pendidikan di pesantren mereka.

Kedua, para kiai yang sudah memasukan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren mereka dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam. Mereka dikategorikan sebagai kiai *khalaf* dan pesantren yang mereka asuh dinamakan pesantren *khalafiyah*.

Gambaran di atas mengindikasikan bahwa pesantren tidak anti perubahan sosial, tidak anti pembaruan dan tidak modernisasi. Keaslian dan kesejatian tradisi pesantren tetap dapat dipertahankan, sementara unsur-unsur modernisasi dapat pula diserap oleh pesantren. Dalam memberikan respon terhadap arus transformasi sosial budaya yang begitu cepat, banyak pesantren (terutama yang

sudah bersentuhan dengan pengaruh peradaban modern) melakukan modifikasi-modifikasi terhadap sistem pendidikannya. Pesantren-pesantren tersebut telah membuka sekolah-sekolah dengan sistem klasikal mulai tingkat taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Ini merupakan gejala penting dari keberadaan dan sistem pendidikan pesantren sejak perempat terakhir abad ke-20 ini.

Menghadapi era globalisasi seperti terjadi sekarang ini, sudah saatnya pesantren untuk memodernisasi dirinya dalam pengertian sebenar-benarnya dan seluas-luasnya. Upaya-upaya modernisasi ini mencakup perangkat keras (*hard ware*) dan perangkat lunak (*soft ware*). Pembangunan fisik (gedung-gedung pesantren, asrama santri, sarana dan prasarana yang lainnya) perlu mendapat perhatian dari para pengasuh pesantren. Pembinaan kurikulum, peningkatan mutu perpustakaan, komputerisasi administrasi pendidikan dan unit-unit kerja lainnya, pengadaan laboratorium dan pengadaan perangkat-perangkat penting lainnya yang dibutuhkan oleh pesantren perlu dipikirkan dan direalisasikan oleh para pengasuh pesantren. Untuk mendukung dan menangani semua ini perlu pendidikan keterampilan dan program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pesantren. Dengan pembinaan demikian, pesantren akan selalu identik dengan kemajuan zaman dan tidak mendukung keterbelakangan.

Dalam era global seperti sekarang ini, pesantren harus mampu menyerap sebanyak mungkin gagasan informasi, sehingga dengan demikian pesantren selalu *well informed* (memiliki informasi yang lengkap) tentang peristiwa-

peristiwa yang terjadi di tanah air ataupun di luar negeri. Kebutuhan akan informasi yang sebanyak-banyaknya dan lengkap adalah sangat penting karena pada masa sekarang ini, manusia seperti dikatakan Alvin Toffler, telah memasuki "gelombang ketiga" (*the third wave*) dari tahap perkembangan peradabannya.¹⁰⁸ Dengan memiliki informasi aktual yang banyak dan bahkan lengkap tentang berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air dan di manca negara, pesantren tidak akan ketinggalan dari lembaga-lembaga lainnya dalam memperoleh informasi dalam era global dewasa ini. Dengan demikian pula, pesantren tidak akan terisolasi dari perkembangan yang terjadi di tanah air maupun luar negeri. Dalam hubungan ini, surat kabar, majalah, jurnal, televisi, komputer (internet) yang menjadi bagian dari peradaban modern harus menjadi kebutuhan penting di pesantren-pesantren.

Secara historical selama ini pendidikan pesantren telah terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan sosial dengan dua karakter utama budaya pendidikannya yaitu:¹⁰⁹

1. Karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu-ilmu pengetahuan, akan tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh.
2. Kuatnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu sangatlah wajar sekiranya pesantren kemudian banyak dirujuk, paling tidak pada awal masa pasca kemerdekaan, untuk dijadikan sebagai acuan alternatif dalam menghadapi

¹⁰⁸Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4, hal.104.

¹⁰⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hal. 168.

kebuntuan upaya merumuskan sistem perguruan nasional yang tidak tercerabut dari akar historis ke-Indonesiaan dan juga tidak berkurang efisiensi dan efektifitasnya.

Selanjutnya Nurcholis Madjid dalam analisisnya menyatakan bahwa kesenjangan pesantren dengan modernisasi paling tidak dipicu oleh enam hal yang pada umumnya masih menandai kondisi objektif pesantren, yaitu:¹¹⁰

1. Lingkungan. Tata lingkungan pesantren pada umumnya merupakan hasil partumbuhan dan pembangunan yang tidak terencana, sporadis, dan tidak memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.
2. Penghuni/santri. Adanya diskrepansi yang ditunjukkan para santri jika dibandingkan dengan komunitas luar baik menyangkut pakaian, kesehatan, maupun tingkah laku.
3. Kurikulum. Dalam dunia pesantren, pengajaran pengetahuan umum yang masih setengah-setengah, dominannya ilmu-ilmu keagamaan, sistem pengajaran yang kurang efisien, dan intelektualisme-verbalisme yang eksekif karena berorientasi pada penalaran produktif, bahkan cenderung menimbulkan dogmatisme dan prinsipalisme.
4. Kepemimpinan. Terdapat tolok ukur tertentu dalam kepemimpinan pesantren, yaitu kharisma, personal, religio-feodalisme, dan kurang mementingkan kecakapan teknis.
5. Alumni. Para alumni pesantren pada umumnya hanya cocok untuk jenis masyarakat “tradisional” dan kecenderungan mereka bersikap reaktif-

¹¹⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam.*, hal. 169-170.

agresif terhadap dunia luar, sehingga tidak akan sanggup bersaing dalam kehidupan modern.

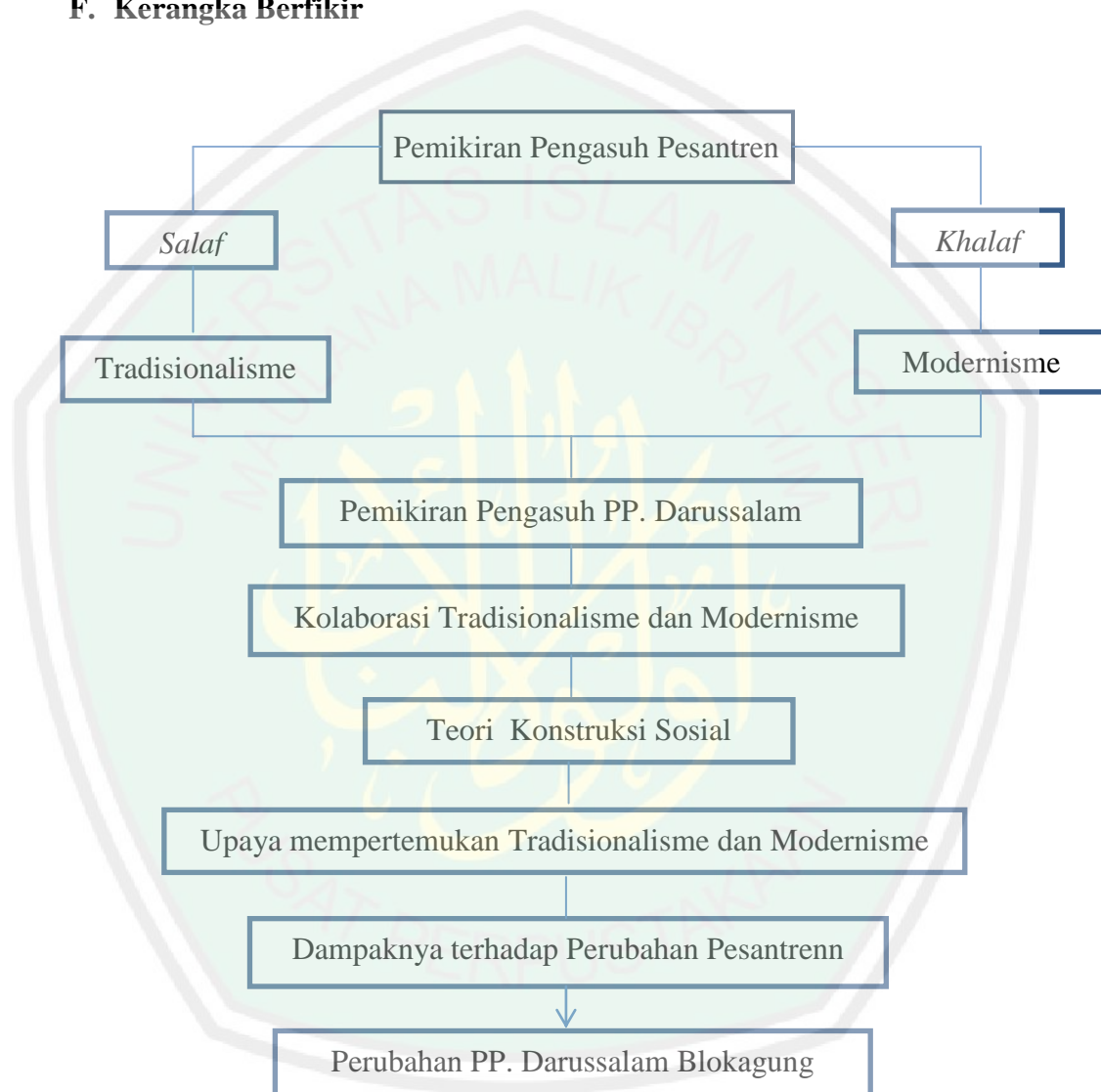
6. Kesederhanaan. Walaupun kesederhanaan memang diakui melekat dengan pesantren, hal ini masih belum mendapatkan penekanan khusus dalam kurikulumnya dan belum mendapatkan pengarahan dalam penjiwaannya.

Pesantren memiliki peranan yang cukup berarti, baik peran keagamaan maupun peran lain. Dapat dicermati dari peran kultural maupun peran sosial ekonomis. Peran kultural pesantren yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat. Tata nilai selain berfungsi sebagai pencipta keterkaitan satu sama lain (homogenitas) di kalangan warga pesantren sendiri juga berfungsi sebagai alat penyaring dan penyerapan nilai-nilai baru yang datang dari luar. Pesantren sudah identik dengan hal-hal yang bersifat kuno atau tradisional. Tradisi di pesantren yang mempertahankan pengajaran kotan islam klasik sebagai inti pendidikan. Praktek pendidikan islam di cirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literature kuno.

Dengan Perkembangan sains teknologi, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat mengiringi kecenderungan masyarakat untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Mereka semacam dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Terlebih lagi pilihan-pilihan baru itu selalu dikemas dengan efektif, efisien, kemajuan, pencerahan, pembaharuan, dan sebagainya.

Kini pesantren menghadapi tantangan baru yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.

F. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang pemikiran pengasuh tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metode penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai *realitas object* yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya teknis metodologis dalam pekerjaan penelitian.

Ditinjau dari karakteristiknya penelitian kualitatif mempunyai tiga karakteristik sebagaimana dijelaskan David D. William yaitu: (1) pandangan-pandangan dasar (*axiomis*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal serta nilai dalam penelitian; (2) karakteristik pendekatan kualitatif itu sendiri; dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif (*natural inquiry*).

Mendasari dari penelitian kualitatif jenis studi kasus, maka penelitian ini akan menghasilkan generalisasi yang sah (*valid*), oleh karenanya kegunaannya bukanlah sekedar alat penguji hipotesis, melainkan untuk memproduksi hipotesis yang kemudian dapat diuji melalui penelitian. Disamping

itu, untuk mencermati salah satu kelebihan studi kasus, maka peneliti juga dapat melakukan penggalian data secara mendalam terhadap subyek yang diteliti dan menyeluruh untuk menemukan hasil penelitian sedangkan hasil penelitian tidak dianggap "temuan final" sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang tidak tersanggah melalui bukti-bukti penyanggah (*contrary evidence*). Oleh sebab itu, jika belum sampai pada tingkat itu penelitian kualitatif biasanya hanya menunjukkan hipotesis yang secara final belum terbukti. Dengan demikian peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian berdasarkan bukti- bukti yang kuat sesuai realitas di lapangan.

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis bermaksud memahami realitas empirik dari fenomena-fenomena yang muncul untuk dipahami dan dimaknai berdasarkan interpretasi penulis, kemudian dibandingkan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Tentu saja, dalam memaknai dan menginterpretasikan informasi dan data, penulis menggunakan referensi untuk dijadikan acuan atau sandaran dan penguat data yang ditemukan di lapangan.

Mengingat metode penelitian ini kualitatif jenis studi kasus, dalam menghasilkan generalisasi yang sah (*valid*) sangat terbatas, untuk itu, kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih kokoh. Walaupun demikian, dalam penelitian ini sesuai dengan kelebihan studi kasus dari studi lainnya, peneliti dapat melakukan

penyelidikan terhadap subyek yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh serta tehnik memperoleh data sangat komprehensif.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang sifat utamanya adalah mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari subyek. Data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai subjek penelitian yang ada. Dengan demikian studi kasus ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian eksploratif.

Dengan studi kasus ini memungkinkan peneliti dapat mengkaji secara mendalam (mendetail) persoalan yang akan diteliti dalam batas waktu yang relatif singkat. Studi kasus yang dilakukan ini menggunakan Desain Funnel, yaitu menggambarkan suatu proses penelitian berawal dari eksplorasi yang bersifat umum, kemudian berlanjut pada kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih khusus dan terarah pada fokus penelitian.¹

Desain Funnel ini secara kronologis dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1) Peneliti menjajagi lokasi penelitian dan orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian (informan : Kyai, Bu nyai, guru, santri dan wali santri serta masyarakat sekitar pesantren), 2) Menentukan lokasi dan sumber data penelitian, 3) Mengarahkan kerja lapangan pada fokus penelitian, 4) Mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan sumber data yang mendukung informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

¹ Bogdan RC dan Biklen SK, *Qualitative Research*, hal. 59

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama pengumpulan data. Sedangkan instrument selain (*non*) manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sebagai instrumen penelitian, maka seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat sebagaimana disampaikan oleh Lexy J Moleong² yaitu;

- a. Ciri-ciri umum seperti responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim,
- b. Kualitas yang diharapkan, dan
- c. Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J. Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 121-124.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya penelitian, akan tetapi peneliti akan secara terus-menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan.

Sisi lain yang peneliti tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data. Di samping itu, karena penelitian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena sosial, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya, maka dalam hal ini penelitian tidak saja *studying people*, tetapi *learning from people*. Disamping meneliti manusia juga belajar dari manusia.

Pemilihan informan, peneliti melakukan dengan cara *purposive* (terarah), karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau untuk menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi. Tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi.

Kehadiran peneliti di lapangan untuk memperoleh informasi akan memasuki tiga tahap, yaitu:

1. Pemilihan sampel awal, apakah informan (untuk diwawancarai) sebagai pelaku konflik atau satu situasi (untuk diobservasi).
2. Pemilihan sampel lanjutan, guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang berhubungan dengan konflik.

3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan, sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian penelitian telah selesai, kecuali ditemukan lagi hal-hal baru yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling, yaitu bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar begitu seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika data yang akan digali di antara informan satu dengan lainnya ada kesamaan, maka data dianggap cukup dan tidak ada yang baru. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

C. Latar Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengasuh PP. Darussalam Blokagung, yang terdiri dari tempat (*place*) yakni institusi, pelaku (*actors*) yakni orang-orang, dan kegiatan sosial/pendidikan (*activity*)³. Adapun obyek penelitian ini adalah pemikiran pengasuh pondok pesantren tentang tradisionalisme (*salafiyah*) dan modernisme (*khalafiyah*) yang telah dilakukan oleh PP. Darussalam Blokagung.

Alasan penulis memilih penelitian ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di kabupaten Banyuwangi

³Abuddin Nata, *Ilmu*, hal.362.

yang masih kental dengan nuansa pondok kesalafannya akan tetapi dapat menyesuaikan diri dengan arus modernisasi.

D. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) maka dalam pengumpulan data, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

a. Sumber data primer

Sumber data primer mencakup segala elemen yang menyangkut pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi seperti; kiyai sebagai pemimpin pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, ustadz (pengajar), santri yang keberadaannya terkait dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, serta para alumni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dalam hal ini informan utama adalah para pengasuh/kyai yang dianggap sebagai tokoh perubahan dan pengembangan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Para informan ini dianggap bisa memberikan konsep pemikirannya, serta mengetahui dan mengerti masalah yang sedang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, para pengasuh tersebut memiliki pemikiran tentang makna tradisionalisme dan modernisme sehingga hasil pemikirannya mampu berdialektika dengan masyarakat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder mencakup referensi maupun penelitian yang berhubungan dengan pondok pesantren dan pemikiran tentang tradisionalisme dan modernisme baik berupa kritik maupun komentar, selain itu juga mencakup referensi lain yang berkaitan dengan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mengumpulkan data secara akurat dan valid pada penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu tape recorder, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental.

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tahapan sesuai prosedur penelitian, yaitu dalam dua tahap:

1. Orientasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi..
2. Penelitian terfokus, tahap ini peneliti akan melakukan penelitian yang terfokus pada peran kepemimpinan perempuan dalam pengembangan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan penelitian pelaku utama adalah peneliti itu sendiri, karena dialah yang harus cermat dan teliti dalam menentukan arah penyelidikan dan penyidikan sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data

berlangsung secara simultan (serempak), serta prosesnya tidak berlangsung secara linier sebagaimana studi verikatif konvensional, melainkan lebih berbentuk siklus dan interaktif antara kegiatan koleksi data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan tiga metode, yaitu: partisipasi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Setidaknya, observasi mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Dapat memaksimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, prilaku, dan kebiasaan subjek;
- b. Memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat dan hadir dalam fenomena tersebut;
- c. Memberi akses kepada peneliti untuk memahami reaksi emosional yang ditimbulkan oleh para aktor;
- d. Mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupaya untuk mengetahui makna gejala-gejala tersebut secara baik. Pada tahap awal, peneliti berperan secara pasif. Setelah peneliti diterima pelaku dalam situasi sosial tersebut, peneliti bergerak ke arah partisipasi aktif. Sehingga data-data yang dimungkinkan diperoleh melalui observasi dapat dikumpulkan.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti merupakan instrumen utama. Karena itu keterlibatan peneliti dalam situasi sosial sangatlah penting. Peneliti dituntut untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang ada dalam situasi sosial yang dipelajari. Sanafiyah Faisal mengatakan bahwa observasi partisipatif sangat disarankan dalam penelitian kualitatif.⁴

Sedangkan observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengamati:

- a. Lokasi/Fisik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- b. Manusia pelaku atau aktor, yaitu pengasuh, pengurus, ustadz, santri, wali santri, alumni dan masyarakat.
- c. Kegiatan atau aktivitas pelaku pada lokasi/tempat berlangsungnya aktivitas di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan yang terstruktur jika dilakukan secara formal, dan pertanyaan tidak terstruktur jika tidak formal. Pertanyaan terstruktur dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan pertanyaan yang tidak terstruktur dimaksudkan karena melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada pada saat wawancara dilakukan. Sehingga makna-makna yang terkandung dalam situasi sosial yang sedang berlangsung dapat terungkap.

Peneliti menanyakan banyak hal tentang unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) yang dipertahankan oleh PP. Darussalam Blokagung. Kemudian

⁴ Sanafiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), hal.31.

menanyakan secara mendalam pandangan (dasar-dasar pemikiran) penyelenggara pendidikan pondok pesantren tersebut dalam melestarikan tradisi-tradisi itu. Kemudian peneliti melakukan kajian tentang upaya-upaya pembaruan (modernisasi) yang telah dilakukan, dan menanyakan secara mendalam pandangan (dasar-dasar pemikiran) mereka dalam melakukan pembaruan tersebut. Kemudian menanyakan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam upaya memadukan (integrasi) kedua unsur tersebut di pondok pesantren. Proses informasi ini bergulir mengelilingi laksana bola salju mulai dari informasi kunci, yaitu kyai/pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, santri, serta berhenti bila telah mencapai informasi yang diperoleh, atau dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi

Pemeriksaan dokumen ini penting sekali, dengan memeriksa dokumen peneliti akan memperoleh banyak data. Pemeriksaan dokumen merupakan salah satu cara untuk mencari data tambahan. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, berupa bukti-bukti fisik yang menunjang keakuratan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti pengumuman, intruksi, aturan, laporan, keputusan pimpinan, catatan dan arsip lain selama berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan melalui metode ini berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya dengan menggunakan catatan. Catatan ini berbentuk sketsa, gambar, kata-kata dari hasil pembicaraan atau

pengamatan dan aksi. Begitu juga berbagai macam tulisan dari para kyai ataupun bunyai, baik dalam betuk artikel ataupun yang lainnya. Dalam catatan ini terutama apa yang dilihat, didengar, dirasa serta apa yang dipikirkan yang merupakan deskripsi dari peristiwa dan replikasi dari data tersebut. Catatan ini digunakan sebagai perantara untuk membuat catatan lapangan yang lebih lengkap di rumah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada pondok pesantren dan harus dianalisa terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini dilakukan sepanjang penelitian.⁵

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif (kualitatif). Mohal. Nasir mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia mencakup objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa tertentu⁶ yang dipaparkan melalui kata-kata. Pada umumnya penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan

⁵ Matthew B.Milles dan A.Huberman Michel, *Analisa dan Kualitatif*, Terj.Tjepjep Rohani Rohidi (Jakarta: UI Pers,1992), hal.32.

⁶Mohal. Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1988), hal.63.

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek dan subyek yang diteliti dengan tepat.⁷

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, diperlukan standar kredibilitas, agar hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca.

Adapun teknik yang dapat dilakukan adalah:

1. Memperpanjang pembuatan penelitian, dengan kata lain penulis tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* kegiatan penelitian di lapangan, dengan semakin lamanya melakukan penelitian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh jika ada yang diragukan.
2. Melakukan *trianggulasi*, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada. J. Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik *trianggulasi* dalam pemeriksaan melalui sumber, yaitu membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, (b) membandingkan hasil wawancara dengan hasil isi dokumen yang berkaitan, (c) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan (d)

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hal.157.

membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.⁸

3. Ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menghindari ketergesa-gesaan dalam mengambil kesimpulan atau interpretasi yang melenceng terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.
4. Melibatkan teman sejawat untuk membicarakan bahkan memberikan kritik, sehingga peneliti dapat meminimalisir kelemahan yang mungkin terjadi.
5. Foto-foto atau arsip-arsip sejauh yang dapat diperoleh.

⁸J. Lexy Moleong, *Penelitian*, hal. 29.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

1. Sejarah Berdirinya PP. Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam berada di kawasan paling ujung timur pulau Jawa, yaitu tepatnya di daerah Banyuwangi selatan, \pm 5 Km dari Kota Kecamatan Tegalsari, \pm 45 Km dari Kota Banyuwangi dan \pm 285 Km dari Kota Propinsi Surabaya. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kali Baru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok yang mempunyai santri yang menetap paling banyak di kawasan Banyuwangi yang datang dari berbagai penjuru Nusantara.

Pondok pesantren Darussalam didirikan oleh K.H Mukhtar Syafa'at, salah satu ulama terkemuka di Banyuwangi yang terkenal dengan sikap dan perilaku yang menjadi panutan umat. Beliau adalah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi. Beliau berasal dari Desa Ploso Klaten, Kediri, Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jatim dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bpk. Karto Diwiryo yang berasal dari Desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegapsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di Pondok Pesantren sangatlah berguna .

Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta Agama hal ini pernah mengancam pengembangannya. Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, *"Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu"*. Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbullah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sebagai tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa Mushola kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7x5 m². Mushola ini diberi nama "DARUSSALAM" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Pembangunan ini dikerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya, selama pembangunan berjalan, bapak Kyai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah mengundang /meminta bantuan kepada orang lain yang ahli, agar kita dapat belajar dari padanya untuk bekal nanti terjun di masyarakat, kita sudah terampil mengerjakan sendiri.

Pada awalnya Mushola tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kyainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan kealimannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat ini. Sehingga Mushola Darussalam tidak muat untuk menampung santri, sehingga timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh bapak Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itu pun selesai dan dimanfa'atkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang ramai untuk belajar. Dan santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama “YAYASAN PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM “ dengan akte notaris Soesanto Adi Purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Pada saat sekarang, pesantren Blokagung telah mengembangkan dua jenis pendidikan: pertama, ada di bawah naungan Diknas (yaitu PAUD, TK, SD, SMP Plus, SMK, SMA); kedua, ada di bawah naungan Depag (yaitu MTs, MA, IAIDA, dan Madrasah Diniyyah). Murid-muridnya semakin banyak. Tidak kurang dari ratusan alumninya telah mendirikan pesantren di berbagai daerah. Sementara ribuan alumninya tersebar di berbagai pelosok Indonesia.

Dengan perjalanan panjang KH. Muhtar Syafa'at Abdul ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang yang arif dan bijaksana, dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya tepatnya pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411H / 02 Pebruari 1991 jam : 02.00 malam beliau pulang ke Rohmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Pesantren Blokagung kemudian diteruskan oleh anak-anaknya dari dua istrinya, Ny. Maryam dan Ny. Musyarofah. Di antara penerusnya adalah KH. Ahmad Hisyam Syafaat, KH. Ahmad Hasyim Syafaat, serta putra-putri beliau yang lain.¹

¹ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

2. Identitas Pondok Pesantren

1. Nama Pondok : Pondok Pesantren Darussalam
2. Alamat : Dusun : Blokagung
Desa : Karangdoro
Kecamatan : Tegalsari
Kabupaten : Banyuwangi
Propinsi : Jawa Timur
Telephone : (0333) 845972,
HP : 085288991951
Faximile : 847124/846221
3. Pon Pes mulai berdiri : 15 Januari 1951
4. Nama Pendiri : KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur
5. Akte Notaris : Soesanto Adi poernomo, SH No : 31/78
Tanggal 16 Januari 1978
6. SK Menteri : Menteri Hukum dan HAM RI Nomor :
AHU-4237.AH.01.04 Tahun 2010
7. Nomor Statistik : 512.351007055
8. Nomor Piagam Terdaftar : Kd.15.30/3/PP.00.7/2140/2013
9. Nama Yayasan : DARUSSALAM
10. Alamat Yayasan : PP. Darussalam Blokagung Po. Box. 201
Jajag Banyuwangi 68491
11. Ketua Yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos.I. MH
12. Jumlah Santri : 6.000 santri yang menetap

13. Alumni : Ribuan alumni tersebar dari Sabang²
Sampai Merauke dan banyak yang menjadi
tokoh masyarakat dan mendirikan
sekolahan
14. Website : www.blokagung.net
15. Email : ponpes.darussalam@yahoo.com
dan info@blokagung.net³

3. Visi dan Misi

- **Visi:** Menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik, berbudaya islami dengan mengedepankan akhlaqul karimah dan berlandaskan aqidah *ahli al-sunnah wal al-jama'ah* dalam rangka mewujudkan islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.
- **Misi:**
 - a. Memberi bekal agama yang kuat.
 - b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya.
 - c. Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum.
 - d. Memberi bekal dengan keterampilan kagamaan, sosial, dan teknologi.⁴

² Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

³ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

⁴ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

4. Tokoh Pendiri

Pondok Pesantren Darussalam didirikan pada tanggal 15 Januari 1951 dengan tokoh pendirinya :

1. KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur (almarhum)
2. K. M. Muhyiddin (almarhum)
3. KH. Mu'alim Syarqowi (almarhum).⁵

5. Identitas Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam:

Nama Ketua Yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 03 September 1953
 Pendidikan Terakhir : S2
 Jurusan : Hukum Islam
 Alamat Rumah : RT/RW 02/04 Blokagung
 Desa Karangdoro
 Kec. Tegalsari
 Kab. Banyuwangi
 Nomor Handphone (HP) : 0812 4914 415 / 0858 5064 8999⁶

6. Susunan Pengurus Yayasan

Susunan pengurus Yayasan PP. Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi terdiri dari:

⁵ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

⁶ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

1) Pengurus Pesantren (Eksekutif)

Pembina	: KH. Ali Mahfudz Syafa'at, S.Pd.I
	: KH. Ahmad Mudlofar Sulthon
	: Ny. Hj. Dra. Mahmudah Hisyam
	: Ny. Hj. Handariyatul Masruroh
Ketua Yayasan	: KH. A. Hisyam Syafa'at, S. Sos I., MH
Wakil Ketua	: KH. Drs. M. Hasyim Syafa'at
Sekretaris	: DR. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
Bendahara	: KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc.M.Ei
Wakil Bendahara	: KH. Ahmad Masykur Nasirun

2) Pengurus Yayasan (Legislatif)

Pengasuh	: KH. A. Hisyam Syafa'at, S. Sos.I., MH
Ketua Umum	: KH. Drs. M. Hasyim Syafa'at
Sekretaris	: KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc.M.Ei
Kabid Pembangunan	: KH. Afif Jauhari Syafa'at
Wakil Kabid	: Agus Azidni Ilma
Pembantu Umum	: KH. Ahmad Mudlofar Sulthon
Wakil Kabid	: KH. Abdul Malik Syafa'at, S.Sos.I MH
Kabid. Pendidikan & Pengajaran	: DR. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
Wakil Kabid	: Drs. Anas Saeroji, M.Pd.I
Kabid. Keuangan	: KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.Ei
Wakil Kabid	: Moh. Yasin, S.Pd.I

Kabid. Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat: KH. Ahmad
Masykuri Nasirun

Wakil Kabid : Agus H. Adib Faizy Hisyam, S.Sos.I

Sekretaris Kabid : Agus M. Ishaq, S.Pd

Kabid. Kepesantrenan : KH. Jabir Muda, M.Pd.I

Wakil Kabid : Agus H. Fakhry Aly Hasyim

Kabid. Keamanan dan Ketertiban: Ky. Ahmad Mubasyir, S.Pd.I

Wakil Kabid : Agus H. Fakhry Aly Hasyim

Sekretaris Kabid : Ust. Muhafidzin, S.Pd

Pembantu Umum : KH. Abdul Malik Syafa'at, S.Sos.I MH
KH. Aly Asyiqin
KH. Hidayatul Fikri
Ny. Hj. Dra. Mahmudah Hisyam
Ny. Hj. Handariyatul Masruroh
Ny. Hj. Nafisah Hasyim, BA
Ny. Hj. Nurun Nadliroh, S.Pd.I
Ny. Hj. Latifuzzahro Afif, S.Sos.I
Ny. Hj. Qoniaturrohmah, S.Pd, S.Pd.I
Ny. Zubaidah, S.Pd.I
Ny. Hj. Sri Wahyuni, S.Pd, S.Pd.I
Ny. Inarotul Mudrikah, S.Pd.I
Ny. Hj. Nur Mualina, S.Pd., S.Pd.I
Ny. Ulfa Farida, S.Pd.I

Ny. Hj. Miftahul Khoiriyyah, S.Pd.I

3) Kepala Sekolah/Madrasah

1. Madrasah Diniyyah : KH. Aly Asyiqin
2. IAIDA : H. Ahmad Munib Syafa'at, L.C,
M.E.I
3. SMK Darussalam : M. Imron Dimiyathi, S.Sos.I
4. SMA Darussalam : Sukarsi, S.Ag, M.Pd.I
5. MA Al-Amiriyyah : Abdul Wahid Amiruddin, SH
6. SMP Darussalam : Ikhsan, S.Pd.I, S.Pd
7. MTs Al-Amiriyyah : Masrofi, S.Pd.I, M.Pd.I
8. SD Darussalam : Syamsudin, S.Pd
9. TK Darussalam : Siti Badriyah, A.Ma.Pd
10. PAUD Darussalam : Istiqomah⁷

B. Pemikiran Pengasuh di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme Dan Modernisme

Perubahan yang terjadi di pesantren Darussalam Blokagung sudah terjadi sejak zaman pendiri pesantren, yakni *Mbah* Kiai Syafa'at dulu, dan sekarang diteruskan oleh putra-putri beliau. Semua ajaran dan tuntunan dari *Mbah* Kiai Syafa'at tersebut tetap dipegang teguh oleh seluruh keluarga dalam meneruskan perjuangan beliau untuk mengembangkan pesantren. Maka disini penulis akan menuliskan beberapa pemikiran dan keteladanan dari *Mbah* Kiai

⁷ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

Syafa'at yang menjadi panutan dan pegangan bagi para pengasuh PP. Darusslaam Banyuwangi.

1. Pemikiran-Pemikiran *Mbah* Kiai Syafa'at

Untuk menuliskan pemikiran seorang tokoh yang mana tokoh tersebut tidak pernah menuliskan pemikiran dan ataupun pandangan hidupnya ke dalam sebuah karya tulis, baik itu artikel, atau buku, merupakan sebuah kesulitan tersendiri bagi penulis. Akan tetapi, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seorang tokoh jika tidak memiliki karya. Maka, para pengasuh pesantren Darussalam adalah tokoh-tokoh yang menuliskan karyanya bukan diatas kertas, namun lebih kepada peran yang dilakukan. Demikian juga dengan peran pendiri PP. Darussaam Blokagung, *Mbah* Kiai Mukhtar Syafa'at yang menuliskan karyanya dengan berbagai macam peran terhadap pesantren semasa beliau hidup. Diantaranya adalah ikut andilnya beliau dalam pendirian Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan, kontribusinya dalam pembentukan laskar-laskar gerilyawan melawan penjajah, perjuangan melawan gerakan *Dalli Nippon* Jepang yang bernama Hako Kotai, yaitu gerakan pemerasan terhadap harta, jiwa dan harta bangsa Indonesia demi kemenangan Perang Asia Timur Raya serta perjuangan-perjuangan lain dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia, dan kiprah-kiprah lain yang beliau sumbangkan hingga akhir hayatnya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Na'im Targhib:

“*Mbah* Kiai Syafa'at itu lahir pada masa Indonesia masih di bawah jajahan Belanda atau 28 tahun sebelum hari proklamasi Indonesia,

1945. Saat beliau muda beliau bersama Umar Mansur, Abdul Manan dan teman-teman lainnya saat di Jalen bergabung dalam barisan keamanan rakyat yang dipimpin Kapten Sudirman. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, *Mbah* Kiai Syafa'at ditawarkan untuk menjadi bagian dari tentara Jepang (PETA) dalam menghadapi sekutu selama kurang lebih enam tahun di Tebuireng. Beliau juga tidak luput dari gerakan Dai Nippon Jepang yang bernama Hako Kotai. *Mbah* Yai muda bersama-sama santri lain aktif dalam mengusir penjajah hingga akhirnya pengembaraan mencari ilmu diteruskan di Jalen, Banyuwangi”⁸

Begitu juga dengan pengasuh pesantren saat ini, yaitu putra pertama beliau dari istri pertama, KH. Hisyam Syafa'at yang menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Banyuwangi. Peran beliau dan keluarga besar PP. Darussalam Banyuwangi sangat besar terhadap perkembangan pesantren.

Dari karya-karya tersebut, penulis mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran beliau. Selain tentunya mengkaji nasihat-nasihat beliau yang disampaikan kepada keluarga, santri, dan masyarakat Banyuwangi atau pidatonya saat diundang dalam sebuah pengajian ataupun suatu acara di Banyuwangi ataupun di luar Banyuwangi. Disini penulis mengandalkan wawancara terhadap orang-orang yang pernah berinteraksi langsung dengan beliau dan mengumpulkan data hasil dokumentasi dari pesantren Blokagung. Dari data-data wawancara tersebut, penulis kemudian memetakan pemikiran dari pendiri pesantren, yakni Kiai Mukhtar Syafa'at tentang agama, pemikiran tentang dakwah, pemikiran tentang politik,

⁸ KH. Na'im Targhib, Alumni PP. Darussalam Blokagung dan Pengasuh PP. Roudlotussalam Jember, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017). Beliau mengatakan bahwa hal itu diceritakan oleh *Mbah* Kiai Munan (96 tahun) di Jalen, yang mana beliau ikut berpartisipasi dan pelaku sejarah empiris saat bersama-sama *Mbah* Kiai Syafa'at mengusir penjajah dari bumi Banyuwangi.

pemikiran tentang pendidikan dan pengajaran, pemikiran tentang nasionalisme, dan pemikiran tentang tradisi dan budaya.

a) Pemikiran tentang agama

Hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari agama tanpa agama, manusia tidak mungkin bisa menjalani kehidupan dengan normal. Seperti dikatakan oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at:

“*Mbah* Yai Maimun Zubair mengungkapkan sedikit pengalaman beliau saat berjumpa dengan *Mbah* Kiai Syafa'at: *Mbah* Kiai Syafa'at pernah ngendiko yen menungso tanpa memiliki agomo, kehidupannya tidak akan tenang dan akan kelimpungan, bisa jadi jasmaninya gemuk akan tetapi ruhaninya akan kurus dan kalau sudah mengurus yang ada hanyalah berbuat hal-hal seperti yang dilakukan binatang”.⁹

Menurut pemaparan Kiai Mukhtar Syafa'at saat mengisi sambutan saat diangkatnya beliau menjadi ketua Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) se-Banyuwangi, diakui atau tidak, manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.¹⁰

Selain sebagai sumber moral, agama juga sebagai sumber informasi spiritual metafisika. Dalam sambutan akhirnya, *Mbah* Kiai Syafa'at mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya yang dijadikan inspirasi spirit beragama. Dengan lugas dan detail *Mbah* Kiai

⁹ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

¹⁰ Lihat Arsip MMPP dan dokumen pesantren Darussalam Blokagung tahun 1959.

Syafa'at menjelaskan bahwa akal memiliki sebuah timbangan yang tepat, yang catatannya pasti dan bis adipercaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang hakekat dari soal-soal yang berkaitan dengan keesaan Tuhan, atau hidup sesudah mati, atau sifat-sifat Tuhan atau soal-soal lain yang di luar lingkungan akal, adalah laksana mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidak berarti bahwa timbangannya itu sendiri yang kurang tepat. Hal itu dikarenakan akal mempunyai batas-batas yang membatasinya.¹¹ Di sinilah peran agama masuk ketika ada hal-hal yang tidak bisa disentuh akal. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at:

“Ada dua hal mendasar mengenai pemikiran tentang keagamaan *Mbah* Kiai Syafa'at. *Pertama*, yaitu pemahaman tentang Islam yang diperoleh dari paham Islam beraliran *Ahlus sunnah wa al jama'ah* yang dalam istilah internasional adalah Islam Sunni, atau kalau ditarik ulur ke Indonesia adalah Islam NU, yakni Islam menurut pemahaman mayoritas ulama di Indonesia yang diakomodir dalam wadah yang bernama NU. *Kedua*, sosok dan kiprah *Mbah* Kiai Syafa'at yang sedemikian rupa tersebut tentunya lahir dari proses pendidikan yang melatar belakanginya. Dalam hal ini pemikiran tersebut kuat dipengaruhi saat beliau menimba ilmu di pesantren Tebuireng Jombang, di bawah asuhan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menyaksikan bagaimana cara santri senior menerapkan metode berfikir yang cenderung tekstual. Dalam forum musyawarah untuk me**M**bahas topik tertentu (*Bahtsul Masa'il*), acuan utamanya adalah kaidah *Ushul* dan kaidah *Fihiyyah*. Kedua kaidah tersebut dipahami dan dijadikan pedoman yang sudah baku dan statis. Para santri senior pada umumnya yang mengikuti syawir itu berpegang pada tekstualitas fikih yang terdapat dalam kitab-kitab yang dipelajarinya. Beda dengan *Mbah* Kiai Syafa'at yang mempraktekkan proporsional di antara keduanya. Artinya selain berpaku pada teks juga berpaku pada problematika sosial kekinian. Inilah yang beliau sebut dengan hakikat. Jadi beliau tidak hanya menoleh pada syariat namun juga tidak lepas dari yang namanya hakikat, persis dengan apa yang

¹¹ Lihat Majalah Gatra edisi bulan Desember 2008, hal. 5.

dipraktekkan Imam Gahazali yang tertera dalam kitab *Ihya' Ulum al-dinnya*.¹²

Oleh karena itu, konsep dan corak pemikiran *Mbah* Kiai Syafa'at tentang spiritual keagamaan, khususnya pemahaman Islam untuk konteks ke-Indonesia-an lebih banyak bereferensi dari tradisi politik keagamaan sunni dan pola pergerakan budaya *ahlus sunnah wal jama'ah*. Sesuai dengan apa yang diceritakan oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at:

“Pemikiran beliau lebih inklusif dan toleran dalam arti tidak keras namun tegas, tidak fanatik namun kekeh, dan menerima perbedaan pendapat yang ada. Jika ada perbedaan yang sifatnya *furu'*, selalu beliau lembek. Tapi jika ada pemahaman yang sifatnya sudah merusak asas dan pondasi Islam, beliau bersikap tegas. Tegas yang dipahami dari pemikiran *Mbah* Kiai Syafa'at adalah lebih bersikap idealis dengan mengundang orang yang berpaham berbeda secara asas, lalu berembuk guna mencari solusi kebenaran bersama.”¹³

Mbah Kiai Syafa'at terkenal sebagai ulama besar asal Blokagung yang memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda serta pemikiran yang luas. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, putra pertama beliau saat ditemui di kediamannya menceritakan:

“Abah itu sangat hati-hati dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial keagamaan warga Blokagung. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dilihat dari berbagai dimensi, lalu dicarikan solusi terbaik. Dalam banyak hal, beliau senantiasa menerapkan solusi alternatif aturan hukum yang paling ringan demi kemaslahatan bersama, yang dapat dijangkau oleh masyarakat, khususnya masyarakat Blokagung.”¹⁴

¹² KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

¹³ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

¹⁴ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

b) Pemikiran tentang dakwah

Kecamatan Tegalsari sebagai bagian dari kabupaten Banyuwangi bagian selatan mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran Islam, terutama desa Blokagung. Hanya saja ajaran Islam yang berkembang di daerah ini belum merata. Sebagian masyarakat yang berdomisili di bagian selatan Blokagung sudah agak religius, sementara masyarakat di daerah utara dan timur belum bisa menerima ajaran Islam dengan baik dan benar. Di daerah ini sudah didiami oleh seorang tokoh agama Islam yang dengan sabar dan bijaksana mengembangkan ajaran Islam dari tahun ke tahun, turun temurun dari generasi ke generasi. Beliau adalah *Mbah* Kiai Syafa'at, yang sudah malang melintang menyebarkan ajaran Islam tidak hanya di daerah Blokagung hingga hampir di sepanjang daerah Banyuwangi. Hal itu diceritakan oleh KH. Na'im Targhib:

“Desa Blokagung dulunya adalah desa yang penduduknya mayoritas beragama Hindu. Setelah *Mbah* Yai *mbuka* pondok disana beliau memulai dakwahnya dengan sabar dan telaten hingga akhirnya banyak dari orang-orang Hindu tersebut masuk Islam”.¹⁵

c) Pemikiran tentang politik

Suatu hari, *Mbah* Kiai Syafa'at diminta untuk memimpin doa dalam sebuah forum pertemuan para Kiai se-Jawa Timur yang bertempat di pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Sebelum memulai doa beliau sempat mengawali dengan beberapa nasihat politik kepada para

¹⁵ KH. Na'im Targhib, Alumni PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017).

hadirin yang notabeneanya adalah para Kiai pimpinan pondok pesantren se-Jawa Timur. Beliau memberikan pandangan tentang pencatutan politik yang ada di Indonesia. Dengan lantang, beliau mengatakan bahwa krisis yang menimpa suatu negara dan masyarakat berakar dari kerusakan yang menimpa para ulamanya. Karena itu, reformasi yang dilakukan hendaknya dimulai dengan memperbaiki para ulama itu sendiri. Selain itu, dalam pandangannya, pemimpin negara tidak boleh dipisah dari ulama. Ulama tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana agama tidak boleh ditinggalkan oleh negara. Ulama pun harus memberikan kontribusinya dengan nasihat dan peringatan terutama nasihat-nasihat akidah dan adab kepada pemimpin.¹⁶

Nasihat politik yang disampaikan oleh *Mbah Kiai Syafa'at* ini kuat dipengaruhi oleh pemikiran politik Imam Ghazali, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz II: “*Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan, dan barangsiapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah-lah tempat meminta segala persoalan*”.¹⁷

Selain itu, beliau berpandangan bahwa agama Islam adalah sebagai faktor politik di Indonesia. Islam anti penjajahan, kekejaman, dan penindasan. Menurut beliau faktor inilah yang mendorong bangkitnya

¹⁶ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot Imam Ghazalinya Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hal. 109.

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz II, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hal 381.

umat Islam Indonesia menentang kekafiran. Meski, *Mbah* Kiai Syafa'at tidak terjun langsung dalam kancah politik, namun beliau selalu mengikuti perjalanan politik di Indonesia. Seringkali dalam beberapa ceramah dan sambutan, beliau selalu berbicara layaknya pakar politik. Hal ini tidak lain karena banyak politisi Indonesia yang silaturahmi kekediannya. Selain itu, beliau aktif membaca surat kabar tentang dunia perpolitikan setiap harinya. Hal itu sebagaimana diceritakan oleh Ny. Hj. Handariatul Masruroh, pengasuh PP. Darussalam Putri Utara:

“Walaupun *Mbah* yai itu *ndak* pernah terjun ke dunia politik, tapi beliau sangat faham dengan politik. Karena beliau selalu membaca koran setiap hari.”¹⁸

KH. Hisyam Syafa'at juga mengungkapkan:

“*Mbah* Yai itu juga selalu memberikan nasihat pada para penguasa agar selalu menegakkan kalimah tauhid. Nasihat tauhid ini dimaksudkan untuk melindungi pejabat-pejabat negara agar tidak terpengaruh dengan glamor kekuasaan dan selalu bersikap mengabdikan kepada bangsa Indonesia. *Mbah* Kiai Syafa'at selalu mengutamakan perpaduan moral dengan kekuasaan. Dan terakhir beliau mengatakan bahwa seorang Kiai boleh dan harus ada yang berpolitik untuk menetralkan perpolitikan di Indonesia yang semakin semrawut.”¹⁹

d) Pemikiran tentang pendidikan dan pengajaran

Ilmu pendidikan Islam terkesan terlambat pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan ilmu-ilmu di bidang lain. Hal ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan kajian di bidang ilmu pendidikan Islam. *Mbah* Kiai Syafa'at yang dianggap sebagai tokoh

¹⁸ Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

¹⁹ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

lokomotif pembaharu pendidikan Islam di Indonesia telah melakukan hal tersebut. Pemikiran dan perjuangan *Mbah* Kiai Syafa'at dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Banyak tumbuh dan berkembang pesantren-pesantren yang bercorak terpadu dengan menggabungkan materi pelajaran agama dan umum. Pada era globalisasi, tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Dalam mencari solusi atau pemecahan tentang kemungkinan beratnya pesantren berdiri di era globalisasi, *Mbah* Kiai Syafa'at memberikan kontribusi pemikiran. Yang *pertama*, pesantren harus percaya diri. Dari percaya diri itu kemudian akan menjadikan orang lain percaya. Ketika pihak pesantren sendiri tidak percaya dirinya sendiri, bagaimana mungkin orang lain akan mempercayainya.

Kontribusi pemikiran yang *kedua* yakni keteladanan. *Mbah* Kiai Syafa'at menyampaikan bahwa ulama' terdahulu itu lebih banyak memberikan keteladanan. Sebelum beliau mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, beliau terlebih dahulu telah memberikan contoh. Misalnya dalam menganjurkan sholat berjamaah.

Cerita ini dicitrakan oleh Ny. Hj. Handariatul Masrurroh:

“Kritik *Mbah* Kiai Syafa'at waktu itu “yang ada sekarang kan hanya sekedar berbicara dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan umat. Berkoar-koar mendorong orang lain praktis itu

²⁰ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

tidak akan diterima. Kalau belajar dari Walisongo, hanya dengan sembilan orang menjadikan negeri ini khususnya di tanah Jawa dari yang awalnya mayoritas masyarakatnya beragama Hindhu dan Budha dalam waktu yang tidak terlalu lama hanya kurang lebih setengah abad, sudah berubah menjadi mayoritas masyarakat muslim”²¹.

Relevansi pemikiran *Mbah* Kiai Syafa’at terhadap pendidikan dan pengajaran sekarang telah nampak pada munculnya berbagai lembaga yang dinaungi panji-panji Islam atau lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya, dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur Kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarang ini.²²

e) Pemikiran tentang nasionalisme

Kesadaran nasionalisme *Mbah* Kiai Syafa’at sebenarnya sudah muncul saat beliau aktif berpartisipasi dalam mengusir penjajah di bumi Blambangan (Banyuwangi). Beliau melihat penjajahan telah mengakibatkan rusaknya seluruh tatanan masyarakat Indonesia umumnya dan Banyuwangi khususnya. Penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan ketidakberdayaan, terkuras naik materi maipun rohani. Namun demikian, beliau juga mengetahui bahwasannya penjajah lebih kuat, maju, cerdas,

²¹ Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

²² KH. Abdul Kholiq Syafa’at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

dan canggih persenjataannya, dan lebih modern organisasi pasukannya. Sementara kita masih tercerai berai, berjuang secara individual sehingga pada akhirnya muncullah sang pejuang yang menjadi inspirasi *Mbah Kiai Syafa'at* muda dalam mengusir penjajah di daerah lokal banyuwangi, yaitu pangeran Diponegoro.²³

f) Pemikiran tentang tradisi dan budaya

Dalam bentangan sejarah, ketika NU melakukan advokasi, pendekatan yang digunakan bukan menggunakan tekanan (*pleasure*), namun ajakan (*da'wah*). Itulah yang disebut dakwah ala Nabi. Beliau bukan memerintah apalagi melarang, namun hanya menyarankan dan mengajak, disertai dengan uraian sebab dan akibat. Tentu pendekatan seperti ini yang membuat gerakan NU berbasis kultur mendapatkan ruang yang lebih luas di masyarakat.²⁴ Demikian uraian pemikiran tentang tradisi dan budaya yang dapat ditemukan dari sosok KH. Mukhtar Syafa'at, pendiri dan pengasuh pertama PP. Darussalam Blokagung.

Strategi perjuangan *Mbah Kiai Syafa'at* yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya setempat adalah seperti yang diterapkan Sunan Kalijaga, yaitu *cultural approach* (pendekatan budaya) dan tradisi masyarakat. Hal itu dilakukan dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat kejawen hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya, yaitu

²³ KH. Na'im Targhib, Alumni PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017).

²⁴ KH. Na'im Targhib, Alumni PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017).

Islam, Iman, dan Ihsan. Terlihat dari diamininya tradisi pagelaran jaranan yang diadakan para santri Blokagung saat haflah akhirussanah, serta acara silaturrahim ke rumah-rumah orang Hindu ketika hari raya Galungan dan Kuningan. Begitu juga dengan budaya wayang yang saat itu masih sering diadakan oleh masyarakat Blokagung. Beliau tetap melestarikan budaya wayang namun dengan disusupi pengajian sebelum pagelaran hingga mengubah ritual pra pewayangan dengan beberapa doa dalam Islam. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh KH. Abdul Kholiq Syafa'at:

“*Mbah yai itu orangnya “ga’ kagetan”*. Sehingga dalam hal apapun beliau selalu menghadapinya dengan tenang. Termasuk ketika mengajak orang-orang Hindu untuk masuk Islam. *Mbah Yai* merangkul mereka dengan sifat “*grapyak*” (ramah-terj.) dan *ngayomi* nya. Sehingga masyarakat senang dengan beliau, dan akhirnya banyak diantara merekayang masuk Islam dan menjadi santri *Mbah Yai*”.²⁵

2. Suri Teladan *Mbah* Kiai Syafa'at

Kebesaran seseorang akan sangat terasa dari sejauh mana beliau mampu mewariskan *qudwah hasanah* kepada orang-orang setelahnya. Hal itu tidak terkecuali dialami oleh *Mbah* Kiai Syafa'at, bersama dengan dua istrinya Nyai Maryam Syafa'at dan Nyai Musyarofah Syafa'at, beliau membangun keluarga yang penuh dengan kecintaan dan harmonis. Seperti yang diceritakanoleh Ny. Hj. Handariatul Masrurroh:

“Rasa keadilan yang diterapkan oleh *Mbah* Kiai Syafa'at cukup diterima oleh kedua istrinya. Begitu juga terhadap hal-hal yang pro ataupun kontra, beliau selalu bisa menunjukkan sifat keadilannya

²⁵ KH. Na'im Targhib, Alumni PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017).

tersebut, sehingga semua pihak bisa menerima semua keputusan dengan *legowo*.²⁶

Dalam hal keteladanan dalam berkeluarga, *Mbah* Kiai Syafa'at berhasil mencontohkan sosok kepala keluarga yang patut ditiru. Tidak hanya bagi keluarganya yang ditinggal, akan tetapi juga bagi semua umat Islam, terlebih bagi kalangan santri dan alumni, serta simpatisan pesantren nusantara. Adapun keteladanan *Mbah* Kiai Syafa'at diantaranya adalah menanamkan benih-benih pendidikan. Beliau menyadari benar akan pentingnya pendidikan yang merupakan sebuah investasi jangka panjang, yang nantinya dapat dipetik dan dirasakan hasilnya di masa mendatang. Oleh sebab itu *Mbah* Kiai Syafa'at sangat memprioritaskan pendidikan sebagai langkah persiapan penerus estafet perjuangan beliau di masa yang akan datang. Hal tersebut beliau tujukan kepada putra-putrinya dan kepada para santrinya.

a) Terhadap putra-putrinya

Mbah Kiai Syafa'at sangat menomorsatukan pendidikan bagi putra-putrinya. Rata-rata putra-putri beliau belum boleh meneruskan pendidikan keluar daerah jika belum menamatkan sekolah diniyyah dan mengaji kitab *Ihya' Ulumuddin* di pesantren sendiri. Sering beliau menunda pengajian *Ihya' Ulumuddin* jika putra-putrinya tidak tampak dalam mengikuti pengajian. Beliau tidak segan-segan mencambuk dan memarahi putra-putrinya jika tidak mengaji. Selain itu, beliau juga

²⁶ Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

menyempatkan waktu untuk melakukan *muraja'ah* kitab di waktu tengah malam bagi putra-putrinya. Karena waktu itulah yang dianggap tepat untuk mendidik putra-putrinya secara privat, disamping kesibukan beliau mengajar santri di waktu lain. Hingga saat ini, cambuk yang beliau gunakan untuk memukul putra-putrinya –jika tidak mengaji– masih disimpan keluarga sebagai kenang-kenangan. KH. Na'im Targhib menceritakan:

“Saya sering disuruh Yai untuk mencari gus-gus, seperti gus Mahfudz, gus Kholiq untuk mengaji pada *Mbah* Yai. Kalau belum ketemu *Mbah* Yai tidak kan memulai pengajiannya. dan Dan kadang gus-gus itu juga *sorogan* ke saya.”²⁷

Selain itu, *Mbah* Kiai Syafa'at juga sangat getol dalam membentuk karakter sosial dan ahlakul karimah yang berdasarkan al-Qur'an, hadits, maqolah-maqolah ulama', maupun kitab *Ihya' Ulumuddin*, diantaranya adalah:

- 1) Akhlakul Karimah
- 2) Ihsan
- 3) Amanah
- 4) Ikhlas dan *Qona'ah*
- 5) Sabar dan syukur
- 6) Kejujuran
- 7) *Tawadhu'*, dan

²⁷ KH. Na'im Targhib, Alumni PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017). Beliau juga menceritakan kadang-kadang *sorogannya* gus-gus tersebut adalah ke beliau.

8) Membangun silaturahmi dan dermawan.²⁸

b) Terhadap santrinya

Sebenarnya, hal yang diajarkan dan dicontohkan *Mbah* Kiai Syafa'at tidak hanya berlaku untuk putra-putrinya saja. Akan tetapi, semuanya itu juga beliau terapkan untuk para santrinya tanpa terkecuali.²⁹ Meskipun dalam hal ini beliau lebih ketat dan tegas dalam mendidik putra-putrinya, yang nanti menjadi penerus perjuangannya.

KH. Abdul Kholiq Syafa'at mengungkapkan:

“Pada posisinya sebagai seorang guru atau pendidik, *Mbah* Kiai Syafa'at tentu tidak hanya mengembangkan pendidikan non formal atau sebaliknya. Pendidikan yang dikembangkan oleh beliau bersifat proporsional dan lebih bersifat fleksibel, yang berarti segala usaha dapat dikategorikan sebagai pendidikan. Terlebih yang berkaitan pengembangan mental, intelektual, ataupun moral.”³⁰

Secara umum, benih-benih pendidikan yang dilakukan oleh *Mbah* Kiai Syafa'at setidaknya melalui dua pendekatan sederhana:

a) Pendekatan disengaja (pendekatan kaderisasi)

Ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus. Misalnya waktu *sorogan* kitab *Ihya' Ulumuddin*, *ngaji* diniyyah, dan ceramah-ceramah di masjid yang biasanya dilaksanakan sehabis sholat Isya' dan Subuh. Rupanya pendekatan ini memiliki tujuan tertentu. Misalnya beliau ingin menumbuhkan rasa percaya diri kepada para

²⁸ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

²⁹ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

³⁰ Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

santrinya, agar tekad melanjutkan perjalanan dakwah semakin kuat. Selain itu, *Mbah* Kiai Syafa'at hendak menerapkan pola *tafaqqud wa ri'ayah*, yakni selalu mencari informasi tentang para santrinya dan memperhatikan mereka. Utamanya yang jarang terlihat di saat sholat berjama'ah, waktu mengaji diniyyah, *sorogan*, dan sebagainya.³¹

b) Pendekatan tidak disengaja

Benih-benih pendekatan ini misalnya seperti berinteraksi dengan para santri dan bercampur baur hidup di tengah-tengah mereka. *Mbah* Kiai Syafa'at menjadi suri teladan melalui akhlaknya, kehidupannya, kepekaan sosialnya, dan teladan lainnya yang dilakukan tanpa disengaja, untuk mendidik para santri agar mencontoh perbuatan-perbuatan tersebut.³²

Sebagai seorang pendidik *Mbah* Kiai Syafa'at tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi atau ranah rasa dan karsa. Dengan kata lain, *Mbah* Kiai Syafa'at tidak hanya menonjolkan aspek kemampuan intelektualitas belaka (*cognitive*), akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika (*affective domain*). Hal itu seperti diceritakan oleh KH. Abdul Kholiq Syafa'at:

“*Mbah* Kiai Syafa'at sudah menunjukkan keterampilannya sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar. Karena dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar, beliau telah sukses merealisasikan seluruh aspek yang ditetapkan oleh para ahli

³¹ KH. Na'im Targhib, Alumni PP Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017).

³² KH. Na'im Targhib, Alumni PP Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017).

pendidikan kontemporer, bahwa pendidikan harus mencapai semua ranah kehidupan manusia, yaitu *kognitif, psikomotorik, dan afektif*.³³

3. Hubungan Intelektual dan Kekerabatan sesama Kiai

a) Hubungan intelektual *Mbah* Kiai Syafa'at

Genealogi intelektual *Mbah* Kiai Syafa'at dengan dua guru yang berbeda (KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan Kiai Ibrahim Jalen Banyuwangi) ternyata bertemu dalam satu titik genealogi pemikiran, yakni bertemu rantai intelektual dengan KH. Kholil Bangkalan.³⁴

Tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa saat itu memang sangat kental. Hal ini dapat ditelusuri dari banyaknya pesantren dan ulama terkemuka. Atmosfer intelektual pada saat itu juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan *Mbah* Kiai Syafa'at seperti ulama-ulama besar lainnya, pembentukan intelektualnya dimulai pesantren-pesantren yang didirikan ulama di Jawa. Sejak kecil proses belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa yang dilakukan *Mbah* Kiai Syafa'at ini menghabiskan waktu sekitar puluhan tahun. Beliau belajar tata bahas Arab, fikih, dan tasawwuf dari KH. Hasyim Asy'ari selama kurang lebih enam tahun, dan melanjutkan pada Kiai Ibrahim selama kurang lebih 13 tahun. Disini beliau memfokuskan belajar ilmu fikih, kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab tauhid, dan sebagainya.

³³ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

³⁴ KH. Na'im Targhib, Alumni PP Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Jember, 23 Mei 2017). Lihat juga Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at*, hal. 44-45.

b) Kekerabatan *Mbah* Kiai Syafa'at dengan sesama Kiai

Kebanyakan orang menyimpulkan, bahwa lembaga-lembaga pesantren di Jawa mengidap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semula besar dan masyhur, lama kelamaan menjadi pudar. Kesimpulan ini sebenarnya hanya didasarkan pada sebuah pandangan yang sempit, yaitu melihat kelangsungan pesantren hanya kepada kelangsungan individual masing-masing pesantren. Dari sudut pandang ini memang benar, sebagaimana terbukti dari sejarah berbagai pesantren, sangat jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad.

Namun, para Kiai ternyata menyadari sepenuhnya masalah ini. Seorang Kiai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya setelah beliau meninggal nanti. Hal inilah yang juga dipikirkan *Mbah* Kiai Syafa'at. Sarana yang dilakukannya yang paling utama adalah usaha melestarikan tradisi pesantren dalam membangun solidaritas, kekerabatan, dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama Kiai.³⁵ Adapun cara praktis yang beliau tempuh adalah:

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa putra tertua harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren, sementara saudara-saudaranya ikut andil dalam membantu kakak sulungnya. Hal ini sudah dilakukan keluarga besar PP. Darussalam Banyuwangi. Putra pertama beliau (KH. Ahmad Hisyam Syafa'at) yang menjadi suksesor

³⁵ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

Mbah Kiai Syafa'at dalam meneruskan perjuangan di banyuwangi, sedangkan saudara-saudaranya juga tidak lepas tangan begitu saja. Mereka kompak dalam membantu pengasuh utama dalam memperjuangkan eksistensi pesantren Blokagung hingga menjadi sebuah pesantren paling berpengaruh dan erbesar di Banyuwangi. Seperti yang diungkapkan oleh putra-putri beliau, bahwa yang harus selalu di pegang teguh dan dijaga adalah kerukunan dan kekompakan keluarga.³⁶

2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga Kiai untuk menjaga kelanggengan eksistensi pesantren Blokagung khususnya dan pesnatren lain umumnya, *Mbah* Kiai Syafa'at juga mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan antar sesama Kiai. Tujuannya, selain untuk mempererat kekerabatan sesama Kiai, *Mbah* Kiai Syafa'at juga menginginkan agar putra-putrinya bisa mnejadi penerus kedudukan mertuanya yang juga memiliki pesantren, atau juga bisa sebaliknya.³⁷ Hal itu diungkapkan oleh KH. Abdul Kholiq Syafa'at:

“*Mbah* Yai Syafa'at itu banyak menikahkan putra-putrinya dengan putra-putri Kiai lain. Hal itu dilakukan untuk bisa meneruskan perjuangan penyebaran Islam, serta untuk lebih memanfa'atkan ilmu yang telah diperoleh. Seperti Mas Mahfudz Syafa'at dinikahkan dengan putri dari KH. Abdur Rohim bin KH. Abdul Halim Bangsalsari Jember. Saat ini beliau menjadi pengasuh di PP.

³⁶ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017). Hal yang sama juga diceritakanoleh Ny. Mahmudah Hisyam saat wawancara di kediaman beliau pada tanggal 20 Mei 2017. Beliau adalah pengasuh lembaga Tahfidzul Qur'an Roudlotul Qur'an Darussalam Blokagung.

³⁷ Ny. Hj. Mahmudah Hisyam, Pengasuh Tahfidzul Qur'an "Raoudlotul Qur'an" PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

Darussalam Ceger Cipayung Jakarta Timur. Juga dek Zubaidatul Khoiriyyah syafa'at yang menjadi menantu dari KH. Arwani, pengasuh PP. Mamba'ul Falah, Kemiri, Singojuruh, Banyuwangi. Dan masih banyak yang lainnya.”³⁸

C. Upaya Pengasuh dalam Mempertemukan Pemikiran antara Tradisionalisme dan Modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

PP. Darussalam Blokagung pada awalnya adalah pondok pesantren salaf murni. Akan tetapi kemudian berasal dari pemikiran dari pendiri yakni KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur tersebutlah kemudian PP. Darussalam melakukan perubahan. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Ny. Hj. Handariatul Masrurroh:

*“Mbah Yai dulu mengatakan: “awa’e dewe iki suk ora podo masane karo anak putune dewe, pondok iki tempate ban dadi jujukane wong, ben wong golek opo wae neng pondok ben enek, dadi awa’e dewe kudu niatne pendidikan seng ora koyok ngene, sok awa’e dewe lek kur koyok ngene tok, nah, iku ketinggalan , soale masane anak putune dewe sok wes ora podo karo masane awa’e dewe saiki. Yo lek awa’e dewe, anak putune sok karomah koyok ngene? Lak ora?”. (zaman kita ini nanti tidak sama dengan zamannya anak cucu kita. Pondok adalah tempat yang menjadi tempat tujuan, agar ketika orang mencari apapun, di pondok itu tersedia. Jadi kita harus meniatkan pendidikan yang tidak seperti sekarang ini. Jika kita tetap seperti ini, kita kaan tertinggal, karena masanya anak cucu kita itu tidak sama dengan masanya kita sekarang. Iya kalau anak cucu kita nanti mempunyai karomah seperti ini? Jika tidak?-terj.) Kemudian mbah yai mengutip *maqolah*:*

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لَزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ³⁹

Yang artinya “Didiklah anak-anakmu dengan sesuatu yang berbeda dari apa yang kamu ketahui, karena sesungguhnya mereka diciptakan

³⁸ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

³⁹ Ny. Hj. Handariatul Masrurroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

untuk sebuah zaman yang berbeda dengan zamanmu".⁴⁰ Berangkat dari pemikiran Mbah Yai tersebutlah kemudian PP. Darussalam melakukan perubahan. Diawali dengan mendirikan lembaga pendidikan TK yang diprakarsai oleh Nyai Maryam Syafa'at (1980). Lembaga tersebut adalah lembaga formal pertama yang didirikan di PP. Darussalam. Kemudian didirikan juga SD yang merupakan upaya dari KH. Hasyim. Ketika mbah yai masih hidup tonggak kepengurusan di pegang oleh KH Hasyim Sy. Kemudian pesantren juga mendirikan Mts dan Aliyah. Diadakan juga ujian MIN dan juga MtsN yang dibuka untuk umum. Dimana saat itu pesertanya sangat banyak hingga memenuhi ruang madrasah yang hanya berjumlah 4 lokal".⁴¹

Dalam perubahan tersebut pada awalnya tentu saja banyak sekali tantangan dan cemoohan dari luar, seperti dari para alumni terkait dengan dibukanya pendidikan formal di pesantren. Hal itu disebabkan kekhawatiran dari para alumni akan identitas dari pesantren akan tercemar akibat dari perubahan tersebut. Bahkan, ada sebagian alumni yang sudah dekat dengan mbah yai mengirimkan surat kepada beliau yang isinya adalah ungkapan ketidaksetujuan terhadap pembukaan lembaga formal diatas.⁴²

Menurut KH. Abdul Kholiq Syafa'at yang dinamakan pesantren tradisional adalah pesantren yang tidak memiliki pendidikan umum/formal, jadi hanya mempelajari ilmu agama saja. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang menerapkan pendidikan campuran antara umum dan agama. Dan corak dari pesantren modern nipun berbeda-beda. Ada pesantren yang lebih dominan terhadap ilmu umumnya, dan ilmu agamanya hanya sedikit, ada yang lebih dominan ilmu agamanya, dan adapula yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama atau keduanya sama-sama menonjol. Hal ini seperti PP.

⁴⁰Maqolah Imam Ali bin Abi Thalib

⁴¹Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

⁴²Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

Darussalam Blokagung, yang mana menerapkan sistem pembelajaran yang seimbang antara umum dan agama.⁴³

Dalam prakteknya di PP. Darussalam Blokagung antara sekolah diniyyah dan sekolah formal, keduanya sama-sama menonjol. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai macam prestasi santri baik dibidang agama maupun bidang umum. Dimana mereka mengikuti berbagai macam event perlombaan, baik di tingkat pesantren hingga tingkat nasional. Selain itu juga bisa dilihat dari pelajaran-pelajaran yang dikaji, baik di diniyyah maupun di sekolah formal.⁴⁴

PP. Darussalam Blokagung adalah pesantren yang mengintegrasikan pendididkan diniyyah dengan pendidikan formal. Hal itu telah dilakukan sejak zaman pendiri dulu. Karena *dawuh* dari *Mbah* Kiai Syafa'at, bahwa meskipun sudah didirikan sekolah formal, pengajian *Ihya' Ulumuddin* dan *Tafsir Jalalain* jangan sampai ditinggalkan. Dan juga pendidikan diniyyah harus di prioritaskan, karena jiwa dari pesantren adalah pendidikan diniyyah.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa PP. Darusslaam Blokagung adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisinya, akan tetapi tidak menutup diri terhadap modernisasi.

Berdasarkan berbagai pemikiran dan ajaran serta keteladanan yang telah diajarkan oleh *Mbah* Kiai Syafa'at tersebutlah para pengasuh PP. Darussalam Blokagung meneruskan perjuangan untuk mengembangkan pesantren, hingga

⁴³KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

⁴⁴KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

⁴⁵Ny. Hj. Handariatul Masruroh, Pengasuh PP. Darussalam Putri Utara, *Wawancara*, (Banyuwangi, 16 Mei 2017).

saat ini PP. Darussalam Blokagung telah menjadi pesantren yang besar dengan santri yang berjumlah ribuan dari seluruh penjuru Indonesia. Bahkan beberapa tahun terakhir ini juga ada santri dari Thailand yang ikut *mondok* di Blokagung. Dan santri Blokagung juga mengikuti KKN keluar negeri (*student exchange progame*) selama 5 bulan.⁴⁶

Program pertukaran Pelajar memiliki nilai positif yang sangat banyak terhadap Pelajar yang mengikutinya. Terutama dalam bidang Bahasa dan Budaya. Pelajar akan lebih banyak berinteraksi dengan bahasa dan budaya bangsa lain selama lima bulan mereka mengikuti program ini. Sejarahnya bermula dari Pelajar Muslim Thailand yang kebanyakan mereka sekolah di luar Negeri, seperti Negara Timur Tengah, Indonesia dan sebagainya. Dan untuk pertukaran Pelajar Pondok Pesantren Darussalam dengan Negara Thailand ini, belum ada kerjasama yang kongkrit dari pemerintah. Tetapi lebih bersifat parsial atau sepotong kepentingan yang ada di sana. Lembaga yang ada di Indonesia termasuk Universitas Swasta dan lembaga pendidikan yang sangat antusias pada Agama yaitu pondok pesantren.

Satu hal yang menjadi kunci kekompakan mereka adalah kerukunan dan kekompakan keluarga. Dalam menyelesaikan suatu masalah apapun, pengambilan solusinya adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat oleh dewan pengasuh atau rapat yayasan, kemudian di rapatkan kembali oleh

⁴⁶ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017). Hal ini juga disampaikan oleh beliau pada acara saraasehan alumni se-Indonesia haul PP. Darussalam Blokagung, 12 Juni 2016.

masing-masing lembaga dengan bawahannya.⁴⁷ Hal itulah yang menjadikan PP. Darussalam Blokagung menjadi pesantren yang bisa menyelaraskan anatar faham tradisional dan faham modern dengan tanpa adanya pertentangan dari keduanya. Karena hal tersebut sama sekali tidak terjadi di pesantren ini. Berpegang pada peninggalan *Mbah* Kiai Syafa'at yang sangat egaliter itulah PP. Darussalam Blokagung bisa tetap berjalan dengan segala keunikan tersendiri.⁴⁸

Pesantren Darussalam termasuk yang menjadi jujukan wali santri di Indonesia sebagai tempat pengajaran ilmu agama dan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari santri Darussalam yang asalnya dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Lampung, Palembang, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Bali, NTB dan lain-lain. Sejak awal didirikan Pesantren Darussalam juga mendirikan Madrasah diniyyah yang diberi nama MADINA (Madrasah Diniyyah Al Amiriyah). Hingga saat ini pun MADINA adalah yang paling diutamakan oleh saeluruh santri, baik yang `nyambi` sekolah formal atau yang hanya sekolah Diniyyah saja. Dahulu baik Alumni MADINA maupun Madrasah Diniyyah lain sulit untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga santri yang hanya mengikuti sekolah diniyyah tapi tidak merangkap

⁴⁷KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017). Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ustadzah Aimmah Abdullah, dosen di IAIDA yang juga alumni PP. Darussalam saat wawancara dengan penulis pada tanggal 16 Mei 2017.

⁴⁸ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

sekolah formal harus mengikuti ujian Paket atau sekolah lagi untuk bisa melanjutkan jenjang pendidikan.⁴⁹

Namun, sejak tahun 2013 menteri agama membuka satuan pendidikan *muadalah* sebagai upaya untuk mempermudah alumni madrasah diniyah melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi. Dalam sebuah sosialisasi terkait satuan pendidikan *mu'adalah* di Pondok Pesantren Sidogiri (21/02/15) disebutkan “pondok pesantren *mu'adalah* merupakan pondok pesantren yang disetarakan dengan pendidikan formal yang diakui statusnya.” Sedangkan, Kemenag RI menyebutkan *mu'adalah* sebagai satuan pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren. Yakni, dengan kitab kuning atau dirosah islamiyah dengan pola pendidikan muslimin secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan kementerian agama. Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di indonesia mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimiliki.⁵⁰

⁴⁹ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017). Hal ini juga beliau sampaikan pada acara sarasehan alumni se-Indonesia haul PP. Darussalam Blokagung, 12 Juni 2016.

⁵⁰ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Sambutan pada acara sarasehan alumni se-Indonesia haul PP. Darussalam Blokagung tahun 2016*, (Banyuwangi, 12 Juni 2016).

D. Dampak dari Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Berbagai macam perubahan yang telah dilakukan oleh PP. Darussalam Blokagung dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat dan juga tuntutan zaman. Akan tetapi hal tersebut dilakukan dengan tetap memegang prinsip bahwasannya pondok pesantren adalah tempat untuk mendalami ilmu keagamaan. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu yang mempelajari tentang keagamaan yakni pendidikan diniyyah, haruslah di prioritaskan.⁵¹

Perubahan-perubahan tersebut juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap pesantren Darussalam Blokagung dalam berbagai hal. Diantaranya pada struktur kepemimpinan yang mana pada awalnya semua berpusat pada Kiai sebagai pemimpin pesantren. Pada perkembangannya struktur kepemimpinan di PP. Darussalam Blokagung berubah dengan dibentuknya badan eksekutif dan legislatif sebagai pelaksana. Akan tetapi Kiai tetap sebagai *top leader* dan tokoh spiritual. Walaupun pada awalnya hal tersebut belum tertulis dalam struktur pesantren, akan tetapi sudah di praktekkan dalam pelaksanaannya. Kemudian pada tahun 2005-2006 barulah dibentuk resmi badan eksekutif dan legislatif pesantren.⁵²

Begitu juga dengan keberadaan pendidikan formal di pesantren Darussalam Blokagung yang mendapat respon baik dari masyarakat setempat

⁵¹ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

⁵² KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

bahkan sampai luar pulau. Pengadaan pendidikan formal di pesantren Darussalam Blokagung mendapat respon yang baik dari masyarakat karena para santri dan wali santri berharap dengan diadakannya pendidikan formal dipesantren tersebut akan meningkatkan mutu dan kualitas santri dalam menimba ilmu dipesantren Darussalam Blokagung kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, sehingga para santri mendapatkan keduanya yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Upaya pengembangan pendidikan formal di yayasan pesantren Darussalam Blokagung adalah dengan diadakannya sistem pendidikan formal, sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pesantren tersebut semakin besar karena berharap dipesantren ini santri mendapatkan ilmupendidikan agama dan ilmu pendidikan umum, sehingga tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan siswa yang belajar disekolah lain. Sebagai buktinya, yayasan pesantren Darussalam Blokagung terus mengembangkan pola pengelolaan unit-unit yang ada dalam naungannya bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terkait penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan peningkatan kualitasnya. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kepesantrenan yayasan Pesantren Darussalam Blokagung, sebagai berikut:

“Yayasan pesantren Darussalam Blokagung bekerjasama dengan beberapa instansi terkait, antara lain; Pemerintah Pusat, Wilayah dan Daerah, Depdiknas, Depag dan PK Pontren (Pusat Koordinator Pondok Pesantren). Kerjasama tersebut diantaranya dalam hal penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pesantren juga dalam hal peningkatan kualitasnya dengan mengadakan pelatihan, workshop, pemberian beasiswa berprestasi dan kurang mampu, pertukaran pelajar dan tenaga

pengajar serta pengiriman penerima bea siswa utusan yayasan pesantren Darussalam Blokagung di beberapa Perguruan Tinggi Negeri”.⁵³

Hal ini di perjelas dengan hasil wawancara peneliti dengan KH.

Hisyam Syafa’at, MH, selaku pengasuh pesantren Darussalam Blokagung:

”Pendidikan formal di pesantren Darussalam Blokagung ini sebagai penyeimbang antara pendidikan formal dan pendidikan non formal, karenanya saya sebagai pengasuh pesantren Darussalam Blokaung berupaya mengintegrasikan pendidikan formal di pesantren yang saya asuh dengan bekerja sama dengan lembaga lain. Saat ini yayasan pesantren Darussalam memiliki unit lembaga pendidikan yang lengkap yaitu pendidikan formal dan non formal.”⁵⁴

Keberadaan pendidikan formal di pesantren Darussalam Blokagung sangat mendukung perkembangan dan kemajuan pesantren tersebut, proses pembelajaran yang diterapkan dilingkungan pesantren Darussalam Blokagung adalah interaksi antara Kiai dan santri dengan materi pembelajaran yang berafiliasi pada Kemenag dan Dinas Pendidikan Nasional. Pendidikan formal yang di kembangkan oleh yayasan pesantren Darussalam Blokagung antara lain yaitu: Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amiriyyah, Madrasah Aliyah (MA) Al-Amiriyyah yang berafiliasi pada kementerian agama Republik Indonesia direktorat pendidikan islam. Selain itu juga membuka unit pendidikan yang berafiliasi pada kementerian pendidikan nasional yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Darussalam, Sekolah Dasar (SD) Darussalam, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam, Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussalam. Serta membuka unit pendidikan yang berafiliasi pada Kementerian Agama Republik Indonesia direktorat pendidikan tinggi Islam

⁵³ KH. Abdul Kholiq Syafa’at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

⁵⁴ KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

yakni Institut Ilmu Agama Islam (IAI) Darussalam atau yang kemudian dikenal dengan nama IAIDA.

Peran KH. Ahmad Hisyam Syafa'at sebagai pengasuh utama sekaligus ketua yayasan pesantren Darussalam Blokagung dalam memberikan kontribusi pada upaya peningkatan pengembangan pendidikan di yayasan pesantren Darussalam berupa ide, pemikiran, pandangan dan keterlibatannya dengan lebih fokus ke dimensi tampilan fisik (*tangibles*). Hal ini karena KH. Ahmad Hisyam Syafa'at sebagai pengasuh utama figurnya menjadi teladan pada perilaku kehidupan masyarakat pesantren dan sebagai ketua yayasan, KH Ahmad Hisyam Syafa'at adalah *top leader* yang berperan sebagai otak kegiatan pendidikan dan pesantren yang realisasinya dilakukan oleh pengelola yayasan secara struktural dan fungsional Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.

Peran Kiai sangatlah besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Mahfudz Syafa'at, sebagai berikut:

“Sejalan dengan perkembangan santri yang terus bertambah dan kebutuhannya yang juga semakin beragam, Pengasuh yayasan pesantren Darussalam juga berusaha mengimbangnya dengan selalu mezlakukan pembenahan, terkait fasilitas pendidikan juga metode pendidikan yang semuanya bertumpu pada tujuan pelayanan yang lebih baik. Saat ini yayasan pesantren Darussalam memiliki unit lembaga pendidikan yang lengkap. Baik pendidikan formal maupun non formal. Tidak hanya kajian pendidikan agama Islam yang dinaungi oleh Madrasah Diniyah mulai tingkat Ula, Wustho dan Ulya. Lebih dari itu yayasan pesantren Darussalam juga mengelola pendidikan umum yang di awali dari tingkat

pendidikan PAUD,TK, SD, SLTP (yang terdiri dari SMP dan MTs) dan SLTA (yang terdiri dari MA, SMK dan SMA) serta STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam).”⁵⁵

Hal ini juga diperjelas oleh KH Ahmad Munib Syafa’at, Lc, M.E.I.

selaku kabid keuangan yayasan pesantren Darussalam Blokagung:

”KH. Hisyam Syafa’at, figurinya menjadi teladan pada perilaku kehidupan masyarakat pesantren dan sebagai ketua yayasan, KH Ahmad Hisyam Syafa’at adalah top leader yang berperan sebagai otak dan motor dalam kegiatan pendidikan di pesantren yang realisasinya dilakukan oleh pengelola yayasan secara struktural dan fungsional”.⁵⁶

Demikian juga diperjelas oleh KH. Drs. M. Hasyim Syafa’at, selaku ketua yayasan pondok pesantren Darussalam Blokagung:

“Pengasuh yayasan pesantren Darussalam Blokagung dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan juga terus berupaya memenuhi fasilitas dan peralatan pendukung sesuai dengan kebutuhan para santri”.⁵⁷

Perubahan yang terjadi di pondok pesantren Darussalam Blokagung juga sangat dirasakan oleh para santri dan alumni. Sebagaimana diungkapkan oleh Aimmah Abdullah, M. Pd. selaku ketua PP. Putri Utara periode 2005-2009:

“Salah satu keuntungan *mondok* di Darussalam Blokagung itu bisa sekaligus mendapatkan dua bidang keilmuan, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Karena disini selain ada madrasah diniyyah yang mengajarkan pendidikan keagamaan, juga ada pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan umum. Selain itu para santri sangat diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang apapun, baik itu bidang keilmuan keagamaan maupun akademik. Pesantren telah menyediakan semua fasilitas yang mendukung hal tersebut. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat menjadi bekal untuk hidup di tengah-

⁵⁵KH. Mahfudz Syafa’at, *A’wan* Pengasuh PP. Darussalam Blokagung, *Sambutan pada acara Halal bi Halal PP. Darussalam Blokagung tahun 2016*, (Banyuwangi, 12 Juni 2016).

⁵⁶KH Ahmad Munib Syafa’at, Lc, M.E.I. Bendahara Yayasan PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 21 Mei 2017).

⁵⁷KH. Drs. M. Hasyim Syafa’at, Ketua Yayasan PP. Darussalam Blokagung, *Sambutan pada acara Halal bi Halal PP. Darussalam Blokagung tahun 2016*, (Banyuwangi, 12 Juni 2016).

tengah masyarakat kelak. Hal tersebut dikarenakan para pengasuh pondok pesantren darussalam Blokagung adalah orang yang sangat egaliter dan terbuka terhadap kemodernan. Walaupun ada beberapa pengasuh yang tetap kuat dengan kesalafannya, akan tetapi hal itu tidak menjadikan kendala bagi pondok pesantren darussalam Blokagung untuk menerima berbagai macam perubahan, karena sangat kuatnya pedoman persatuan dari para pengasuh, sehingga masalah sekecil apapun akan dipecahkan dalam musyawarah keluarga.”⁵⁸

Dari uraian di atas dapatlah kita mengerti bahwa peran pengasuh pesantren dalam mengembangkan mutu dan kualitas pesantren sangatlah penting demi kemajuan pesantren tersebut, sehingga bisa membawa parasantri kejenjang yang lebih baik lagi dalam mendapatkan pendidikan di pesantren.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Pemikiran Pengasuh di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme	<p>Pemikiran para pengasuh di PP. Darussalam Blokagung didasari oleh pemikiran dan ajaran-ajaran dari pendiri pesantren, yaitu <i>Mbah Kyai Syafa'at</i>, yang terdiri dari:</p> <p>a) Pemikiran <i>Mbah Kyai Syafa'at</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemikiran tentang agama Pemikiran <i>Mbah Kyai Syafa'at</i> lebih banyak bereferensi dari tradisi politik keagamaan sunni dan pola pergerakan budaya <i>ahlussunnah wal jama'ah</i>. 2. Pemikiran tentang dakwah Beliau berdakwah dengan telaten dan sabar di tengah masyarakat yang saat itu mayoritas beragama Hindu. 3. Pemikiran tentang politik Menurut <i>Mbah Kiai Syafa'at</i> pemimpin negara tidak boleh dipisah dari ulama. Ulama tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana agama tidak boleh ditinggalkan oleh negara. Ulama juga harus memberikan kontribusinya dengan nasihat-nasihat dan peringatan terutama nasihat-

⁵⁸Aimmah Abdullah, M. Pd, ketua PP. Putri Utara periode 2005-2009, Wawancara, (Banyuwangi, 17 Mei 2017).

		<p>nasihat akidah dan adab kepada pemimpin.</p> <p>Selain itu, beliau juga selalu memberi nasihat pada para penguasa agar selalu menegakkan kalimah tauhid, untuk melindungi pejabat-pejabat negara agar tidak terpengaruh dengan glamor kekuasaan dan selalu bersikap mengabdikan kepada bangsa Indonesia.</p> <p>4. Pemikiran tentang pendidikan dan pengajaran</p> <p>Solusi <i>Mbah</i> Kiai Syafa'at terhadap kemungkinan beratnya pesantren berdiri di era globalisasi adalah: 1. Pesantren harus percaya diri. 2. Keteladanan, sebagaimana yang dijumpai oleh ulama' dahulu.</p> <p>Sebagai seorang pendidik beliau telah sukses merealisasikan seluruh aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan kontemporer, yakni ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.</p> <p>5. Pemikiran tentang nasionalisme</p> <p>Beliau memiliki kesadaran nasionalisme yang tinggi. Hal itu terbukti dengan partisipasi aktif beliau dalam mengusir dan melawan penjajah di bumi Blambangan (Banyuwangi). Dan perjuangan beliau terinspirasi oleh Pangeran Diponegoro.</p> <p>6. Pemikiran tentang tradisi dan budaya</p> <p>Strategi perjuangan <i>Mbah</i> Kiai Syafa'at yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya setempat adalah seperti yang diterapkan Sunan Kalijaga, yaitu <i>cultural approach</i> (pendekatan budaya) dan tradisi masyarakat. Hal itu dilakukan dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat kejawaan hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan</p> <p>b) Suri Teladan <i>Mbah</i> Kyai Syafa'at</p> <p>1. Terhadap putra-putrinya, beliau sangat getol membentuk karakter sosial dan akhlakul karimah yang berdasarkan al-Qur'an, hadis, maqolah-maqolah ulama', serta kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>. Diantaranya</p>
--	--	---

		<p>adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Akhlakul karimah b. Ihsan c. Amanah d. Ikhlas dan qona'ah e. Sabar dan syukur f. Kejujuran g. Tawadhu' h. Membangun silaturahmi dan dermawan. <p>2. Terhadap santrinya. Hal yang beliau ajarkan kepada putra-putrinya juga beliau terapkan terhadap santrinya melalui dua pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan disengaja (pendekatan kaderisasi). Misalnya waktu <i>sorogan</i> kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>, <i>ngaji</i> diniyyah, dan ceramah-ceramah di masjid yang biasanya dilaksanakan sehabis sholat Isya' dan subuh. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada para santrinya, agar tekad melanjutkan perjalanan dakwah semakin kuat. Beliau juga menerapkan pola <i>tafaqqud wa ri'ayah</i>, yakni selalu mencari informasi tentang para santrinya dan memperhatikan mereka. b. Pendekatan tidak disengaja. Hal ini seperti berinteraksi dengan para santri dan bercampur baur hidup di tengah-tengah mereka. <p>c) Hubungan intelektual dan kekerabatan sesama Kiai</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan intelektual <i>Mbah Kyai Syafa'at</i> Genealogi intelektual <i>Mbah Kyai Syafa'at</i> dengan dua guru yang berbeda (KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Ibrahim Jalen Banyuwangi) bertemu dalam satu titik genealogi pemikiran, yakni bertemu rantai intelektual dengan KH. Kholil Bangkalan. 2. Kekerabatan <i>Mbah Kyai Syafa'at</i> dengan sesama Kiai Dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup pesantrennya setelah beliau meninggal nanti, beliau berusaha
--	--	--

		<p>untuk terus melestarikan tradisi pesantren dalam membangun solidaritas, kekerabatan, dan kerja sama sekuat-kuatnya anantara sesama kiai. Cara praktisnya dengan mengembangkan tradisi bahwa putra tertua harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren, sementara saudara-saudara yang lain tetap ikut andil dalam mengembangkan pondok pesantren. Cara yang kedua adalah dengan mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan <i>endogamous</i> antara keluarga Kiai untuk menjaga eksistensi pesantren. Tujuannya, selain mempererat kekerabatan sesama Kiai, juga agar putra-putrinya bisa menjadi penerus kedudukan mertuanya yang juga memiliki pesantren, atau juga bisa sebaliknya.</p>
2	<p>Upaya Pengasuh dalam Mempertemukan Pemikiran antara Tradisionalisme dan Modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi</p>	<p>PP. Darussalam Blokagung adalah pesantren yang mengintegrasikan pendidikan diniyyah dengan pendidikan formal. Hal itu telah dilakukan sejak zaman pendiri dulu. Karena <i>dawuh</i> dari <i>Mbah</i> Kiai Syafa'at, bahwa meskipun sudah didirikan sekolah formal, pengajian <i>Ihya' Ulumuddin</i> dan <i>Tafsir Jalalain</i> jangan sampai ditinggalkan. Dan juga pendidikan diniyyah harus di prioritaskan, karena jiwa dari pesantren adalah pendidikan diniyyah.</p> <p>Satu hal yang menjadi kunci kekompakan mereka adalah kerukunan dan kekompakan keluarga, sesuai dengan jaaran danketeladanan dari <i>Mbah</i> Yai. Dalam menyelesaikan suatu masalah apapun, pengambilan solusinya adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat oleh dewan pengasuh atau rapat yayasan, kemudian di rapatkan kembali oleh masing-masing lembaga dengan bawahannya. Sehingga pertentangan ataupun perbedaan dapat diminimalisir. Hal itulah yang menjadikan PP. Darusslaam tetap kokoh dan bersatu hingga saat ini.</p>
3	<p>Dampak dari Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme</p>	<p>Berbagai macam perubahan yang telah dilakukan oleh PP. Darussalam Blokagung dilatar belakang oleh kebutuhan masyarakat dan juga tuntutan zaman. Akan tetapi hal tersebut dilakukan dengan tetap memegang prinsip bahwasannya pondok pesantren adalah tempat</p>

terhadap Perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi	untuk mendalami ilmu keagamaan. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu yang mempelajari tentang keagamaan yakni pendidikan diniyyah, haruslah di prioritaskan. Perubahan-perubahan tersebut juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap pesantren Darussalam Blokagung dalam berbagai hal. Diantaranya dalam hal struktur kepemimpinan yang pada awalnya semua berpusat pada Kiai sebagai pemimpin pesantren kemudian berubah dengan dibentuknya badan eksekutif dan legislatif sebagai pelaksana. Hal itu juga berdampak pada perkembangan pendidikan formal, yang mana hal tersebut sangat mendukung perkembangan dan kemajuan pesantren. Hingga saat ini pendidikan formal yang ada di PP. Darussalam sudah lengkap, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi.
--	---



BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Pengasuh Di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme Dan Modernisme

Pemikiran para pengasuh PP. Darussalam sangat dipengaruhi oleh pemikiran pendirinya, yakni *Mbah* Kiai Syafa'at. Kiai Mukhtar Syafa'at adalah Kiai yang terbuka, *ngayomi*, tolerir terhadap hal-hal baru, tegas, diplomatis, luas pemikirannya, luwes dalam menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat, tidak secara frontal mengarahkan masyarakat agar sesuai dengan keinginan dan idealismenya, akan tetapi melakukan upaya tak langsung agar gagasannya bisa di apresiasi masyarakat dan mereka bisa menerima dengan senang hati. Termasuk bagaimana beliau melakukan terobosan pendidikan dengan mendirikan sekolah umum yang kemudian berkembang hingga memiliki perguruan tinggi. Selain itu, beliau selalu melihat masyarakat dengan frame kasih sayang (*alladzina yandzurun al-ummah bi 'ayn arrahmah*) sehingga dalam upaya dakwahnya bisa mengimbangi dinamika yang terjadi di masyarakat secara umum dan mereparasi (tanpa merusak aspek prinsipil) sesuatu yang menyeleweng.¹

Ciri khas yang melekat pada proses kehidupan Kiai Mukhtar Syafa'at, baik sejak ia muda hingga ia menjadi ulama terkemuka di wilayah timur Pulau Jawa, di antaranya adalah, *pertama* peran pesantren Tebuireng sebagai salah

¹ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot Imam Ghazalinya Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hal. viii.

satu mercusuar pesantren, khususnya ketika diasuh oleh Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Sebagaimana para kiai lain yang hidup di era kolonialisme abad XX yang mayoritas bersentuhan dengan jaringan keulamaan di Tebuireng, Kiai Mukhtar Syafa'at juga pernah menjadi santri Kiai Hasyim Asy'ari. Peranan pondok pesantren Tebuireng saat itu bukan hanya menjadi salah satu pusat keilmuan di Jawa, melainkan juga sebagai bandul nasionalisme Indonesia saat era kemerdekaan.²

Kedua, tradisi menjadi “santri pengelana”. Jelas, sebagaimana tradisi ulama salaf, para santri nusantara zaman dulu menjadi pengelana, berguru dari satu pesantren ke pesantren lain, *tabarrukan* dari satu kiai ke kiai yang lain. Durasinya sangat panjang, bahkan hingga puluhan tahun. Selain itu, di saat pesantren belum akrab dengan sistem klasikal, pola berkelana ini memudahkan santri untuk mengukur kualitas dirinya. Misalnya, setelah menamatkan *Fathul Mu'in* ke kiai A, ia langsung berangkat menuju kiai B untuk belajar *Fathul Wahab*. *Takhassus* secara berjenjang dengan kemauan si santri sendiri. Demikian pula dengan *fan* ilmu yang lain. Seorang santri ingin mendalami ilmu Nahwu, maka ia harus mondok ke pesantren A, ingin mendalami tafsir ke kiai B, ingin menjadi mahir dalam bidang hadis ngaji ke kiai C, demikian seterusnya. Dan kiai Mukhtar Syafa'at sangat gigih saat menjadi santri kelana ini. Beliau berasal dari Kediri, lalu mondok di Tebuireng, kemudian ditempa di pesantren Minhajut Thullab Berasan Banyuwangi, setelah itu ponpes Tasmirit

² Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at*, hal. ix.

Thalabah alias ponpes Ibrahimy di Jalen, Genteng, Banyuwangi.³ Pola semacam ini selain membentuk karakteristik dirinya yang kuat, telah mewujud pada perangai dirinya yang bisa memetakan umat secara cerdas, sebab beliau juga menghadapi tipikal guru dan masyarakat sekitar pesantren yang berbeda. Berkelana menuntut ilmu sejak dari Kediri, Jombang hingga Banyuwangi selama 23 tahun pada kenyatannya telah menyisakan karakter yang khas pada diri beliau.⁴

Ketiga, eksistensi pondok pesantren dan masyarakat yang tak terpisahkan. Dua entitas berbeda ini seolah saling membutuhkan satu sama lain. Apa yang dijalani oleh kiai Mukhtar Syafa'at saat menjadi santri dengan menjalani dirinya sebagai kiai yang independen dalam bidang ekonomi. "Santri kasab" adalah jenis sebutan bagi santri di masa lampau yang memenuhi kebutuhan kesehariannya dengan menjadi buruh tani, pembantu di rumah orang dan sebagainya pada pagi dan siang hari serta menjadi penuntut ilmu di malam hari. Upah yang mereka terima selain untuk memenuhi kebutuhan keseharian juga untuk membeli kitab. Pola semacam ini sekarang sudah jarang, bahkan hampir tidak ada, tapi di masa lampau "santri kasab" nyaris menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren.⁵

Keempat, genealogi intelektual kiai Mukhtar Syafa'at. Sebagaimana diketahui, jaringan ulama di Jawa, khususnya, bermuara pada sanad intelektual

³ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017). Selain itu profil tentang *Mbah* Kiai Syafa'at juga banyak tertulis, baik di profil pesantren, artikel ataupun penelitian yang membahas tentang PP. Darussalam Blokagung.

⁴ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at*, hal. x.

⁵ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at*, hal. x.

KH. M. Hasyim Asy'ari dan guru-gurunya hingga silsilah teratas. Kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki ketersambungan genealogi intelektual dengan ulama-ulama lain melalui sanad ilmu yang beliau peroleh melalui Kiai Hasim Asy'ari. Hal ini membuktikan bahwa jejaring intelektual kiai Mukhtar Syafa'at memiliki ketersambungan yang kompleks juga dengan ulama lainnya.⁶

Kelima, selain memiliki keterkaitan intelektual sesama kiai, Kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki keterkaitan kekerabatan dengan kiai lain melalui perkawinan *endogamous*. Perkawinan ini bukan hanya mempererat hubungan kekerabatan antar sesama kiai, melainkan juga memperluas pengaruh sebuah keluarga kiai dan membuka jaringan sosial, politik, dan ekonomi yang baru. Hal inilah yang membuat akar tunjang pesantren –dan NU tentunya- semakin kuat.⁷

Keenam, setiap kiai pemangku pondok pesantren memiliki spesifikasi keilmuan yang khas, demikian pula, mereka memiliki kitab favorit yang demikian berkesan bagi mereka sehingga menjadi kitab yang senantiasa dibacakan kepada para santri hingga kiai itu wafat. Seperti Kiai Khazin Siwalan Panji Sidoarjo punya kegemaran membaca secara rutin *Tafsir Jalalain*, Kiai Khalil Bangkalan masyhur dengan penguasaan mendalam atas kitab *Alfiyyah Ibnu malik*, Kiai Hasyim Asy'ari terkenal dengan pengajian kitab *Sahih Bukharinya*, Kiai Djazuli Ploso punya kitab *Fathul Qorib*, serta kiai-kiai lain masing-masing memiliki kekhasan dalam penguasaan sebuah kitab.

⁶ Seperti yang disampaikan oleh KH. A. Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung pada acara haflah Imtihan PP. Darussalam tahun 2012.

⁷ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at*, hal. x.

Bahkan, banyak kisah beberapa kiai sebenarnya sudah hafal kitab favorit yang mereka baca. Dalam hal ini, Kiai Mukhtar Syafa'at memiliki kesan yang mendalam terhadap kitab *Ihya' Ulumiddin* Imam Ghazali. Sejak muda hingga wafat, Kiai Mukhtar Syafa'at selalu istiqomah membaca kitab ini di hadapan santri dan masyarakat. Hingga saat ini pun, tradisi ini masih dilanjutkan oleh Kiai Hisyam Syafa'at dan Kiai Hasyim syafa'at, putra-putra beliau. Selain menjadi penggemar karya Imam Ghazali, Kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki keahlian yang lazim dimiliki oleh pengasuh pesantren lain. Yaitu ahli *riyadlah* dan pakar pengobatan, khususnya melalui wirid dan dzikir tertentu melalui media air alias *suwuk*.⁸

KH. Abdul Kholiq Sy. menambahkan, seiring dengan kemajuan dan tuntutan zaman, pesantren ini memfasilitasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama juga ilmu umum sesuai jenjangnya. Saat ini pesantren Darussalam memiliki jenjang pendidikan diniyyah seperti Ula, Wustho, dan Ulya dan sekolah formalnya mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT).⁹

B. Upaya Pengasuh dalam Mempertemukan Pemikiran antara Tradisionalisme dan Modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Sebelum kebijakan modernisasi dijalankan, dalam hal-hal tertentu sebenarnya PP. Darussalam Blokagung sudah mempunyai identitas tersendiri

⁸ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at*, hal. xi.

⁹ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan Pengajaran PP. Darussalam Blokagung, *Wawancara*, (Banyuwangi, 20 Mei 2017).

yakni sebagai pondok pesantren salafiyah murni. Manajemen yayasan kendati belum terprogram secara baik, namun sudah mampu memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi keberlangsungan Pondok Pesantren secara umum.¹⁰ Meskipun pada saat itu figur sentral kiai pengasuh pesantren masih sangat dominan. Akan tetapi dominasi kiai tersebut pada saat itu cenderung dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan kharisma kiai yang cukup menonjol. Maka eksistensi pesantren saat itu lebih dikarenakan kharisma bukan karena manajemen pembelajaran yang sudah tertib. Hal ini berkelanjutan hingga beberapa tahun awal pendirian pesantren. Besarnya sumbangan dari para donatur yang mempercayakan dananya untuk dikelola kiai dan para pembantunya membuat roda pembangunan PP. Darussalam Blokagung tetap berjalan,¹¹ kendati para donatur tidak dikelola dengan tertib dengan membentuk semacam badan donatur atau badan wakaf seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam Gontor.¹²

Modernisasi yang dilakukan PP. Darussalam Blokagung merupakan salah satu upaya untuk memenuhi harapan masyarakat tentang lembaga pondok pesantren yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Modernisasi dimaksudkan

¹⁰Struktur yang ada pada yayasan baru terdapat lima komponen personalia yang terdiri atas : Pembina Yayasan, Ketua Yayasan, Sekretaris Yayasan, Bendahara Yayasan, dan ditambah satu Pengawas Yayasan, sebagaimana yang tertera dalam Akte Notaris Pendirian Yayasan. *Dokumentasi Akte Notaris Yayasan*.

¹¹Donatur yang menyumbang pesantren pada umumnya karena tingkat kepercayaannya terhadap pengelolaan dana di pesantren cukup tinggi, sehingga mereka dengan penuh keikhlasan untuk menyumbangkan dananya. Hal ini dapat saja berubah kondisi manakala tingkat kepercayaan para donatur berkurang, sehingga mungkin saja bisa menghentikan sumbangannya.

¹²Pembentukan Badan Wakaf yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Gontor merupakan lembaga tertinggi dalam pesantren dimana setiap persoalan dibicarakan dan diputuskan. Di bawah badan wakaf inilah terdapat pelaksana harian yang mengurus seluruh kegiatan pesantren. Jajang Jahroni, *Merumuskan Modernitas: Kecenderungan dan Perkembangan Pesantren di Jawa Tengah*. dalam *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Dina Afrianty (peny.) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 114.

sebagai proses perubahan yang dilakukan sebagai upaya memaksimalkan kinerja unit-unit yang ada di pesantren, upaya ini berkelanjutan mulai dari merevisi susunan keanggotaan hingga pembentukan organisasi baru. Di samping itu modernisasi merupakan langkah antisipatif terhadap derap laju era globalisasi yang sudah tak dapat dihindari lagi.¹³ Di sisi lain, upaya untuk lebih memajukan pesantren, PP. Darussalam Blokagung berupaya melebarkan sayapnya hingga menjangkau ke luar pesantren. Masyarakat sekitar juga menjadi agenda garapannya, khususnya dalam bidang sosial dengan pendirian koperasi yang melibatkan warga sekitar. Pada giliran selanjutnya pesantren menjadi suatu institusi pendidikan yang cukup diterima di kalangan umat Islam.¹⁴

Modernisasi yang berkembang pada dasarnya merupakan suatu dinamika dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikenal bahwa selama peradaban manusia ada telah berganti pula zaman dari sejak pra modern hingga modern

¹³Sebagai konsekuensi dari upaya untuk menghadapi era globalisasi tersebut menurut Qodri Azizy dewasa ini tipologi pondok pesantren menjadi semakin bertambah bila dibandingkan dengan keberadaannya pada masa sebelumnya. Kelima tipologi tersebut menurutnya adalah: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional baik yang hanya memiliki sekolah-sekolah agama (MI, MTs, MA) maupun yang memiliki sekolah-sekolah umum (SMP, SMA) dan Perguruan Tinggi, seperti Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen, dll. 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, akan tetapi tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, Darurrohman Jakarta, Pesantren Maslakul Huda, Kajen Pati Jawa Timur. 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam madrasah diniyah seperti pesantren salafiyah Langitan, Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegal Rejo Magelang. 4) pesantren yang hanya merupakan tempat pengajian (tidak ada santri yang tidur di asrama) atau dalam istilah lain hanya sebagai majlis ta'lim. 5) pesantren yang kini mulai berkembang dengan nama pesantren asrama pelajar sekolah umum dan mahasiswa. Ismail SM, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hal. viii.

¹⁴Koperasi tersebut adalah koppontren AUSATH. Koperasi ini merupakan salah satu koperasi yang aktif dan tepat waktu dalam melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dari sekitar 700-an koperasi yang tercatat di kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2008 Gubernur Jawa Timur memberikan penghargaan sebagai juara 1 harapan kategori koperasi berkualitas tingkat Jawa Timur dan disusul pada 2011 bupati Banyuwangi memberikan penghargaan sebagai koptren yang berkualitas tahun 2011. Saat ini koperasi ini dipimpin oleh KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc. M. EI.

dan akan mengalami penerusan hingga postmodern. Sementara modernisasi dalam pesantren merupakan sesuatu yang lahir dari proses dinamika kesejarahan pesantren itu sendiri. Dalam pada itu pesantren mengalami modernisasi timbul dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa pendapat yang timbul mengenai hal ini. antara lain: *Pertama*, tumbuh dan berkembang dari lembaga yang pernah ada misalkan surau (Minangkabau), *meunaseh*, *rangkang* (Aceh)¹⁵ *surau* menurut Sidi Gazalba merupakan bangunan peninggalan masyarakat setempat sebelum datangnya agama Islam di Nusantara. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kaum, suku atau indu.¹⁶ Ia didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap dari rumah gadang, di sini beberapa keluarga yang saparuik (berasal dari satu perut/ keturunan) berada di bawah pengasuhan seorang Datuk (penghulu/ kepala suku) berdiam.¹⁷

Kedua, Muncul karena dilatarbelakangi semangat pembaruan Islam. Semangat pembaruan tersebut boleh jadi lahir dari kesadaran umat Islam untuk bangkit dengan berbagai motivasi antara lain: a) keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari'at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke zaman Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama. b) tumbuhnya semangat

¹⁵Munawir Sadzali, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Pemikiran Keagamaan*, (Kumpulan Pidato Menteri Agama), (Jakarta: Depag RI, 1983/1984), hal. 103.

¹⁶Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hal. 314-316.

¹⁷Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), hal. 8.

nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir. c) ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan. d) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.¹⁸

Ketiga, respon terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintahan penjajah kolonial Belanda dalam melaksanakan program pendidikan khusus untuk para keturunan Belanda (MULO)¹⁹ yang dinilai sudah lebih modern daripada lembaga pendidikan yang dikelola para pribumi. Akan tetapi dalam menyikapi kebijakan Belanda tersebut para pelopor pendidikan Islam mempunyai perbedaan. Dalam hal ini mereka terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang bersikap non kooperatif terhadap pola-pola yang dibangun dalam pendidikan Belanda. Alasan utama mereka yang bersikap semacam ini adalah pendidikan Belanda mengindikasikan nilai-nilai kristenisasi. Proses kristenisasi ini merupakan paketpaket yang diterapkan dalam kebijakan kolonisasi. Implikasi dari hal tersebut memunculkan respon yang bervariasi bergantung pada sisi mana mereka berupaya untuk menjawab. Pada level bawah berupa penolakan terhadap segala bentuk yang datangnya dari penjajah Belanda yang kafir. Menirikan yang kafir berarti bersikap *tasyabbuh* yang dapat berakibat menjadi *murtad*. Ungkapan *man tasyabbaha bi qaum fahuwa minhum* menjadi senjata ampuh untuk melegitimasi penolakan

¹⁸Berbagai motivasi tersebut merupakan hasil dari akumulasi perkembangan dinamika pesantren yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pesantren selalu berupaya untuk melakukan improvisasi. Meskipun dalam kasus tertentu ada yang ingin mempertahankan eksklusivitas pesantrennya dengan tidak mau menerima yang berasal dari luar pesantren. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 26-29.

¹⁹*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) atau Sekolah Menengah Pertama pada masa penjajahan Belanda Moh Tauchid, *Masalah Pendidikan Rakyat*, (Bogor: Dewan Partai-Partai Sosialis Indonesia Bagian Pendidikan dan Penerangan, 1954), hal. 8-9.

terhadap Belanda.²⁰ Pada tingkat yang lebih tinggi memunculkan berbagai pertempuran yang berkobar atas nama agama (Islam) secara logis, kehadiran pemerintahan kolonial Belanda menjadi ancaman signifikan bagi Islam.²¹

Sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia terkait erat dengan faktor-faktor kompleks. Pesantren itu sendiri, gerakan pembaruan Islam (*Islamic reform movement*), dan sistem pendidikan ala Belanda (Barat) merupakan tiga faktor penting yang secara bersama-sama menyediakan sebuah *environment* bagi kemunculan pondok pesantren modern di Indonesia. Sementara pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang merupakan basis penyebaran sistem pendidikan agama (madrasah) di Indonesia. Gerakan pembaruan Islam (*Islamic reform movement*) merupakan jembatan perantara yang menjadi media transmisi gagasan-gagasan modern dalam pengelolaan pendidikan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia. Sedangkan sekolah-sekolah gaya Eropa yang diprakarsai pemerintah Kolonial Belanda yang menjadi inspirator sekaligus kompetitor kaum Muslim Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam modern di Indonesia.²²

Pondok pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis. Interaksi antara pondok pesantren dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model

²⁰ Konteks perdebatan semacam ini muncul pada awal abad ke-20, mengenakan dasi, jas, pantolon dianggap kebiasaan orang Belanda yang kafir. Sementara itu kalangan pribumi mengenakan sarung, peci, blangkon, dan sejenisnya. Natalie Mobini Kesheh, *The Hadrami Awakening, Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, (Ithaca: Cornell University Press, 1999), hal. 27.

²¹ Ansari, "Kolonialisme dan Kristenisasi di Indonesia: Dua Sisi Mata Uang yang tak Terpisahkan (Suatu Tinjauan Sejarah)", *Jurnal Agama & Budaya MIMBAR*, Vol. 23 No.3. tahun 2006.

²² Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika)*, (Jakarta: UIN Press, 2005), hal. 202-205.

lembaga pendidikan pesantren khas Indonesia. Di samping itu muncul pula pesantren-pesantren di Indonesia yang mengusung konsep baru yang umumnya dibangun oleh para muslim reformis.²³ Pada umumnya pondok pesantren bernaung di bawah sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini dapat saja merupakan milik pribadi/perorangan maupun milik bersama/kolektif. Perbedaan ini biasanya juga akan berimplikasi pada corak managerial yang berlangsung di yayasan tersebut, bahkan ke pesantren yang bernaung di bawahnya. Perbedaan ini juga akan menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di masa mendatang, yang tentu saja masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani.²⁴ Akan tetapi mereka juga memiliki

²³ Muslim reformis pada umumnya disandarkan pada mereka yang menerapkan pola pendidikan pondok pesantren modern secara langsung, maksudnya pesantren yang dibangun tidak mesti berasal dari sebuah pengajian yang ada di suatu masjid kemudian menjadi besar layaknya pesantren-pesantren tradisional terdahulu (seperti hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*), tetapi langsung membuka pendaftaran untuk masuk ke pesantren. Tradisi ala NU dalam peribadatan pondok pesantren jenis ini juga tidak nampak, bahkan dalam hal-hal tertentu mereka menolak tradisi yang ada di kalangan NU. Pendirinya umumnya berasal dari mereka yang mendapatkan pendidikan ala Timur Tengah, baik yang langsung belajar di sana maupun yang belajar di Indonesia.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 90-92.

kelemahan-kelemahan antara lain: ia akan selalu tergantung oleh kemauan dan kemampuan perorangan yang belum tentu konsisten dalam melaksanakan kebijakan. Manajemennya biasanya tertutup dan kurang bisa mengakomodir masukan-masukan dari luar yang mungkin saja tepat untuk diterapkan. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen otoritarianistik. Oleh karena itu pembaharuan menjadi suatu hal yang acap sulit diwujudkan terlebih lagi apabila figur pemilik yayasan tersebut kurang aspiratif dengan perkembangan zaman. Di samping itu pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Maka banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba jatuh kehilangan pamor, ketika sang kiai meninggal.²⁵

Sebaliknya kelebihan pesantren yang berada di bawah sebuah institusi/ lembaga yang dikelola secara kolektif antara lain tidak selalu bergantung pada perorangan, tetapi tergantung pada institusi yang lengkap dengan mekanisme sistem kerjanya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang obyektif dan proporsional. Sedangkan kelemahannya antara ialah: adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga kurang lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menjadi penghambat kemajuan. Di sisi lain mengingat kebijakan pesantren tidak ditentukan oleh satu orang, sehingga

²⁵ Oleh karena itu pondok pesantren yang masih tetap melestarikan manajemen semacam ini biasanya meskipun terkadang membentuk yayasan yang anggotanya juga kolektif, namun pada tataran aksi lebih cenderung *monoleader*. Pola ini dapat ditemukan pada pondok-pondok pesantren tradisional/ salafiyahal. Lihat A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 115.

membuka peluang adanya benturan-benturan berbagai ide dan kepentingan.²⁶ Akan tetapi secara keseluruhan, baik pesantren dengan status milik pribadi maupun milik institusi/ kolektif, figur kiai tetap merupakan tokoh kunci dan keturunannya memiliki peluang terbesar untuk menggantikan posisinya. Tradisi semacam ini mengingat proses pembudayaan yang terjadi di pesantren sejak awal adalah demikian halnya. Sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam pesantren menyebarkan ajaran agama Islam melalui proses pembudayaan kehidupan masyarakat Islam, terutama mengenai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷ Demikian halnya pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Keadaan awal Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah yayasan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang dikelola baru merupakan pondok pesantren yang mengandalkan pola-pola pendidikan klasik,²⁸ belum menggunakan sistem klasikal. Hal ini dapat dilihat dari pola/

²⁶ Secara umum pondok pesantren yang dikelola secara kolektif merupakan wujud dari adanya upaya pembaharuan dari berbagai elemen pondok pesantren tersebut. Pembaharuan ini merupakan respon dari pondok pesantren tradisional yang dalam pandangannya terdapat sisi-sisi kelemahan, pada akhirnya pembaharuan dijadikan alat untuk mengantisipasi sisi kelemahan tersebut. Sehingga dapat ditemukan orientasi yang baru pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren. baca Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.73.

²⁷ Pondok pesantren bisa dikatakan sebagai “bapak” pendidikan Islam di Indonesia, ia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zamannya hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historal kultural dapat dikatakan sebagai “training centre” yang secara otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri, oleh karena itu gelar ataupun status yang diperoleh semata-mata berasal dari masyarakat. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 40.

²⁸ Pemikiran Islam ala pesantren salafiyah yang menggarisbawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi keilmuan Islam lebih khusus tradisi keilmuan pesantren, dianggap sebagai kekayaan dan kekuatan

sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik. Kitab yang dijadikan bahan *sorogan* merupakan karangan ulama'-ulama' terdahulu, ditambah dengan kegiatan diniyyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks.²⁹ Pola kelembagaan pesantren masih didominasi oleh kiai sebagai figur sentral mengingat corak pesantren pada awal pendirian masih mempertahankan tradisi-tradisi lama/ klasik. Dan pada saat awal jumlah santri masih terhitung sedikit sehingga masih dapat dikontrol oleh kiai. Proses pembaharuan selanjutnya dilakukan pada sekitar tahun 1980-an dengan melengkapi anggota lain dengan harapan akan lebih mengoptimalkan gerak langkah yayasan dalam mengelola pendidikan.³⁰

spiritual yang perlu dipertahankan, tanpa harus ditawar apalagi dipertanyakan bagaimana asal-usul tradisi tersebut. Mempertanyakan tradisi berarti meragukannya, dan bahkan dapat dianggap mengingkari wujud tradisi yang selama ini dipegangi dengan kokoh. Dalam pandangan kebanyakan muslim Indonesia, mempertanyakan tradisi setidaknya akan membingungkan umat. Tradisi(pesantren) merupakan sumber kekuatan yang ampuh untuk menahan badai perubahan di era gelombang perubahan sosial budaya yang kurang bersahabat dengan masyarakat muslim. Bentuk piramida pemikiran Islam yang meliputi Kalam, Fiqh, Tasawuf adalah bentuk bangunan yang "paten", yang *ghairu qabilin li al-taghyir, ghairu qabilin li al-niqas*. Generasi sekarang tinggal mewarisi begitu saja warisan kekayaan intelektual-spiritual generasi terdahulu tanpa disertai sikap kritis. Tidak ada kreativitas yang bersifat inovatif untuk mengembangkan tradisi sesuai dengan perkembangan wilayah pengalaman manusia. Karya-karya manusia (ulama) klasik diposisikan sebagai panduan dan tak ada ruang berpikir untuk mempertanyakannya. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, hal. 32. Martin Van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, thal. 1992, hal. 73-85.

²⁹ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung), *Wawancara*, tanggal 20 Mei 2017.

³⁰ Kenyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa pola pendidikan Islam yang pada giliran selanjutnya menjadi wahana pembaharuan pendidikan Islam. Karena pendidikan dipandang sebagai pintu gerbang pembuka bagi masuknya unsur-unsur pembaharuan. Pembaharuan pendidikan Islam pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam pembaharuannya. Pembaharuan tersebut banyak menggunakan wahana pendidikan baik dengan

Pembaharuan yang paling signifikan diarahkan pada komposisi personal anggota pengurus yayasan.

Penambahan anggota pengurus tidak dapat dielakkan mengingat kebutuhan personal dalam menjalankan organisasi yang mengalami perubahan mutlak dibutuhkan. Hal ini karena gerak-langkah yayasan yang baru telah berubah dari yayasan terdahulu, dimana kalau yayasan yang dulu hanya mengacu pada bidang pendidikan saja. Akan tetapi untuk yayasan yang baru diagendakan pula program-program lain yang tidak saja berkaitan erat dengan pendidikan, sehingga dapat dilihat dalam struktur yang ada di atas terdapat anggota-anggota yang bukan dari kalangan praktisi pendidikan.³¹

Pada periode 2006-2007 terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembentukan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode ke periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada

cara mendirikan sebuah lembaga sebagai proyek percobaan pembaharuannya, maupun dengan cara mengembangkan pemikirannya mengenai bentuk pendidikan alternatif kepada umat Islam. Bertolak dari uraian ini, maka yang dimaksud dengan pembaharuan pendidikan Islam adalah upaya umat Islam baik oleh tokoh maupun lembaga untuk melakukan perubahan dalam pendidikan Islam ke arah yang lebih berkualitas dengan cara menyumbangkan pemikirannya sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Azyumardi Azra, Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains, sebuah pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Logos, 1994) hal. xiii

³¹ Rekrutmen yang dilakukan mengacu pada pembagian tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada masing-masing anggota pengurus yayasan.

sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.³² Berdasar komposisi pengurus tersebut, masing-masing anggota yayasan berupaya untuk mengembangkan pesantren ini. Maka bila dikaji lebih lanjut, para pengurus di atas tidak meski orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren ataupun sekolah agama. Namun berasal dari berbagai kalangan yang diharapkan mempunyai kapabilitas di bidang yang dibebankan kepadanya. Penekanan yang paling utama adalah bagaimana mereka mampu dan mau melaksanakan tanggung jawab bersama demi kebesaran yayasan. Kondisi obyektif di lapangan selama penulis melakukan observasi langsung menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus cukup berperan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, meskipun dalam beberapa kasus masih terdapat kekurangan.

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan.³³ Sehingga

³² KH. Hasyim Syafa'at (Ketua Yayasan PP. Darussalam Blokagung), *Wawancara*, tanggal 22 Mei 2017.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fi al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama'*, terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hal. 193. Dalam pengertian yang umum kurikulum dipandang sebagai "suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu". Dalam pembahasan tersebut, maka pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan, dan di dalam kegiatan pendidikan tersebut terdapat suatu rencana yang disusun atau

kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya. Secara umum biasanya dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah.³⁴

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inofasi-inofasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.³⁵

diatur dan dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Baca. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 122.

³⁴ Noeng Muhajir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), hal. 121

³⁵ KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung), *Wawancara*, tanggal 20 Mei 2017.

C. Dampak dari Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Sistem pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perubahan sejak permulaan abad ke-20. Tipe pendidikan Islam yang paling awal adalah pesantren.³⁶ Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Sedangkan pendidikan pesantren dewasa ini terus mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga pendidikan pesantren dewasa ini sangat diminati oleh orang tua dan santri karena berharap mendapatkan ilmu pengetahuan di bidang agama dan ilmu pengetahuan umum.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengalami perubahan dari pesantren tradisional menjadi pesantren semi tradisional, dalam arti bukan pondok salafiyah murni akan tetapi pondok pesantren campuran yaitu pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Lebih lanjut, kombinasi tersebut tentu berdampak pada perubahan struktur di pesantren, baik aspek organisasi (kelembagaan, kurikulum dan pembelajaran) maupun perubahan pada aspek individu. Perubahan dilakukan melalui proses-proses

³⁶ Kuntowijoyo, 1991. *Manajemen Organisasi*: Tarsito Bandung. Hal. 57.

serta disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal (dari dalam pesantren) dan faktor eksternal (dari luar pesantren).

1. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan pesantren³⁷

a. Yang menjadi peluang bagi PP. Darussalam Blokagung adalah:

1) Pengelolaan pesantren yang mengutamakan *high moral* adalah statemen masyarakat yang menguntungkan untuk menjaga citra tersebut dalam aktualisasi pengembangan pesantren.

a) Pengakuan masyarakat bahwa pesantren adalah benteng moral bangsa, poin ini juga memberikan peluang untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa pendidikan moral/etika adalah hal yang paling diutamakan.

b) Pengakuan masyarakat bahwa pesantren adalah basis pendidikan Islam, dengan pengakuan ini pesantren juga berpeluang untuk mengembangkan pesantren.

c) Kepercayaan masyarakat dan pemerintah, peluang ini bermanfaat untuk membuktikan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, khususnya yang dikelola pesantren, dengan menorehkan prestasi santrinya di tingkat daerah, wilayah dan nasional, sehingga muncul kepercayaan masyarakat dan pemerintah dengan pengakuan bahwa yayasan pesantren Darussalam Blokagung saat ini menjadi yayasan pesantren terbesar dan terlengkap unit pendidikannya di daerah kabupaten Banyuwangi.

³⁷ Abdul Kholiq Syafa'at, dkk. *Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Strategi Vol. 8, No. 1, Juni 2013, hal. 252.

- d) Dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah, hal ini menjadi poin/peleluang penting bagi penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pesantren, karena dengan dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah melalui pola pengelolaan pendidikan berbasis pesantren yang berafiliasi pada kementerian agama untuk kajian pendidikan agama Islam dan berafiliasi pada kementerian pendidikan nasional untuk kajian pendidikan ilmu pengetahuan umum.
- e) Dukungan orang tua siswa/santri dan alumni, sebagai bagian dari *stakeholder*, orang tua siswa/santri dan alumni dukungannya memberikan peluang bagi upaya pengembangan pesantren.
- f) Adanya workshop dan pelatihan profesional pegawai oleh pemerintah maupun swasta, poin ini juga menjadi peluang untuk mengikutsertakan pegawainya mengikuti workshop dan pelatihan tersebut dalam rangka mendukung profesionalitasnya.
- g) Adanya kesempatan bagi pegawai untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan beasiswa dari pemerintah maupun swasta, poin ini juga merupakan peluang yang sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan profesionalitas pegawai yang direkomendasikan melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi agar bisa memberikan kontribusi yang lebih baik pada pengembangan pesantren.

- h) Apresiasi yang baik dari orang tua siswa/santri, item ini merupakan peluang sekaligus menjadi wacana penting bagi pengembangan pesantren.
 - i) Minat yang baik dari masyarakat, adalah peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan *input* dan memprosesnya dengan kualitas pendidikan yang baik.
- 2) Adanya bantuan dana dari pemerintah dan swasta untuk penyediaan pra sarana dan sarana pendidikan membantu pesantren dalam mencukupi keterbatasan anggaran dana pembangunan.
- a) Bantuan dari pemerintah, dengan poin ini pesantren berpeluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan fasilitas yang memadai bagi penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pesantren.
 - b) Bantuan dari swasta, poin ini juga memberikan peluang bagi peningkatan pendidikan pesantren dengan menyiapkan ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung yang mencukupi untuk penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pesantren.
- b. Sedangkan ancaman bagi PP. Darussalam Blokagung yakni:
- 1) Pesantren sebagai *the second choice* atau pilihan kedua dalam alternatif pendidikan dan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja adalah statemen masyarakat yang menjadi ancaman bagi pengelola pesantren.

- a) Anggapan masyarakat yang selama ini berkembang memosisikan pesantren sebagai pilihan kedua juga merupakan ancaman bagi kelangsungan upaya pengembangan pesantren.
- b) Anggapan masyarakat bahwa pendidikan dan kegiatan yang dikelola pesantren hanya berfokus pada kegiatan keagamaan saja, sehingga akan membatasi kreatifitas putra-putrinya untuk mengembangkan minat-bakatnya, ini juga ancaman bagi eksistensi pesantren.
- c) Berdirinya sekolah berstandar nasional dan internasional,
- d) Berdirinya lembaga/kursus pendidikan keterampilan dan profesi, pemikiran masyarakat yang ingin secara instan/cepat dalam proses pendidikan akan lebih memilih lembaga/kursus pendidikan berbasis keterampilan dan profesi untuk bisa diterima di dunia kerja. Hal ini juga bisa mengancam eksistensi pesantren yang secara umum penyelenggaraan pendidikannya relatif lebih lama.
- e) Kekhawatiran berlebih dari masyarakat atas aturan-aturan pesantren yang ketat akan mengekang kebebasan putraputrinya,
- f) Kurangnya pembelaan dari pemerintah atas anggapan masyarakat bahwa pesantren adalah sarang teroris, hal ini juga bisa menjadi ancaman serius bagi pengembangan pesantren untuk bisa lebih diterima masyarakat dunia luas.
- g) Persaingan dunia kerja, jika pesantren tetap mempertahankan sistem upah pegawainya dengan bisyaroh yang nominalnya jauh

lebih kecil dibandingkan gaji, maka hal ini juga bisa mengancam stabilitas penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pesantren, karena bisa jadi pegawai akan lebih memilih mendedikasikan kemampuannya pada lembaga yang lebih bisa mensejahterakan kebutuhannya.

2) Pesantren adalah kawasan kumuh merupakan statemen masyarakat yang kurang menguntungkan dalam upaya pengembangan pesantren.

a) Anggapan masyarakat bahwa pesantren adalah kawasan yang kumuh, hal ini menjadi ancaman tersendiri, mengingat masyarakat dewasa ini cukup memperhatikan kesehatan dan kenyamanan dalam fasilitas pendidikan. Hal ini tampak jumlah santri pesantren Darussalam Blokagung mencapai ribuan santri sedangkan fasilitas kamar yang tersedia hanya mencapai 211 kamar, maka rata-rata per kamar dihuni oleh lebih dari 20-an santri, sedangkan ukuran kamar rata-rata hanya mencapai 3x3 meter. Kondisi inilah yang mendukung terciptanya kesan kumuh, karena kapasitas kamar yang *overload* (melebihi kapasitas).

b) Asumsi masyarakat bahwa fasilitas pesantren kurang memadai untuk pemenuhan dunia pendidikan, item ini juga merupakan hal yang kurang mendukung terhadap upaya pengembangan pesantren, mengingat lembaga-lembaga di luar pesantren terus berupaya menonjolkan model bangunan dan keindahannya untuk menarik simpati masyarakat.

c) Minimnya kendaraan umum yang beroperasi ke jalur pesantren, hal ini bisa mengancam akses dengan dunia luar untuk lebih bisa memperluas jaringannya dengan berbagai pihak yang mendukung upaya pengembangan pesantren. Kondisi lokasi pesantren Darussalam dari kota terdekatnya, yakni genteng + 12 kilo meter, sedangkan dari arah kota Jajag + 10 kilo meter, sedangkan kendaraan umum yang ada hanya ojek.

2. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan pesantren³⁸

a. Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren Darussalam:

- 1) Pesantren telah mengakar di masyarakat,
- 2) Kiai menjadi figur teladan,
- 3) Menyelenggarakan paket pendidikan yang lengkap dengan basis pendidikan agama dan umum dalam rangka pembinaan dan pendampingan kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan keterampilan yang berorientasi pada penyaluran dan pengembangan minat-bakat.
- 5) Penerapan manajemen modern dalam pengelolaan pesantren,
- 6) Penerapan sistem sentralisasi dalam penyelenggaraan kegiatan pesantren dan pendidikan.
- 7) Penerapan manajemen keuangan sentral untuk operasional biaya penyelenggaraan kegiatan pesantren dan pendidikan.

³⁸ Abdul Kholiq Syafa'at, dkk. *Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Strategi Vol. 8, No. 1, Juni 2013, hal. 256.

- 8) Keterlibatan pengelola pesantren pada kegiatan sosial-keagamaan dan sosial politik.
 - 9) Kepercayaan pemerintah dan swasta yang turut serta dalam upaya pengembangan pesantren, termasuk peningkatan pendidikan yang dikelola pesantren.
 - 10) Mempunyai ikatan kuat dengan alumni dan wali santri yang terorganisir dalam penyelenggaraan kegiatan sosial.
 - 11) Mempunyai usaha perekonomian dalam mendukung eksistensi pesantren berupa koppontren (koperasi pesantren) yang bersifat layanan jasa kepada santri dan masyarakat
- b. Kelemahan yang dimiliki oleh pesantren Darussalam adalah:
- 1) Keterbatasan dalam memberikan kesejahteraan kepada pegawai,
 - 2) Keterbatasan dalam kepemilikan anggaran pembangunan.
3. Strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan:³⁹

Strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada pesantren Darussalam adalah sebagai berikut ini:

- a. Menambah fasilitas kamar dan ruang pendidikan,
- b. Membatasi jumlah santri/ peserta didik dengan menetapkan kuota,
- c. Menambah anggaran biaya pelaksanaan pendidikan,
- d. Meminimalisir rangkap jabatan,
- e. Menyediakan fasilitas berupa transportasi menuju pesantren,
- f. Terus memajukan usaha perekonomian.

³⁹ Abdul Kholiq Syafa'at, dkk. *Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Strategi Vol. 8, No. 1, Juni 2013, hal. 256.

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab, kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut?

Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren. Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif dan sikap apriori terhadap pondok pesantren.⁴⁰ Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada pada suatu sisi, dapat menumbuh kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas, yang tidak gamang menghadapi modernitas, dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan

⁴⁰RA.Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gravindo Persada 2004), hal. 118.

masyarakatnya menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.⁴¹

Tabel 5.1 Tabulasi Analisis Hasil Temuan

NO	Fokus Penelitian	Analisis Hasil Penelitian
1	Pemikiran Pengasuh di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme	<p>Pemikiran para pengasuh PP. Darussalam sangat dipengaruhi oleh pemikiran pendirinya, yakni <i>Mbah</i> Kiai Syafa'at. Ciri khas yang melekat pada proses kehidupan kiai Mukhtar Syafa'at, baik sejak ia muda hingga ia menjadi ulama terkemuka di wilayah timur Pulau Jawa, di antaranya adalah, <i>pertama</i> peran pesantren Tebuireng sebagai salah satu mercusuar pesantren, khususnya ketika diasuh oleh Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.</p> <p><i>Kedua</i>, tradisi menjadi "santri pengelana". <i>Ketiga</i>, eksistensi pondok pesantren dan masyarakat yang tak terpisahkan. <i>Keempat</i>, genealogi intelektual kiai Mukhtar Syafa'at. <i>Kelima</i>, selain memiliki keterkaitan intelektual sesama kiai, kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki keterkaitan kekerabatan dengan kiai lain melalui perkawinan <i>endogamous</i>. <i>Keenam</i>, setiap kiai pemangku pondok pesantren memiliki spesifikasi keilmuan yang khas, demikian pula, mereka memiliki kitab favorit yang demikian berkesan bagi mereka sehingga menjadi kitab yang senantiasa dibacakan kepada para santri hingga kiai itu wafat. Dalam hal ini, <i>Mbah</i> Kiai Syafa'at adalah kiai yang terkenal dengan spesifikasinya terhadap kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>.</p>
2	Upaya Pengasuh dalam Mempertemukan Pemikiran antara Tradisionalisme dan Modernisme di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi	<p>Modernisasi yang dilakukan PP. Darussalam Blokagung merupakan salah satu upaya untuk memenuhi harapan masyarakat tentang lembaga pondok pesantren yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Dalam upaya untuk meminimalisir adanya pertentangan dengan adanya modernisasi, para pengasuh mengambil satu langkah solusi yakni dengan mengadakan rapat atau musyawarah. Sehingga keputusan yang diambil dapat melegakan semua pihak.</p>

⁴¹ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren ('eLKIS) 2006, hal. 9.

3	<p>Dampak dari Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme terhadap Perubahan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi</p>	<p>Pondok pesantren Darussalam Blokagung yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengalami perubahan dari pesantren tradisional menjadi pesantren semi tradisional, dalam arti bukan pondok salafiyah murni akan tetapi pondok pesantren campuran yaitu pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Lebih lanjut, kombinasi tersebut tentu berdampak pada perubahan struktur di pesantren, baik aspek organisasi (kelembagaan, kurikulum dan pembelajaran) maupun perubahan pada aspek individu. Perubahan dilakukan melalui proses-proses serta disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal (dari dalam pesantren) dan faktor eksternal (dari luar pesantren).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan pesantren <ol style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan pesantren yang mengutamakan <i>high moral</i> adalah statemen masyarakat yang menguntungkan untuk menjaga citra tersebut dalam aktualisasi pengembangan pesantren. b. Adanya bantuan dana dari pemerintah dan swasta untuk penyediaan pra sarana dan sarana pendidikan membantu pesantren dalam mencukupi keterbatasan anggaran dana pembangunan. 2) Faktor internal yang mempengaruhi perubahan pesantren <ol style="list-style-type: none"> a. Pesantren telah mengakar di masyarakat, b. Kiai menjadi figur teladan, c. Menyelenggarakan paket pendidikan yang lengkap dengan basis pendidikan agama dan umum d. Menyelenggarakan kegiatan keterampilan yang berorientasi pada penyaluran dan pengembangan minat-bakat. e. Penerapan manajemen modern dalam pengelolaan pesantren, f. Penerapan sistem sentralisasi dalam penyelenggaraan kegiatan pesantren dan pendidikan. g. Penerapan manajemen keuangan sentral untuk operasional biaya penyelenggaraan kegiatan pesantren dan pendidikan. h. Keterlibatan pengelola pesantren pada kegiatan sosial-keagamaan dan sosial politik.
---	---	--

		<ul style="list-style-type: none">i. Kepercayaan pemerintah dan swasta yang turut serta dalam upaya pengembangan pesantren, termasuk peningkatan pendidikan yang dikelola pesantren.j. Mempunyai ikatan kuat dengan alumni dan wali santri yang terorganisir dalam penyelenggaraan kegiatan sosial.k. Mempunyai usaha perekonomian dalam mendukung eksistensi pesantren berupa koppontren (koperasi pesantren) yang bersifat layanan jasa kepada santri dan masyarakat
--	--	--



BAB VI

PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan hasil serta analisis pembahasan.

A. Kesimpulan

1. Pemikiran pengasuh di pondok pesantren Darussalam Blokagung

Banyuwangi tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme

Setelah penulis melakukan penelitian lebih jauh lagi di pesantren Darussalam Blokagung, ternyata disana tidak terdapat pemetaan pemikiran, baik yang antara tradisional, modern, ataupun yang lainnya. Karena semua pengasuh berpegang teguh pada prinsip ajaran mbah yai, bahwasannya harus selalu dijaga kerukunan dan kekompakan antar keluarga.

2. Upaya pengasuh dalam mempertemukan pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dalam menghadapi perbedaan apapun, penyelesaian masalahnya adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat. Diawali dengan rapat keluarga dewan pengasuh, rapat yayasan, rapat kabid, rapat pesantren, dll. Sehingga perbedaan atau pertentangan tersebut tidak pernah terjadi. Dan kedua hal yang seakan bertentangan tersebut tetap bisa berjalan bersama serta selaras di pesantren Blokagung.

3. Dampak dari pemikiran pengasuh tentang kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme terhadap perubahan pondokpesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Berbagai macam perubahan yang dilakukan PP. Darussalam Blokagung membuktikan bahwa PP. Darussalam adalah pesantren yang dapat bertahan di tengah arus globalisasi saat ini dengan tetap mempertahankan tradisi khususnya. Jadi meskipun diadakan sekolah formal, akan tetapi pengajian-pengajian kitab kuning seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Tafsir Jalalain* tidak ditinggalkan. Serta sebagai lembaga pendalaman agama, maka pendidikan diniyyah tetap menjadi prioritas.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti sebagai bagian dari PP. Darussalam Blokagung merasa terpanggil untuk memberikan saran, bahwa perlu adanya upaya-upaya yang lebih variatif dalam kaitannya memenuhi tuntutan zaman dan arus globalisasi. Pondok pesantren sebagai lembaga Islam tidak tertutup kemungkinan akan semakin dituntut untuk serta menciptakan sumber daya manusia yang ahli dan terampil di segala bidang, mengingat realitas bahwa tidak semua lulusan pondokpesantren akan menjadi kiai. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan kompetitif, eksistensi pondok pesantren akan semakin terjaga dengan peran sertanya dalam mengurangi angka pengangguran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren ('eLKIS) 2006.
- Ahmed, Ishtiaq. *Abdullahi Ahmed An Na'im on Constitutional and Human Right Issue*, dalam Tore Lindholm and Karl Vogs (eds.), *Islamic Law Reform and Human Right: Challengers and Rejoinders*. Oslo: Nordic Human Rights Publication, 1993.
- Ahmed, Akbar S. *Post Modernism and Islam*. London: Routledge, 1992.
- Alhumani. *Islam di Indonesia dari Skripturalisme ke Substansialisme*. Republika. 29 Juli 1999.
- Ali, Fachri dan Bachtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan. 1986.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2009.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*. New York: Syracuse University Press. 1990.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Usul al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fî al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama'*, terjemahan Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ansari, "Kolonialisme dan Kristenisasi di Indonesia: Dua Sisi Mata Uang yang tak Terpisahkan (Suatu Tinjauan Sejarah)", *Jurnal Agama & Budaya MIMBAR*, Vol. 23 No.3. tahun 2006.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arif, Ilham. *Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azhar, Muhammad. *Fiqh Peradaban*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.

- Aziz, Abdul dan Saifullah Ma'shum. *Karakteristik Pesantren Indonesia*. dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiah dan Yayasan Saifuddin Zuhri. 1998.
- Azra, Azyumardi *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Azra, Azyumardi. *Suplemen Republika*, Kamis, 14 Maret 2002.
- Barton, Greg. *Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia*, *Studia Islamika*. Number 3. 1995.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. Cet. I. 1993.
- Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1190.
- Berger, Peter L. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Burhanuddin, Hamam. *Post-Tradisionalisme Pesantren*. Jurnal Al-Murabbi, Vol. 01. No 01. Juli-Desember 2014. ISSN. 2406-775X.
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Logos, 1994
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication. Inc. 1998.
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dessouki, Ali E. Hilal. *Encyclopedia of Religion*. vol. 12. Baltimore: John Hopkins University Press. 1981.
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Dwikarya. *Karya Lengkap Dwikarya (Esai-Esai Filsafat Pemikir yang terlibat penuh dalam Perjuangan Bangsa)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum. 2006.
- Esposito, John L. (ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 1987.
- Esposito, John L. dan John L. O. Voll. *Islam and Democracy*. Oxford: Oxford University Press. 1996.
- Fadjar, A.Malik *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh. 1990.
- Faiz, Muhammad Fauzinuddin Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot Imam Ghazalinya Tanah Jawa, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Fattah, H. Munawar Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pelangi Aksara. 2007.
- Fikriyati, Umi Najikhah. *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)* Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Skripsi. 2007.
- Garaudy, Roger. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*. Bandung: Pustaka. 1993.
- Gazalba Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Greg, Fealy, Greg Barton. (ed), *Tradisionalisme Radikan; Persinggungan Nahdatul Ulama' Negara*, ter. Ahmad Suaedy. Yogyakarta; LKiS, 1997.

- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hurgronje, C. Snouck. *Travel Notes in West and Central Java 1889-1991* Leiden: University Library.
- Ismail SM, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar. 2002.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: PT. Mitra Cendikia. 2004.
- Isparjadi, dkk. *Pemerataan Kesempatan Belajar Model Pengalokasian dan Studi Penilaian SD Inpres*. Prisma No 2. Maret 1976.
- Jabali, Fuad dan Jamhari. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2003.
- Jacob, HM. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa. 1984.
- Jahroni, Jajang. *Merumuskan Modernitas: Kecenderungan dan Perkembangan Pesantren di Jawa Tengah*. dalam *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Dina Afrianty (peny). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistem Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah. 1978.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1987.
- Kholiq, Abdul Syafa'at, dkk. *Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Strategi Vol. 8, No. 1, Juni 2013.
- Kresno S, Ella Nurlaela H, Endah Wuryaningsih, Iwan Ariawan. 1999. *Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja

- sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI. Jakarta.
- Kuntowijoyo. *Manajemen Organisasi*: Tarsito Bandung. 1991.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ma'ud, Abdurrahman *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, Cet 1.2004.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*. dalam *Dawam Raharjo, ed., Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M. 1985.
- Mahmud. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara. 2006.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Maslakhah, Ulfi. *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Milles, Matthew B. dan A. Huberman Michel. *Analisis dan Kualitatif*, Terj. Tjepjep Rohani Rohidi. Jakarta: UIPers. 1992.
- Mobini Natalie Kesheh, *The Hadrami Awakening, Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, (Ithaca: Cornell University Press, 1999
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS, dan IAIN Sunan Ampel, 2007.

- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Mufidah Ch. *Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur*, Jurnal el-Harakah Vol. 14 No. 1, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004.
- Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS. 1993.
- Nasir, Mohal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 2001.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. Ke-2. 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. Ke-3. 1999.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika)*, (Jakarta: UIN Press, 2005
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indoensia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Parker, Ian. *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: ANDI. 2005.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Poerwodarminto, WIS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. cet. XII. 1991.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Qodri, Ahmad Abdillah Azizi, *Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*”. dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.

- Qomar, Mujamil *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Raharjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Risalah Cendekiawan Muslim. Bandung: Mizan. 1993.
- Rahman, Fazlur *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, hal. 32. Martin Van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, th 1992.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. "Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternative", *International Journal of Middle East Studies*. 1970.
- Sadzali, Munawir *Pendidikan Agama dan Pembangunan Pemikiran Keagamaan*, (Kumpulan Pidato Menteri Agama). Jakarta: Depag RI, 1983/1984.
- Saudi, Putro. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernisasi*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- Siradj, Said Aqiel. et. al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. Cet. I. 1999.
- Soekanto, Soeryono. *Sosiologi. Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali. 1984.
- Soeroyo. *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Problem dan Prospeknya, Volume I. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Suka. 2000.
- Spradley, J. P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1997.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1989. dalam Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren dalam Ibadat* | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

- Sunyuto, A. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri: Studi Kasus Pesantren Nurul Haq*. Surabaya. Tesis. MA., PPS IKIP. 1996.
- Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Suprayogo. Imam. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH. cet. ke-1. 2009.
- Suwendi, RA. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gravindo Persada 2004.
- Suwendi. *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Tauchid. *Masalah Pendidikan Rakyat*. Bogor: Dewan Partai-Partai Sosialis Indonesia Bagian Pendidikan dan Penerangan, 1954.
- Tim Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- TimPrimaPena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. tk.: Gitamedia Press, tt.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*. Oxford: Oxford University Press. 1957.
- Trochim, William K. *Qualitative Research*, alih bahasa Muhammad Diah. Pekanbaru: Pusat Bahasa. 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, t.tp: CV. Darma Bhakti, tt.
- Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh PP. Darussalam Blokagung.
- Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Kabid. Pendidikan dan pengajaran PP. Darussalam Blokagung.
- Wawancara dengan KH. Na'im Targhib, alumni PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Wawancara dengan Ny. Hj. Handariatul Masruroh, pengasuh PP. Darussalam Blokagung Putri Utara.

Wawancara dengan Ny. Mahmudah Hisyam, pengasuh lembaga *tahfidz al-Qur'an* Roudlotul Qur'an PP. Darussalam Blokagung.

Wawancara dengan Aimmah Abdullah, M. Pd, ketua PP. Putri Utara periode 2005-2009.

Wora, Emanuel. *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, tt.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Zainuddin, *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Zainudin, MA, *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Malang Press. 2010.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Ziemek, Mofred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. Cet.1. 1986.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

PANDUAN PENELITIAN

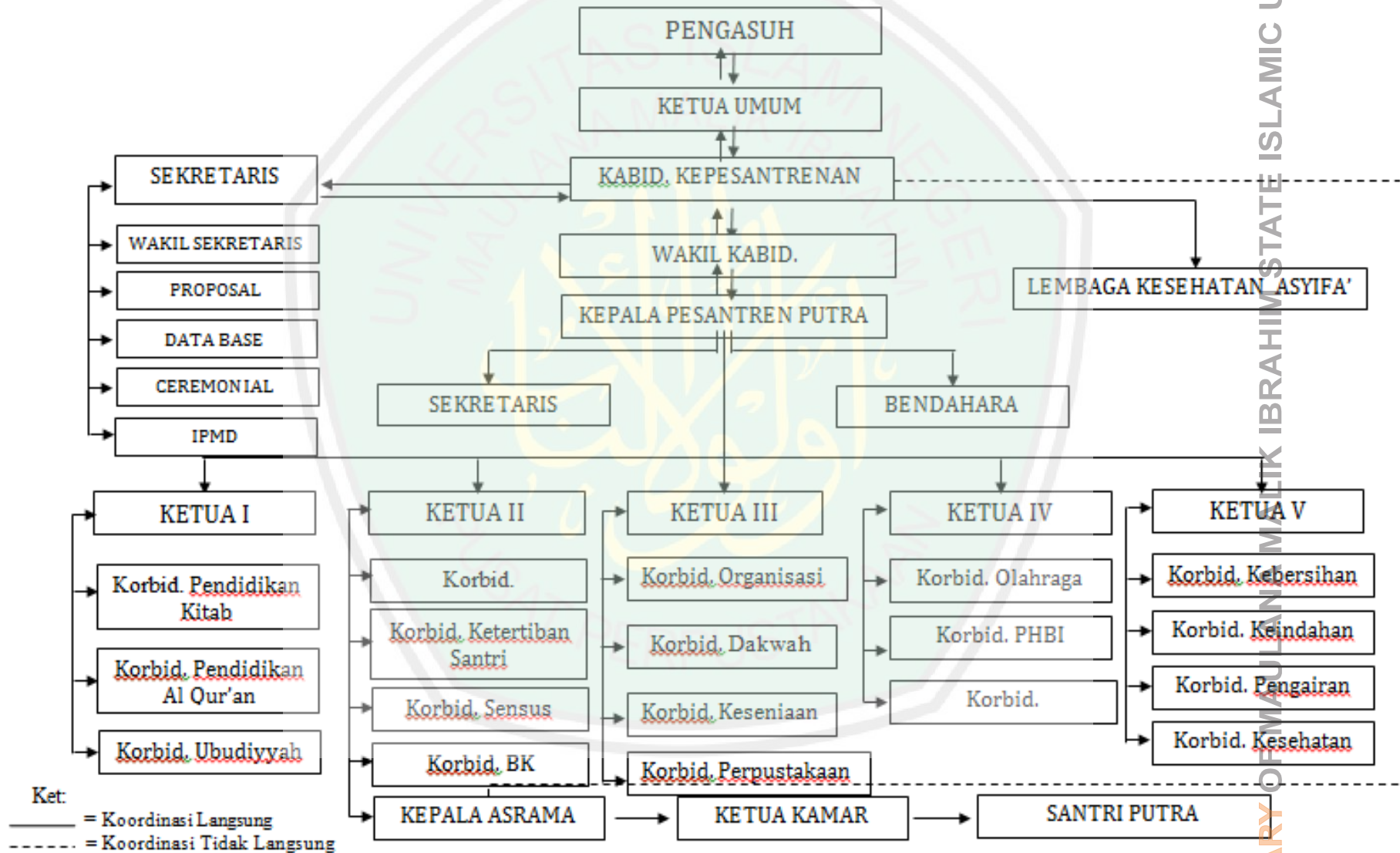
A. Observasi

1. Aktifitas pendidikan/pengajaran/pelatihan di dalam kelas
2. Aktifitas pendidikan/pengajaran/pelatihan di luar kelas, seperti di masjid, di lapangan sekolah, di tempat/ruang pelatihan, dan lain-lain.
3. Aktifitas kyai, bunyai, santri, tenaga pengajar, dan tenaga kependidikan.

B. Wawancara

1. Menurut Anda bagaimanakah sistem dan struktur kepemimpinan di PP. Darussalam Blokagung?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan di PP. Darussalam Blokagung terhadap keberlangsungan seluruh kegiatan?
3. Bagaimana pendapat/pemikiran Anda tentang faham pesantren tradisional dan pesantren modern? Dengan demikian, PP. Darussalam Blokagung ini termasuk dalam kategori yang mana?
4. Pesantren manakah yang menjadi rujukan dari PP. Darussalam Blokagung?
5. Apa yang menjadi latar belakang dari perubahan di PP. Darussalam Blokagung?
6. Bagaimanakah proses penyerapan faham modern di PP. Darussalam Blokagung yang pada awalnya berfaham tradisional?
7. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi (pendukung dan penghambat) PP. Darussalam Blokagung dalam melakukan modernisasi serta mempertahankan tradisinya?
8. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan untuk membendung/meminimalisir terjadinya pertentangan antara faham tradisional dan modern yang terjadi di PP. Darussalam Blokagung?
9. Menurut Anda modernisasi di PP. Darussalam Blokagung ini terjadi dalam hal apa saja?
10. Bagaimanakah pendapat/pemikiran Anda tentang sikap atau respon pengasuh serta pesantren seharusnya dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin modern?
11. Apakah harapan Anda terhadap PP. Darussalam Blokagung kedepan?
12. Mengenai kitab kuning. Sebagaimana diketahui bahwa kitab kuning (klasik) merupakan rujukan utama pondok pesantren, bahkan telah menjadi identitas (jati dirinya), seperti apa relevansi keilmuan dalam kitab kuning bagi kehidupan umat Islam sekarang; baik fiqh, tasawuf (tareqat) dan tauhid?

STRUKTUR KEPENGURUSAN PESANTREN DARUSSALAM PUTRA
BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI MASA ABDI 2015-2017





مؤسسه المبعوثون دارالسلام
**PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM"**

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 4237.AH.01.04. Tahun 2010

website : www.blokagung.net e-mail : ponpes.darussalam@yahoo.com

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA PUTRI, TAHFIDZ, MADRASAH DINIYAH, PESANTREN KANAK-KANAK, TPQ, PAUD, TK, SD, MTs, SMP, SMA, SMK, MA DAN IAJDA

Alamat : Blokagung 0211V, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Telp: (0333) 845972; Fax: (0333) 847124 HP: 0852 8899 1951; 0856 0066 1951

SURAT KETERANGAN

Nomor : 31.1/ 0560/ PPDs/ V/ 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pesantren PP. Darussalam Blokagung Karangdoro

Tegalsari Banyuwangi menerangkan bahwa :

Nama : **BAHJATUL WAFIROH**
NIM : 15750019
Program studi : Magister Studi Islam Interdisipliner UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul "Pemikiran Pengasuh Tentang Pergulatan Antara Tradisionalisme Dan Modernisme (Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)".

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Blokagung, 20 Mei 2017
Kepala Pesantren PP. Darussalam
Blokagung Banyuwangi



M. IZZA FAWAID DARDIRI, S.Pd.I

1. Fasilitas Pondok Pesantren Darussalam

Luas areal Pondok Pesantren Darussalam \pm 8 Ha yang ditempati bangunan sekitar 4 Ha. Adapun keadaan fisik bangunan meliputi :

1. 1 Masjid Jami' Darussalam tiga lantai
2. 2 Laboratorium Computer
3. 3 Warnet
4. 2 Laboratorium Bahasa
5. 2 Musholla Putri
6. 1 Laboratorium IPA
7. Laboratorium Otomotif
8. Hot Spot Area
9. Toserba
10. Perpustakaan
11. Tempat penginapan tamu
12. Broadcasting
13. Studio Foto dan Video
14. Radio Pemancar
15. Maqom
16. 21 Asrama Putra dengan 118 kamar
17. 27 Asrama Putri dengan 93 kamar
18. 2 Pesantren Kanak-kanak dengan 23 kamar
19. 1 Balai Pengobatan dan Kesehatan
20. 5 Dapur umum
21. 9 Gedung Unit Pendidikan dengan 63 lokal
22. 13 Kantin / Koperasi
23. 3 Aula
24. 1 Lapangan Olahraga sepak bola
25. 1 Lapangan Olahraga Bola Volly
26. 1 Lapangan Olahraga Bola Basket
27. 12 Kantor
28. 83 kamar mandi / wc dan 4 kolam
29. Dan Lain-lain.

2. Pendidikan Yang Dikelola Pondok Pesantren Darussalam

Dalam pengelolaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam itu dengan berpegang pada sebuah maqolah "*Al Muhafadlotu 'Ala al-Qodimi ash-Sholih Wa al-Akhdzu Bi al-Jadidi al-Ashlah* (Menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik)", maka pondok pesantren Darussalam menyelenggarakan pendidikan antara lain :

a) Pendidikan Formal :

1) Berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) terdiri dari:

- Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ula (Setingkat SD);
Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Wustho (Setingkat SLTP);

- Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ulya (Setingkat SLTA).
- 2) Berafiliasi Departemen Agama terdiri dari:
- Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs.A) berdiri tahun 1968 (program Unggulan dan regular)
 - Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MAA) berdiri tahun 1976 (program IPA, IPS dan Kelas Unggulan)
- 3) Berafiliasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari:
- PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) berdiri tahun 2010
 - Taman Kanak-Kanak Darussalam (TK Darussalam) berdiri tahun 1979
 - Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam) berdiri tahun 1994
 - Sekolah Menengah Pertama Plus Darussalam (SMP PLUS Darussalam); (Program Unggulan dan regular)
 - Sekolah Menengah Atas Darussalam (SMA Darussalam); (Program IPA, IPS dan Bahasa) berdiri tahun 2001
 - Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam); (Program Akuntansi, Penjualan, Tata Busana, Otomotif, Teknik Komputer Jaringan. Dan akan dibuka program kesehatan) berdiri tahun 1978
- b) Pendidikan Non Formal :
- 1) Pengajian Sorogan/*takhassus*;
 - 2) Pengajian Bandongan;
 - 3) Pengajian Mingguan;
 - 4) Pengajian Umum Selapanan/Ahad Legi;
 - 5) Pengajian Kitab Kuning klasikal (sorogan dan wetonan);
 - 6) Pesantren Kanak-kanak Darussalam;
 - 7) Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam;
 - 8) TPQ Darussalam;
 - 9) Bahtsul Masail;
 - 10) Majelis Bimbingan Al-Qur'an (MBAD);
 - 11) Majelis Musyawarah Fathul qarib dan Fathul Muin Darussalam (MUFADA);
- c) Pendidikan Ekstra Kurikuler :
- 1) Kursus meliputi :

- Komputer	- Retorika Da'wah
- Seni Baca Al-Qur'an	- Management
- Manasik Haji	- Administrasi
- Tata Busana	- Dekorasi
- Kaligrafi	- Jurnalistik
- Dan lain-lain	
 - 2) Ketrampilan meliputi :

- Jahit Menjahit	- Pertukangan/Ukir
- Tata Tanaman	- Perbengkelan
- Elektronika	- Sulam Menyulam
- Merangkai Bunga	- Sablon

- Penjilidan
- Bruci
- Renda
- Tata rias
- Parsel
- Dan lain-lain

3) Olahraga dan Kesenian meliputi :

- Sepak Bola
- Tenis Meja
- Pencak Silat
- Catur
- Samroh/Qosidah
- Drama
- Bola Basket
- Volly Ball
- Bulu Tangkis
- Karate
- Atletik
- Rebana
- Sepak takraw
- Dan lain-lain

Disamping itu Pondok Pesantren Darussalam ini mempunyai beberapa unit pendidikan, guna meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan yang ada serta adanya tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren Darussalam pada tahun 2001 mendirikan Sekolah Tinggi setingkat perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) dengan membuka jurusan :

1. Tarbiyah Program Management Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Arab;
2. Da'wah Program Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan Konseling Islam;
3. Bahasa Program Sastra Inggris dan Sastra Bahasa Indonesia;
4. Pendidikan Matematika;
5. Ekonomi Syari'ah
6. Perbankan Syari'ah

3. Daerah Asal Santri

Adapun Jumlah santri pondok pesantren Darussalam \pm 5.500 santri, yang berasal dari berbagai daerah antara lain :

1. Propinsi Jawa Timur :

- Kabupaten Banyuwangi
- Kabupaten Situbondo
- Kabupaten Lumajang
- Kabupaten Tulungagung
- Kabupaten Pasuruan
- Kabupaten Blitar
- Kabupaten Trenggalek
- Kabupaten Ponorogo
- Kabupaten Madiun
- Kabupaten Ngawi
- Kabupaten Malang
- Kabupaten Jombang
- Kabupaten Jember
- Kabupaten Bondowoso
- Kabupaten Lamongan
- Kabupaten Kediri
- Kabupaten Gresik
- Kabupaten Sidoarjo
- Kabupaten Bojonegoro
- Kabupaten Tuban
- Kabupaten Nganjuk
- Kabupaten Probolinggo
- Kabupaten Surabaya
- Kabupaten Pamekasan

2. Propinsi Jawa Tengah :

- Kabupaten Semarang
- Kabupaten Jepara
- Kabupaten Banyumas
- Kabupaten Demak
- Kabupaten Kudus
- Kabupaten Kebumen

- Kabupaten Tegal
 - Kabupaten Kendal
 - Kabupaten Salatiga
 - Kabupaten Magelang
 - Kabupaten Solo
 - Kabupaten Wonosobo
 - Kabupaten Pekalongan
 - Kabupaten Cilacap
 - Kabupaten Pati
 - Kabupaten Brebes
 - Kabupaten Rembang
 - Kabupaten Purworejo
3. Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta :
- Kabupaten Sleman
 - Kabupaten Yogyakarta
 - Kabupaten Bantul
4. Propinsi Jawa Barat :
- Kabupaten Bekasi
 - Kabupaten Garut
 - Kabupaten Majalengka
 - Kabupaten Cirebon
 - Kabupaten Karawang
5. Propinsi Banten
6. Propinsi DKI Jakarta (Jakarta Barat dan Jakarta Timur)
7. Daerah di luar Pulau Jawa :
- Pulau Sumatra
 - Pulau Sulawesi
 - Pulau Sumbawa
 - Pulau Kalimantan
 - Pulau Papua
 - Pulau Bali

4. Organisasi - Organisasi Santri

Dalam rangka untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia, mengembangkan bakat dan minat para santri serta mempererat hubungan dan memudahkan berkomunikasi diantara masyarakat, Alumni santri dan wali santri ditempat asal, maka di Pondok Pesantren Darussalam ini dibentuk pula Organisasi Daerah asal Santri yang bersifat kekeluargaan dan kedaerahan. Hal ini tidak bermaksud untuk mengkotak-kotakan mereka, akan tetapi dalam rangka pembinaan dan petalihan dalam berorganisasi serta untuk menumbuhkan semangat bersaing dalam arti positif, yaitu berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Adapun nama-nama organisasi tersebut antara lain :

1. KESIS (Keluarga Santri Indonesia Semarang)
2. PERSAST G3K (Persatuan Santri Sempu, Gambiran, Genteng, Glenmore, Kalibaru, Tegalsari)
3. HISBAKC (Himpunan Santri Banyumas Kebumen Cilacap)
4. ISYATAMA (Ikatan Santri Temanggung Yogyakarta Magelang)
5. KESATU (Kesatuan Santri Tulungagung)
6. ISJAD (Ikatan Santri Jember Asuhan Darussalam)
7. IKSAS (Ikatan Santri Sumatra)
8. ISBAD (Ikatan Santri Bali Asuhan Darussalam)
9. HISBAD (Himpunan Santri Bojonegoro Asuhan Darussalam)
10. ISMADA (Ikatan Santri Maluku Darussalam)
11. ISJABAR (Ikatan santri Jakarta, Banten dan Jawa Barat)
12. CBP2S (Bangorejo, Pesanggaran, Purwoharjo, Silir Baru)
13. OSTIKC (Organisasi Santri Kecamatan Cluring)
14. ISTAD (Ikatan Santri Tegaldlimo Asuhan Darussalam)

15. S3MR (Singonjuruh, Srono, Songgon, Muncar, Rogojampi)
16. ISKAL G2KWB (Ikatan Santri Glagah, Giri, Kabat, Licin, Wongsorejo, Banyuwangi)
17. PANTURA (Ikatan Santri Asal Daerah Pantai Utara)
18. ISPADA (Ikatan Santri Papua Asuhan Darussalam)
19. KANSAS (Keluarga Santri Asal Sulawesi)
20. PUSAKA (Persatuan Santri Asal Kalimantan Asuhan Darussalam)

Dalam kegiatan-kegiatan Organisasi Daerah dan Santri ini ada yang dilaksanakan di dalam kampus pondok persantren dan ada yang dilaksanakan di luar kampus pondok pesantren.

Kegiatan-kegiatannya meliputi :

- a. Kursus Mengurus
- b. Ketrampilan
- c. Memperingati Hari-hari Besar Islam seperti : Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Tahun Baru Islam
- d. Shilaturrohmi / Halal Bi Halal antara Santri, Alumni dan Pengasuh
- e. Dan Lain-lain.

Disamping dibentuk organisasi yang bersifat asal daerah santri, juga dibentuk organisasi-organisasi yang bersifat ke-skill-an / bakat, sebagai wadah dalam mencari dan membimbing serta mengembangkan bakat yang tertanam dalam pribadi santri.

Adapaun organisai-organisasi tersebut antara lain :

1. KODASA(Korp Da'wah Santri) adalah Organisasi santri dibidang da'wah kepada masyarakat sekitar
2. MAZIYATUL FATA adalah Organisasi santri putra dibidang latihan da'wah
3. IKDAM (Ikatan Da'wah Masyithoh Putri) adalah Organisasi Santri putri dibidang latihan da'wah
4. JAMIATUL QURRO' WAL HUFFADZ adalah Organisasi Santri dibidang Seni Baca al- Qur'an
5. LIWA'UL MURIDIN adalah Organisasi santri dibidang Sholawat dan Rebana
6. IPMD (Ikatan Penulis Muda Darussalam) adalah Organisasi santri dibidang jurnalistik
7. ORFIDA adalah Organisasi Santri dibidang seni lukis dan Kaligrafi Islam
8. Dan lain-lain

5. Unit Pesantren

No	Unit	Atas Nama
1	Pesantren Putra	Kantor
2	Pesantren Putri Utara	Kantor
3	Pesantren Putri Selatan	Kantor
4	Keamanan Putra	Kantor
5	Keamanan Putri Utara	Kantor

6	Keamanan Putri Selatan	Kantor
7	Pesantren Kanak-Kanak Putra	Kantor
8	Pesantren Kanak-Kanak Putri	Kantor

6. Unit Sekolah/Madrasah

No	Unit	Atas Nama
1	PAUD Darussalam	Ka. PAUD
2	TK Darussalam	Ka. TK
3	SD Darussalam	Ka. SD
4	Mts Al-Amiriyyah	Ka. Mts
5	SMP Plus Darussalam	Ka. SMP
6	MA Al-Amiriyyah	Kantor
7	SMK Darussalam	Ka. SMK
8	SMA Darussalam	Ka. SMA
9	IAI Darussalam	Kantor

7. Jumlah Asrama Dan Lokal/Ruang Sekolah

No	Uraian	Jumlah Ruang	Keterangan
01	Gedung TPQ	9	Memadai
02	Gedung Madrasah Diniyyah	75	Menumpang
03	Gedung PAUD	1	Menumpang
04	Gedung TK	2	Memadai
05	Gedung SD	11	Memadai
06	Gedung SMP	12	Memadai
07	Gedung MTs	12	Memadai
08	Gedung MAA	10	Menumpang
09	Gedung SMK	10	Memadai
10	Gedung SMA	10	Menumpang
11	Gedung IAIDA	15	Menumpang
12	Asrama Putra	21	Memadai
13	Asrama Putri	25	Memadai
14	Gedung Perpustakaan	5	Memadai

8. Jumlah Santri Dan Siswa

No	Unit pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah	Ket.
		L	P		
1	Santri	2.314	2.621	4.935	Gedung pendidikan masih kurang dan sebagian
2	Madrasah Diniyyah	1.852	2.314	4.166	
3	TPQ	120	146	266	
4	PAUD	10	12	22	

5	TK Darussalam	31	32	63	belum memenuhi standar pendidikan	
6	SD Darussalam	205	145	350		
7	MTs Al Amiriyyah	309	301	610		
8	SMP Darussalam	248	308	556		
9	MAA Darussalam	121	293	414		
10	SMK Darussalam	432	390	822		
11	SMA Darussalam	213	197	410		
12	IAIDA	275	332	607		
	Jumlah	6.130	7.091	13.221		

Dari jumlah sekian ada yang tertulis lebih satu kali karena ada satu santri tercatat sebagai santri, kemudian madrasah diniyyah dan sekolah pagi.

9. Jadwal Aktivitas Santri

a. Kegiatan Harian

NO	WAKTU (WIS)	KEGIATAN	KETERANGAN
01	04.30 – 05.30	Sholat Subuh berjamaah	Semua santri
02	05.30 – 06.30	1. Mengaji Al-Qur'an & Qiroaty 2. Setoran Hafalan	
03	06.30 – 07.30	1. Pengajian Ihya' Ulumuddin	Sebagian santri
		2. Sholat Dluha	Di asrama masing2
		3. Persiapan sekolah kurikulum/Kuliah	Siswa/i kurikulum/Mahasiswa
04	07.30 – 08.00	Pendalaman kitab	Sebagian santri
05	07.30 – 12.00	1. Sekolah MTs, SMP, MAA, SMK, SMA, dan STAIDA 2. MKP	
06	12.00 – 13.00	Istirahat siang	Semua santri
07	13.00 – 13.30	1. Sholat Dluhur berjamaah 2. Pengajian kitab Bandongan	
08	13.30 – 15.45	Istirahat	Siswa/i Madina
09	15.45 – 16.30	Sholat Ashar berjamaah	Semua santri
10	16.30 – 17.30	1. Pengajian Ihya' Ulumuddin	Sebagian santri

		2. Bimbingan UN	Siswa/i kelas III
		3. Kursus komputer	Sebagian santri
		4. Kegiatan asrama - Hafalan surat - Hafalan doa-doa - Bimbingan Ubudiyah - Belajar kurikulum - Hafalan vocab	Kegiatan asrama ini dilaksanakan dengan jadwal harian dari masing2 asrama
11	17.30 – 18.00	MKP	Semua santri
12	18.00 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah	
13	18.30 – 20.00	1. Pengajian Tafsir Al-quran	Kelas IV ULA keatas
		2. Sorogan Kitab	Sebagian santri
		3. Bimbingan Ubudiyah	Santri baru
14	20.00 – 20.30	Sholat Isya' berjamaah	Semua santri
15	20.30 – 21.30	1. Sekolah Diniyyah	Siswa/i Madina
		2. Pengajian kitab	Mutakhirijat
		3. Sekolah persiapan	Santri baru
16	21.30 – 23.00	Takror	Semua santri
17	23.00 – 12.00	1. Bimbingan UN	Siswa/i kelas III
		2. Pendalaman Imrithi	Siswa/i tingkat Ula
		3. Pendalaman Alfiyah	Siswa/i tingkat Wustho
		4. Bahtsul Masail	
18	12.00 – 01.00	Sholat lail	Semua santri
19	01.00 – 04.30	Istirahat	

b. Kegiatan Mingguan

NO	WAKTU (WIS)	KEGIATAN	KETERANGAN
01	Jum'at		
	Ba'dla Maghrib	1. Pembacaan Tahlil	Semua santri
		2. Mushofahah	
	Ba'dla Isya'	1. Sholat Tasbih	
		2. Istimaul Qur'an	
3. Kegiatan asrama		Kegiatan ini dilaksanakan	

		<ul style="list-style-type: none"> - Dakwah asrama - Dibaiyah / Barzanji - Ubudiyah - Otonomi asrama 	di asrama secara bergantian / berselingan	
		4. Dakwah Senior	Kelompok IKDAM	
		5. Dibaiyah kubro	Di mushola An-nur	
		6. Bimbingan Tausyih	Sebagian santri	
		7. Kursus keputrian		
	Ba'dla Subuh	1. Khotmil Qur'an	Asrama yang terjadwal	
		2. Senam	Semua santri	
	Setelah senam	Kerjabakti (ro'an) kebersihan		
	08.00 – 11.00	1. Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> - Volly - Bulutangkis - Catur - Senam SKJ 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota club volley - Anggota club bulutangkis - Anggota club catur - Seksi olahraga Asrama
		2. Kursus rebana	<ul style="list-style-type: none"> - Rebana dasar - Rebana pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Utusan asrama - Liwaul muridat
		3. Kursus tataboga		Anggota club memasak
4. Kursus lukis & dekorasi			Anggota club lukis	
	Ba'dla Dhuhur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jam'iyatul Qurro' 2. Kursus Tata Rias 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian santri - Utusan asrama 	
02	Sabtu			
	22.30 – 23.00	Latihan Hadrah	Anggota club hadrah	
03	Ahad			
	22.30 – 23.30	Latihan menyanyi	Syauqi Elektone	
04	Senin			
	22.30 – 23.30	Latihan menyanyi	Syauqi Elektone	
05	Selasa			
	Ba'dla Maghrib	Larlaran Muhafadzoh	Siswa/i Madina	
	Ba'dla Isya'	1. Takror	Siswa/i dibawah IV ULA	
		2. Syawir	Siswa/i diatas IV Ula	

		3. Setoran Muhafadzoh	Siswa/i yang sudah hafal
	21.30 – 23.00	1. Fimatala	Utusan kelas
		2. Materi sholawat	Seksi kesenian asrama
	Ba'dla Subuh	1. Bimbingan Qiro'aty	Semua ustadzah qiro'aty
		2. Kegiatan asrama - Khotmil Qur'an - Sholawat / Qiro'at	Dilaksanakan secara bergantian / berselingan
	Ba'dla Ashar	1. Istighotsah	Di asrama masing ²
		2. Bimbingan kitab	Ustadz kitab
006	Rabu		
	22.30 – 23.30	Latihan Teater	Anggota club teater
007	Kamis		
	22.30 – 23.30	Latihan Teater	Anggota club teater

c. Kegiatan Bulanan

NO	WAKTU (WIS)	KEGIATAN	KETERANGAN
01	Jum'at Legi	1. Dakwah	Semua santri
		2. Kegiatan ORDA	Di ORDA masing ²
02	Jum'at Pon	Raker pengurus pesantren	Semua pengurus
03	Jum'at Kliwon	Syawir Ustadz	Semua ustadz kitab
04	Jum'at Pahing	Dzikrus Syafaah	Semua santri
05	Jum'at Wage	Kuliah Subuh	
06	Tanggal 11 Hijriyah	Manaqibul Akbar	

Keterangan :

Jadwal kegiatan ini dapat berubah sewaktu-waktu atas kebijaksanaan Pengasuh dan Pengurus, sesuai dengan perkembangan.

PRESTASI SANTRI

Dibawah Ini adalah sebagian dari prestasi santri PP.Darusalam Blokagung Banyuwangi dalam berbagai event, baik di bidang akademik maupun ilmu keagamaan.

- 1 Juara 3 Pekan Tilawah Qur'an RRI Jember (2013)
- 2 Juara 3 Baca Kitab Tafsir Ibnu Katsir RMI Banyuwangi (2011)
- 3 Juara 2 Mading Bahasa Indonesia PP.Al - Amien Madura (2005)
- 4 Juara 2 Qiro'ah RMIBanyuwangi (2009)
- 5 Juara 1 MTQPutri Gambiran
- 6 Juara 3 Baca Kitab FathulQoribRMIBanyuwangi (2011)
- 7 Juara 3 Baca Kitab Tafsir jalalain RMIBanyuwangi (2011)
- 8 Juara 2 Harapan Festifal Al-Banjari Stain Jember (2013)
- 9 Juara 2 Baca Puisi Bahasa Arab PP.Al - Amien Madura (2005)
- 10 Juara 3 Baca Kitab Fathul Barri RMIBanyuwangi (2011)
- 11 Juara 2 MTQPutri Gambiran
- 12 Juara 3 Pidato bahasa arab RMIBanyuwangi (2011)
- 13 Juara 2 Cerdas CermatRMIBanyuwangi (2011)
- 14 Juara 1 Kaligrafi RMIBanyuwangi (2009)
- 15 Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia RMIBanyuwangi (2009)
- 16 Juara 2 Baca Kitab Tafsir Al - Maroghi RMIBanyuwangi (2009)
- 17 Juara 3 Cerdas CermatRMIBanyuwangi (2009)
- 18 Juara 2 Baca Kitab Tafsir jalalain RMIBanyuwangi (2009)
- 19 Juara 3 Diba'iyah RMIBanyuwangi (2011)
- 20 Juara 1 Baca Kitab Bulughul MaromRMIBanyuwangi (2009)
- 21 Juara 1 Hadrah Putri Sun East Mall (2015)
- 22 Juara 3 Debat Bahasa Indonesia PP.Al - Amien Madura (2005)
- 23 Juara 1 Cerdas Cermat RMIBanyuwangi (2009)
- 24 Juara 2 Baca Kitab Fathul bari RMIBanyuwangi (2009)
- 25 Juara 3 Bahasa Arab PP.Al - Amien Madura (2005)
- 26 Juara 2 Muhafadhoh Alfiah RMIBanyuwangi (2009)
- 27 Juara 2 Baca Kitab Kifayatul Atqiya' RMIBanyuwangi (2009)
- 28 Juara 1 Syarhil qur'an MTQBanyuwangi (2012)
- 29 Juara 3 Baca Kitab Fathul bari RMIBanyuwangi (2009)
- 30 Juara 2 Seni Baca Al - Qur'an Porseni Jawa Timur
- 31 Juara 2 Pidato Porseni Jawa Timur
- 32 Juara 1 Baca Kitab tk 2 Porseni Jawa Timur
- 33 Juara 3 Tilawah MTQBanyuwangi (2012)
- 34 Juara 1 Baca Kitab tk 1 Porseni Jawa Timur
- 35 Juara 2 Baca Kitab Safinatunnajah RMIBanyuwangi (2013)
- 36 Juara 1 Baca Kitab Tafsir Jalalain RMIBanyuwangi (2013)

- 37 Juara 1 Kaligrafi RMIBanyuwangi (2013)
- 38 Juara 3 Harapan Festifal Al - Banjari Pp.Mabdaul Ma'arifJember
- 39 Juara 1 Diba'iyah RMIBanyuwangi (2013)
- 40 Juara 2 Baca Kitab jurumiyyah RMIBanyuwangi (2013)
- 41 Juara 1 Muhafadhoh Imrithi RMIBanyuwangi (2011)
- 42 Juara 3 Baca Kitab ihya' ulumiddin RMIBanyuwangi (2013)
- 43 Juara 2 Pidato bahasa indonesia RMIBanyuwangi (2013)
- 44 Juara 1 Baca Kitab FathulQoribRMIBanyuwangi (2011)
- 45 Juara 1 Cerdas Cermat PP.Al - Amien Madura (2005)
- 46 Juara 2 Pidato Bahasa Arab RMIBanyuwangi (2013)
- 47 Juara 2 Baca Kitab FathulQoribRMIBanyuwangi (2013)
- 48 Juara 2 Baca Kitab Ihya' Ulumiddin RMIBanyuwangi (2011)
- 49 Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia PP. Al - Amien Madura (2005)
- 50 Juara 1 Kaligrafi RMIBanyuwangi (2011)
- 51 Juara 1 Tilawatil Qur'an RMIBanyuwangi (2011)
- 52 Juara 1 Muhafadhoh Alfiyah RMIBanyuwangi (2011)
- 53 Juara 2 Baca kitab Tafsir al - Maroghi RMIBanyuwangi (2011)
- 54 Juara 3 Baca Kitab Tafsir Jalalain RMIBanyuwangi (2013)
- 55 Juara 3 Baca Kitab Kifayatul Atqiya' RMIBanyuwangi (2013)
- 56 Juara 2 Pidato Bahasa Indonesia RMIBanyuwangi (2011)
- 57 Juara 1 Bercerita Bahasa Indonesia PP.Al amien Madura (2005)
- 58 Juara 3 Muhafadhoh Alfiyah RMIBanyuwangi (2013)
- 59 Juara 2 Harapan Pidato bahasa inggris PP.Al - fathimiyyah jombang
- 60 Juara 2 Baca Kitab Tafsir al - maroghi RMIBanyuwangi (2013)
- 61 Juara 1 Cerdas CermatRMIBanyuwangi (2011)
- 62 Juara 1 Tilawatil Qur'an MTQBanyuwangi (2005)
- 63 Juara 1 Baca Kitab Tafsir al - maroghi RMIBanyuwangi (2011)
- 64 Juara 1 Lomba Muhafadoh Alfiyah PP.Darussalam Blokagung (2014)
- 65 Juara 2 Baca Kitab Tafsir jalalain RMIBanyuwangi (2011)
- 66 Juara 2 Baca Kitab Bulughul MaromRMIBanyuwangi (2011)
- 67 Juara 1 Baca Kitab safinatunnajah RMIBanyuwangi (2013)
- 68 Juara 1 Baca KitabBulughul MaromRMIBanyuwangi (2013)
- 69 Juara 1 MTQ HARJABA ke 239 Tegalsari (2010)
- 70 Juara 1 MHQ 10 Juz HARJABA ke 239 Tegalsari (2010)
- 71 Juara 2 Baca Puisi Bahasa Arab PP.Al - Amien Madura (2005)
- 72 Juara 1 PutriBaca Kitab FathulMu'inRMIBanyuwangi (2013)
- 73 Juara 1 Baca Kitab Subulussalam RMIBanyuwangi (2013)
- 74 Juara 2 Baca Puisi Bahasa Indonesia Pp .Al-Amien Madura (2005)
- 75 Juara 2 PutriBaca Kitab Fathul barri RMIBanyuwangi (2013)
- 76 Juara 1 Baca Kitab Kifayatul Atqiya'RMIBanyuwangi (2013)
- 77 Juara 1 PutriPidato B. Inggris RMIBanyuwangi (2011)
- 78 Juara 1 Putri Baca Kitab Tafsir al-Waroghi RMIBanyuwangi (2013)

- 79 Santri Teladan ke-03 Kegiatan Santri Baru PP. Darussalam (2014)
- 80 Juara 1 MHQ 5 juz HARJABA ke-239 Tegalsari (2010)
- 81 Juara 3 Lomba Da'i Dan Da'iyah Remaja se-Jawa Timur PP.Tebu Ireng (2013)
- 82 Juara 3 Menjadi Mc Bahasa Arab PP.Al-amien Madura (2005)
- 83 Juara 2 Putri Muhafadhoh Imrithi RMIBanyuwangi (2013)
- 84 Juara 2 Baca Kitab ihya' Ulumiddin RMIBanyuwangi (2013)
- 85 Juara 2 Putri Baca Kitab Subulussalam RMIBanyuwangi (2013)
- 86 Juara 2 Pidato B. Indonesia PP.Al-amien Madura (2005)
- 87 Juara 2 Putri Baca Kitab Bulughul Marom RMIBanyuwangi (2013)
- 88 Juara 2 Putri Baca Kitab Ta'limul Muta'alim RMIBanyuwangi (2013)
- 89 Juara 1 Putri Baca Kitab Bulughul Marom RMIBanyuwangi (2011)
- 90 Juara 1 Putri Baca Kitab Kifayatul Atqiya' RMIBanyuwangi (2011)
- 91 Juara 2 Putri Baca Kitab FathulMu'in RMIBanyuwangi (2013)
- 92 Juara 2 MSQPP.Riyadlus sholihin probolinggo (2015)
- 93 Juara 1 MHQ 30 Juz Putri HARJABA ke-239 Tegalsari (2010)
- 94 Juara 1 Putri Cerdas Cermat RMIBanyuwangi (1999)
- 95 Juara 1 Putri Cerdas Cermat RMIBanyuwangi (2017)
- 96 Juara 1 Putri diba'iyah RMIBanyuwangi (2017)
- 97 Juara 2 Putri Cerdas Cermat Putri RMIBanyuwangi (2017)
- 98 Juara 1 MHQ 10 juz Putri harjaba Banyuwangi ke-239 (2010)
- 99 Juara 2 Tafsir Putri se Prov. Jawa timur
- 100 Juara 3 MKQ Hiasan Mushaf Putri harjaba ke-239 (2010)
- 101 Juara 2 MHQ 5 Juz Tilawah Putri MTQ harjaba (2010)
- 102 Juara 1 Tafsir B. Indonesia MTQ harjaba ke-239 (2010)
- 103 Juara 1 Tafsir B. Inggris Putri MTQ harjaba ke-239 (2010)
- 104 Juara 2 al-banjari sman 1 glagah Banyuwangi (2016)
- 105 Juara 2 Pidato B. Indonesia PP.Tebuireng (2015)
- 106 Juara 2 al-Banjari se-Tapal Kuda Banyuwangi (2016)
- 107 Juara 3 Syarhil Qur'an Pesantren se-Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016)
- 108 Juara Umum RMI Banyuwangi dari tahun 2009-2017
- 109 Juara 2 Kompetensi Sains Madrasah se- Banyuwangi di MAN Srono Banyuwangi (2016)
- 110 Juara 1 Festival Hadrah se- Jawa Bali di Banyuwangi (2017)
- 111 Juara 1, 2, dan 3 Muhafadloh Alfiyyah di Festifal Sastra Religi Hafalan Nadzom di PP. As-Sunniyyah Jember (2017)

FOTO DOKUMENTASI



Pendiri PP Darussalam Blokagung dan Istri



2 teman Mbah Kyai Syafa'at pendiri PP. Darussalam Blokagung (K. Mu;allim Syarqowi dan K. Muhyiddin)



Segenap Pengasuh PP. Darussalam Blokagung





Masjid dan Gedung Pendidikan PP. Darussalam Blokagung





Santri mengikuti berbagai macam event perlombaan







Kegiatan PP. Darussalam baik yang bersifat akademik maupun ilmu keagamaan





Berbagai macam kegiatan yang diadakan di PP. Darussalam Blokagung